

April - Juni 2026

PERUMPAMAAN-PERUMPAMAAN TUHAN YESUS

oleh

Pdt. Dr. Quek Suan Yew

Tentang Penulis



Pdt. Dr. Quek Suan Yew, B.Arch., B.Th., M.Div., S.T.M, Th.D.) adalah Gembala Sidang di *Calvary Pandan Bible-Presbyterian Church* dan Dekan Akademik *Far Eastern Bible College*.

Menikah dengan Angelia Tan Chor Lang 40 tahun yang lalu, Allah telah memberkati mereka dengan 3 anak yang telah menikah dan 2 cucu.

APA ITU PERUMPAMAAN?

Perumpamaan adalah sebuah kisah singkat yang mengandung pengajaran rohani. Perumpamaan-perumpamaan dalam Injil merupakan gambaran nyata dari kehidupan sehari-hari masyarakat Israel pada zaman Yesus. Secara sederhana, perumpamaan dapat didefinisikan sebagai cerita duniawi yang mengandung makna surgawi. Dengan demikian, perumpamaan adalah peristiwa-peristiwa sehari-hari yang dipakai untuk mengajarkan kebenaran-kebenaran yang kekal.

Banyak orang cenderung menggunakan perumpamaan hanya sebagai ilustrasi, bukan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh demi menggali kebenaran rohani yang berharga di dalamnya.

Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai “perumpamaan” berarti “melemparkan di samping” atau “menempatkan dekat” sesuatu yang lain untuk tujuan perbandingan. Oleh karena itu, perumpamaan-perumpamaan dalam Alkitab adalah peristiwa-peristiwa sehari-hari yang ditempatkan berdampingan dengan kebenaran rohani. Cara lain untuk memahami perumpamaan adalah sebagai sebuah perumpamaan perbandingan yang diperluas (extended simile).

Contoh perbandingan sederhana (simile) adalah: “Ia makan seperti babi.” Kata penghubung “seperti” dipakai untuk membandingkan cara ia makan. Jika perbandingan seperti ini diperluas dengan banyak kata, maka itulah yang disebut perumpamaan. Karena itu, ungkapan yang sering muncul dalam perumpamaan-perumpamaan Kristus adalah: “Kerajaan sorga itu seumpama...” Namun, tidak semua perumpamaan dalam Alkitab diawali dengan ungkapan ini (bdk. Lukas 16: perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur dan tentang orang kaya dan Lazarus si pengemis). Penentu utama apakah suatu kisah adalah perumpamaan terletak pada isi kisah itu sendiri.

Pelajaran utama dari sebuah perumpamaan biasanya ditemukan pada bagian akhirnya. Dalam perumpamaan terdapat kata-kata penting dan unsur-unsur penghias cerita yang berfungsi untuk melengkapi kisah tersebut. Penafsir perlu membedakan antara pesan utama dan unsur pelengkap ini; jika tidak, ia dapat menarik ajaran yang keliru.

Karena perumpamaan merupakan gambaran yang akurat dari peristiwa sehari-hari yang dipakai Yesus untuk mengajarkan kebenaran rohani, maka unsur ketidakmoralannya atau tindakan yang tampak tidak masuk akal dalam beberapa perumpamaan bukanlah pokok penekanan. Misalnya, mengapa seseorang menaburkan benih di pinggir jalan, padahal ia tahu burung-burung akan memakannya? Itu tampak sia-sia. Demikian juga perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur seolah-olah membenarkan perbuatan yang salah.

Perumpamaan mengajarkan kebenaran dengan cara yang mudah diingat. Ketika kebenaran rohani dari sebuah perumpamaan telah dipahami, mengingat kembali perumpamaan itu akan menolong kita mengingat kebenaran rohaninya. Kita tidak dapat menaati apa yang telah kita lupakan. Syukur kepada Allah atas perumpamaan-perumpamaan-Nya.

APLIKASI: Perumpamaan-perumpamaan Yesus memanggil kita bukan hanya untuk memahami kebenaran, tetapi juga untuk meresponsnya dengan ketaatan nyata. Setiap kali kita membaca atau mendengar perumpamaan, kita perlu bertanya: kebenaran apa yang Tuhan ingin saya hidupi hari ini? Biarlah firman yang kita pahami mengubah sikap hati, cara berpikir, dan tindakan kita dalam kehidupan sehari-hari.

RENUNGAN: Apakah aku mengasihi dan rindu mempelajari perumpamaan-perumpamaan Yesus?

DOA: Ya Bapa, berikanlah kepadaku hikmat untuk memahami perumpamaan-perumpamaan-Mu dengan hati yang taat.

MENGAPA PERUMPAMAAN?

Murid-murid bertanya kepada Yesus, “Mengapa Engkau berkata-kata kepada mereka dalam perumpamaan?” (Mat. 13:10b). Jawaban Yesus sangat jelas dan penuh makna. Ia menyampaikan perumpamaan dengan dua tujuan utama, sebagaimana dinyatakan dalam Matius 13:11: “Kepadamu diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Sorga, tetapi kepada mereka tidak.”

Tujuan pertama ditujukan kepada mereka yang telah dilahirkan kembali. Orang percaya sejati akan rindu memahami makna rohani yang diajarkan melalui perumpamaan. Matius 13:12 menyatakan: “Karena siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan; tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya.” Mungkin pada awalnya mereka belum langsung mengerti kebenaran rohani dalam perumpamaan, sebagaimana juga dalam banyak bagian firman Tuhan lainnya. Namun mereka tidak menyerah. Mereka akan terus merenungkan firman, berdoa, dan menyelidikinya sampai menemukan kebenaran yang Tuhan nyatakan. Dengan cara inilah Tuhan memakai perumpamaan untuk meneguhkan keselamatan orang yang mengaku percaya. Kerinduan untuk mengenal ajaran Bapa di sorga adalah pekerjaan Roh Kudus yang diam di dalam diri mereka. Anak yang taat tentu rindu mengetahui kehendak Bapanya dan melakukannya.

Tujuan kedua justru kebalikan dari yang pertama, yaitu untuk menghukum. Matius 13:13 berkata: “Itulah sebabnya Aku berkata-kata dalam perumpamaan kepada mereka: sekalipun melihat, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mendengar dan tidak mengerti.” Sebagaimana perumpamaan dapat meneguhkan keselamatan seseorang, perumpamaan juga dapat menjadi dasar penghukuman. Mereka memahami ajaran Kristus dari perumpamaan, sama seperti seorang berdosa dapat memahami Injil ketika mendengarnya, tetapi respons mereka adalah penolakan, bukan penerimaan. Alasannya adalah karena mereka tidak percaya kepada apa yang mereka dengar dan pahami. Pemahaman akal budi mereka justru akan menghukum mereka pada hari penghakiman, sebab mereka menolak kebenaran yang telah mereka mengerti. Bagaimana mungkin Allah menghukum mereka jika mereka dapat dengan adil berkata bahwa mereka tidak mengerti?

Orang percaya mungkin tidak langsung mengerti, tetapi pada akhirnya mereka akan mengerti. Sebaliknya, orang yang tidak percaya tidak akan mengerti karena mereka tidak mau percaya. Bahkan apa yang mereka pahami pun akan diambil dari mereka sebagai akibat dari penolakan mereka sendiri.

APLIKASI: Firman Tuhan, termasuk perumpamaan-perumpamaan Yesus, menuntut respons iman, bukan sekadar pemahaman intelektual. Hati yang percaya akan terus mencari dan taat, meskipun belum langsung mengerti sepenuhnya. Marilah kita memeriksa diri, apakah kita datang kepada firman dengan kerendahan hati dan iman yang mau dibentuk oleh Tuhan, atau dengan sikap menolak yang akhirnya mengeraskan hati.

RENUNGAN: Apakah aku sungguh-sungguh telah bertobat dari dosaku dan percaya kepada Yesus?

DOA: Ya Bapa, tolonglah aku mengasihi Engkau dengan terus mengasihi firman-Mu sepanjang hidupku.

TANAH DI PINGGIR JALAN (1)

Berbeda dengan cara bertani modern, para petani pada zaman Yesus menaburkan benih sambil berjalan menyusuri ladang mereka. Karena ladang yang luas membutuhkan jalan setapak untuk menjangkau seluruh area, maka selama bertahun-tahun jalan-jalan itu menjadi keras akibat sering diinjak. Ketika petani menabur benih, sebagian benih jatuh di jalan yang keras tersebut, lalu burung-burung datang dan memakannya. Matius 13:4 mencatat bahwa sebagian benih jatuh di pinggir jalan dan habis dimakan burung.

Yesus menjelaskan makna *“tanah di pinggir jalan”* dalam Matius 13:19. Benih melambangkan firman Kerajaan Allah. Tanah yang keras di pinggir jalan menggambarkan orang yang mendengar firman tetapi tidak memahaminya. Burung-burung yang memakan benih melambangkan si jahat, yaitu Iblis, yang merampas firman yang telah ditaburkan di dalam hati pendengar. Empat jenis tanah dalam Matius 13:1–9 melukiskan empat cara manusia menerima firman Allah, sebagaimana ditegaskan Yesus: *“Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar.”*

Kebenaran yang diajarkan di sini adalah bahwa setiap orang yang mendengar firman Allah sebenarnya memahami cukup banyak untuk memberi respons. Yesus menyebut firman itu *“ditaburkan di dalam hatinya.”* Namun, ketika respons yang muncul adalah, “Saya tidak tertarik,” “Saya tidak peduli,” “Saya tidak percaya,” atau “Saya tidak setuju dengan apa yang Allah firmankan,” orang itu menyerupai tanah di pinggir jalan. Ia mungkin rajin datang ke gereja atau mengikuti pendalaman Alkitab, berbeda dengan orang-orang lain yang sama sekali tidak tertarik pada firman Tuhan. Namun ketertarikannya tidak tulus. Saat kebenaran Allah disampaikan, responsnya bukan penerimaan, melainkan penolakan. Penolakan itu terjadi di dalam hati, meskipun secara lahiriah orang lain dapat menganggapnya sebagai orang percaya karena kehadirannya di gereja dan kelas Alkitab. Tanah di pinggir jalan ini menjadi peringatan keras bagi mereka yang mengaku percaya agar berhenti menipu diri sendiri dan orang lain.

APLIKASI: Perumpamaan ini mengajak kita memeriksa kondisi hati ketika mendengar firman Tuhan. Kehadiran di gereja dan kegiatan rohani tidak otomatis berarti hati kita terbuka bagi kebenaran. Marilah kita meminta anugerah Tuhan agar hati kita dilembutkan, sehingga firman tidak dirampas oleh si jahat, melainkan berakar dan menghasilkan buah ketaatan.

RENUNGAN: Apakah aku mau berhenti dari kemunafikan?

DOA: Ya Bapa, tolonglah aku berlaku jujur terhadap jiwaku sendiri. Bukalah telinga dan hatiku untuk menerima firman-Mu yang kudus, demi nama Yesus.

TANAH BERBATU (2)

Cara kedua seseorang mendengar firman Allah digambarkan sebagai *“tanah yang berbatu”* (Mat. 13:5). Dari permukaannya, tanah ini tampak baik dan subur. Tanahnya lembap dan gelap seperti tanah yang baik, sehingga memberi kesan bahwa benih yang jatuh di atasnya akan bertumbuh dan menghasilkan pada waktu panen. Matius 13:5–6 mencatat bahwa sebagian benih jatuh di tanah yang berbatu, tidak mempunyai banyak tanah, lalu segera tumbuh karena tanahnya dangkal. Tetapi ketika matahari terbit, tunas-tunas itu layu dan mati karena tidak berakar.

Sayangnya, di bawah lapisan tanah yang tampak subur itu terdapat batu-batu. Karena lapisan atasnya tipis, benih memang sempat bertunas dan pucuk-pucuk muda muncul ke permukaan. Namun tidak ada kedalaman tanah untuk membentuk akar yang kuat. Ketika panas matahari datang, tunas-tunas itu mengering dan mati.

Yesus menjelaskan arti tanah berbatu ini dalam Matius 13:20–21. Tanah berbatu melambangkan orang yang mendengar firman dan segera menerimanya dengan sukacita, tetapi tidak berakar di dalam dirinya. Iman seperti ini hanya bertahan sementara. Ketika penindasan atau penganiayaan datang karena firman yang ia dengar dan ingin taati, ia segera murtad. Orang-orang seperti ini juga ada di gereja dan persekutuan Alkitab, karena mereka mendengar firman yang sama seperti jemaat lainnya. Mereka dengan mudah berkata *“amin,”* mengangguk setuju, bahkan mungkin meneteskan air mata. Hatinya terasa terharu, dan ia merasa puas dengan responsnya terhadap firman Tuhan. Namun ketika ketaatan kepada firman itu membawa penderitaan—seperti kehilangan pekerjaan, penolakan keluarga, hilangnya kasih dan persetujuan orang-orang terdekat, bahkan kebebasan atau nyawa—ia mundur dan tidak lagi taat.

Tanah berbatu memperingatkan orang-orang yang mengaku percaya agar waspada terhadap penipuan diri, yaitu menerima firman secara emosional dan intelektual tanpa ketaatan sejati. Penderitaan karena Kristus bukanlah sesuatu yang asing, melainkan bagian dari kesaksian setiap orang percaya.

APLIKASI: Perumpamaan ini menantang kita untuk bertanya apakah iman kita berakar dalam ketaatan, atau hanya bertahan selama keadaan nyaman. Mengikuti Kristus tidak selalu membawa kemudahan, tetapi kesetiaan di tengah penderitaan membuktikan iman yang sejati. Marilah kita memohon kepada Tuhan agar firman-Nya berakar dalam hidup kita dan memungkinkan kita tetap taat, apa pun harga yang harus dibayar.

RENUNGAN: Apakah aku takut akan penganiayaan?

DOA: Ya Bapa di sorga, anugerahkanlah kepadaku keberanian pada saat penganiayaan, supaya aku bukan hanya menjadi pendengar firman, tetapi juga pelaku firman-Mu yang kudus.

TANAH YANG DITUMBUHI SEMAK DURI (3)

Jenis tanah yang ketiga adalah tanah yang ditumbuhi semak duri. Mengapa semak-semak itu tidak disingkirkan sebelum menabur benih bukanlah pokok persoalannya. Beginilah cara para petani menabur pada zaman Yesus; karena itu, fokus perumpamaan ini bukan pada teknik bertani, melainkan pada kebenaran rohani yang hendak diajarkan. Benih jatuh di tengah semak duri dan tumbuh bersama-sama dengannya. Keduanya berebut unsur hara yang terbatas dari tanah, sehingga benih memang bertumbuh, tetapi tidak menghasilkan buah pada waktu panen. Matius 13:7 mencatat bahwa semak-semak itu tumbuh dan menghimpit benih tersebut.

Yesus menjelaskan makna tanah berduri ini dalam Matius 13:22. Orang ini juga mendengar firman Allah, seperti pendengar di pinggir jalan dan di tanah berbatu. Bahkan, respons awalnya tampak rohani, mirip dengan pendengar di tanah berbatu. Perbedaannya terletak pada cara mereka menolak firman Tuhan. Pendengar di tanah berbatu mundur karena ancaman penganiayaan. Namun, pendengar di tanah berduri tidak taat karena kekuatiran hidup dan tipu daya kekayaan. Kekuatiran dunia ini sering tampak wajar, seperti orang tua yang berusaha memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak-anaknya. Mereka mengandalkan kekayaan, sebab uang tampaknya mampu menyelesaikan masalah kekurangan hari ini dan hari esok.

Apakah uang benar-benar menyelesaikan masalah kekurangan? Jawabannya ya dan tidak. Ya, karena dengan uang, kebutuhan jasmani dapat terpenuhi. Tetapi tidak, karena persoalan yang sesungguhnya adalah kenyataan bahwa pada akhir hidup, kematian menanti setiap manusia. Sebanyak apa pun harta yang dimiliki seseorang, ia tetap akan mati, dan jika ia tidak dilahirkan kembali, ia akan mati dalam dosanya dan menghadapi hukuman kekal.

Pendengar tanah berduri adalah musuh yang lebih halus dan berbahaya. Ia tidak menaati firman Tuhan tanpa menyadarinya, karena kesibukan mengejar kekayaan telah menghimpit firman itu. Akibatnya adalah dosa penipuan diri yang mematikan: ia hidup dalam dosa, namun mengira dirinya kudus di dalam Kristus.

APLIKASI: Perumpamaan ini menegur kita untuk memeriksa apakah firman Tuhan benar-benar berbuah dalam hidup kita, ataukah terhimpit oleh kekuatiran dan cinta akan uang. Kesibukan dan keberhasilan duniawi dapat secara perlahan mematikan ketaatan tanpa kita sadari. Marilah kita belajar menempatkan Kristus dan firman-Nya di atas segala kepentingan dunia, supaya hidup kita sungguh berbuah bagi Allah.

RENUNGAN: Apakah aku hanya seorang Kristen dalam nama?

DOA: Ya Bapa, tolonglah aku menjadi orang Kristen yang sejati, baik di dalam maupun di luar. Lepaskan aku dari dosa ketidaktahuan dan penipuan diri.

TANAH YANG BAIK (4)

Jenis tanah yang keempat adalah tanah yang baik. Tanah ini tampak baik, baik di permukaan maupun di bagian dalamnya. Tanah seperti ini pasti akan menghasilkan buah. Dalam Matius 13:8 tertulis: *“Yang jatuh di tanah yang baik itu menghasilkan buah: ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat.”*

Jika Firman Allah yang didengar adalah Injil keselamatan (yakni ajaran dasar atau susu), maka Firman itu akan menyelamatkan orang berdosa. Jika Injil itu ditolak, maka tidak ada keselamatan baginya, sama seperti pada tiga jenis tanah yang pertama. Jika Firman Allah yang didengar berbicara tentang pengudusan (yakni ajaran yang lebih dalam atau makanan keras), dan ia mendengar serta menaati Firman itu, maka ia akan dikuduskan dan semakin serupa dengan Kristus dalam perkataan maupun perbuatan. Namun, jika ia tidak menaati Firman Allah—seperti tiga jenis tanah yang pertama—ia tetap seorang percaya, tetapi perkataan dan hidupnya akan menyerupai dunia dan semakin kurang menyerupai Kristus. Orang-orang di sekitarnya akan tersandung, sebab ia telah berdosa terhadap Allah.

Yesus menjelaskan tentang tanah yang baik dalam Matius 13:23: *“Yang ditaburkan di tanah yang baik ialah orang yang mendengar firman itu dan mengertinya, dan karena itu berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat.”* Orang percaya yang telah dilahirkan kembali tidak akan terus-menerus hidup dalam dosa. Ia akan segera bertobat, sebab Roh Kudus akan menginsafkannya, dan damai sejahtera Allah akan meninggalkannya sampai ia bertobat. Ketika ia bertobat, damai sejahtera itu kembali. Kesengsaraan batin karena mempertahankan dosa di dalam hati akan mendorongnya kepada pertobatan. Melalui pertobatan yang sungguh-sungguh, ia belajar memahami berkat pertobatan yang sejati. Dengan demikian, ia bertumbuh secara rohani, khususnya dalam aspek pertobatan.

Itulah sebabnya pertumbuhan rohani seorang percaya adalah sesuatu yang pasti. Perbedaannya hanyalah pada kecepatan pertumbuhan tersebut: ada yang bertumbuh seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, dan ada yang tiga puluh kali lipat, seperti yang diajarkan Kristus. Namun pertumbuhan itu pasti terjadi, sebab hal itu bukan berasal dari manusia, bukan oleh kekuatan atau kehendak manusia, melainkan oleh kuasa dan pekerjaan Roh Kudus di dalam hidup setiap orang percaya.

Ketika seseorang mendengar Firman, percaya kepada Allah, dan menerima Firman-Nya, ia menjadi ciptaan baru di dalam Kristus. Sifat dosa yang melekat pada manusia berdosa yang telah jatuh itu tidak lagi menguasainya. Ia diberikan sifat yang baru, serupa dengan Kristus, sehingga sekarang ia menjadi hamba kebenaran dan bukan lagi hamba dosa.

APLIKASI: Firman Tuhan tidak hanya dimaksudkan untuk didengar, tetapi untuk mengubah hati dan menghasilkan buah nyata dalam hidup kita setiap hari. Setiap orang percaya dipanggil untuk memeriksa kondisi hatinya: apakah Firman itu sungguh dipahami, diterima, dan ditaati. Ketekunan dalam mendengar dan melakukan Firman akan menuntun kita kepada pertumbuhan rohani yang sejati dan keserupaan dengan Kristus.

RENUNGAN: Apakah Tuhan setiap hari mengubahkan hatiku melalui Firman-Nya?

DOA: Ya Bapa di sorga, perbaruilah roh yang teguh di dalam diriku dan pakailah aku bagi kemuliaan-Mu. Jadikanlah aku berkat bagi setiap orang dalam hidupku; demi Yesus, dengarkanlah seruanku yang hina ini. Amin.

GANDUM DAN LALANG

Perumpamaan ini adalah perumpamaan kedua dan terakhir yang diajarkan Kristus yang disertai dengan penjelasan. Perumpamaan tentang Penabur, dengan empat jenis tanah, menyatakan bagaimana para pendengar menerima Firman Allah. Perumpamaan tentang Gandum dan Lalang menunjukkan keadaan gereja-gereja lokal pada masa sekarang. Pada saat itu, pelayanan gerejawi (yakni pelayanan gereja) belum dimulai. Namun Tuhan ingin mengajar para murid bahwa ketika pelayanan itu dimulai, mereka harus memahami bagaimana kondisi rohani kesaksian gereja lokal nantinya.

Dalam konteks kesaksian nasional Israel, umat Allah terdiri dari jutaan orang, dengan orang percaya dan orang tidak percaya hidup berdampingan di Tanah Perjanjian. Para murid telah mengetahui hal ini dari sejarah Israel yang penuh liku, sejak mereka keluar dari Mesir hingga masa itu, di mana banyak pengajar Yahudi yang mengaku memberitakan Firman Allah justru menolak Kristus dan pengajaran-Nya yang sempurna. Pertanyaannya, apakah pelayanan gereja—yang terdiri dari jumlah umat Allah yang jauh lebih kecil—akan berbeda? Perumpamaan tentang Gandum dan Lalang menyatakan bahwa keadaannya tidak akan berbeda, kecuali dalam hal jumlah jemaat yang lebih kecil dan penyebaran kesaksian gereja ke seluruh dunia.

Pergumulan untuk mempertahankan kebenaran dan kesaksian yang kudus terus berlangsung. Gereja tidak akan sempurna, sebagaimana bangsa Israel juga jauh dari sempurna. Orang Kristen tidak boleh mengharapkan kesempurnaan di dalam gereja lokal mana pun, melainkan kekudusan. Keberadaan orang percaya dan orang tidak percaya yang hidup berdampingan dalam setiap gereja lokal berarti bahwa masalah dan dosa akan tetap terjadi. Orang-orang munafik dan orang-orang percaya yang tulus akan hidup, melayani, dan beribadah bersama sepanjang masa kesaksian gereja hingga Kristus datang kembali.

Karena itu, orang percaya tidak seharusnya hancur ketika mereka bergabung dengan sebuah gereja dan mengalami berbagai persoalan dalam kehidupan bergereja. Mereka perlu dipersiapkan secara mental dan rohani untuk menghadapi kenyataan tersebut. Menarik diri dan berhenti melayani karena kekecewaan yang keliru, atau meninggalkan gereja karena harapan yang tidak alkitabiah, merupakan dosa terhadap diri sendiri dan terhadap Allah, ketika seharusnya mereka mengampuni dan mencari pengampunan saat terjadi pelanggaran. Pengalaman-pengalaman seperti ini, serta respons seseorang terhadapnya, turut menyingkapkan realitas keselamatan mereka di dalam Kristus.

APLIKASI: Tuhan memanggil orang percaya untuk memiliki pengharapan yang benar dan alkitabiah terhadap gereja lokal. Kesadaran bahwa gereja masih berada di tengah pergumulan antara gandum dan lalang menolong kita untuk tetap setia, rendah hati, dan mengutamakan kekudusan. Dengan demikian, kita belajar melayani dengan kasih, mengampuni dengan tulus, dan tetap berpegang pada kebenaran di tengah ketidaksempurnaan.

RENUNGAN: Apakah aku memiliki pengharapan yang benar dan alkitabiah terhadap gereja lokal?

DOA: Ya Bapa di sorga, anugerahkanlah kepadaku kasih karunia agar aku memiliki sikap hati yang benar ketika aku melayani dan beribadah kepada-Mu bersama umat Allah di gereja.

GANDUM DAN LALANG

Perumpamaan tentang Gandum dan Lalang menggambarkan seorang yang menaburkan benih yang baik di ladangnya. Ketika tiba waktunya orang-orang tidur pada malam hari, musuh datang dan menaburkan lalang di ladang itu, lalu pergi. Ia melakukannya pada malam hari ketika semua hamba tertidur, dengan harapan tidak seorang pun mengetahuinya. Keberadaan lalang baru disadari ketika tanaman mulai berbuah. Para hamba pemilik ladang melaporkan kepada tuan mereka bahwa mereka menemukan lalang. Mereka bertanya, “Tuan, bukankah benih baik yang Tuan taburkan di ladang Tuan?” Dengan kata lain, para hamba menegaskan bahwa mereka hanya menaburkan benih yang diberikan oleh tuan mereka; kesalahan itu bukan berasal dari mereka. Mereka kembali bertanya, “Dari manakah datangnya lalang itu?” Sang tuan meyakinkan mereka bahwa hal itu dilakukan oleh seorang musuh. Tidak ada yang mengetahui hal ini selain sang tuan, pemilik ladang tersebut.

Para hamba kemudian bertanya apakah tuan mereka menghendaki agar lalang itu dicabut. Namun sang tuan menjelaskan bahwa lalang tidak dapat dicabut tanpa merusak gandum. Akar gandum dan lalang telah saling terkait di bawah tanah. Walaupun di permukaan tampak terpisah, di dalam tanah akar gandum akan ikut rusak jika lalang dicabut. Gandum itu sendiri belum mencapai pertumbuhan yang penuh; gandum masih memerlukan waktu untuk matang dan membutuhkan nutrisi agar dapat bertumbuh dengan sempurna. Karena itu, sang tuan memerintahkan agar keduanya dibiarkan bertumbuh bersama sampai masa panen. Pada saat panen, para penuai akan melakukan pemisahan. Pada waktu itu, kerusakan akar gandum tidak lagi menjadi masalah, karena gandum telah matang sepenuhnya dan siap untuk dituai. Urutan pemisahan adalah: lalang dikumpulkan terlebih dahulu untuk dibakar, kemudian gandum dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam lumbung.

Perumpamaan ini menegaskan bahwa orang percaya dan orang tidak percaya akan hidup berdampingan di dalam gereja lokal. Sebagian dari orang-orang yang tidak percaya itu bahkan mungkin melayani sebagai pendeta, penatua, atau diaken, dan melaksanakan tugas-tugas pelayanan dengan rajin. Banyak orang menganggap mereka sebagai orang percaya karena pengetahuan Alkitab mereka dan kesungguhan mereka dalam melayani. Namun perumpamaan ini memperingatkan kita agar tidak membuat asumsi, sekaligus tidak menjadi sinis dan saling mencurigai di dalam gereja. Pelajarannya adalah setiap orang harus memastikan keselamatan dirinya sendiri, sebab Tuhanlah yang akan menyatakan kondisi rohani setiap orang pada hari terakhir.

APLIKASI: Firman Tuhan memanggil setiap orang percaya untuk melakukan pemeriksaan diri yang jujur di hadapan Allah, bukan menghakimi keadaan rohani orang lain. Kehidupan bergereja menuntut kerendahan hati, kewaspadaan rohani, dan kesetiaan untuk hidup benar di tengah keberadaan gandum dan lalang. Kesadaran akan penghakiman terakhir mendorong kita untuk sungguh-sungguh memastikan keselamatan kita dan hidup dalam pertobatan yang sejati.

RENUNGAN: Apakah aku sedang menipu diriku sendiri?

DOA: Bapa, tolonglah aku untuk memastikan keselamatanku di dalam Kristus pada hari-hari terakhir ini. Amin.

LALANG DIKENALI

Penabur itu adalah Anak Manusia. Ladang ialah dunia. Benih yang baik adalah anak-anak Kerajaan, sedangkan lalang adalah anak-anak si jahat. Musuh yang menaburkan lalang ialah Iblis. Tuaian ialah akhir zaman, dan para penuai adalah malaikat-malaikat. Tuhan tidak menjelaskan setiap rincian perumpamaan ini seperti yang Ia lakukan pada Perumpamaan tentang Penabur (Matius 13:3–8, 18–23). Ia memusatkan penjelasan-Nya pada hari penuaian dan apa yang akan terjadi atas gandum dan lalang pada hari terakhir.

Kita melihat makna penting dari dua perumpamaan yang Yesus jelaskan ini. Dalam Perumpamaan tentang Penabur, Kristus menekankan pentingnya mendengar Firman Allah dengan benar. Kebenaran ini berdampak pada kehidupan orang percaya sejak hari keselamatannya sampai akhir hidupnya. Dalam Perumpamaan tentang Gandum dan Lalang, penekanannya adalah peringatan bahwa ada orang-orang tidak percaya yang secara lahiriah tampak seperti orang percaya. Mereka ditemukan di gereja-gereja, sekolah-sekolah Alkitab, seminari, dan berbagai organisasi Kristen. Mereka berperilaku dan melayani seperti orang percaya, beribadah dan bernyanyi seperti orang percaya. Mereka dapat menipu banyak orang, tetapi tidak dapat menipu Tuhan. Inilah pekerjaan Iblis.

Perbedaan itu akan dinyatakan pada hari terakhir. Malaikat-malaikat Kristus akan mengumpulkan lalang dan melemparkannya ke dalam dapur api; di sanalah terdapat ratapan dan kertakan gigi. Mereka akan dikumpulkan keluar dari Kerajaan Kristus (di bumi), tempat mereka sebelumnya hidup berdampingan dengan anak-anak Allah. Kehidupan mereka yang dikuasai dosa dan kejahatan menjadi dasar penghukuman mereka sebagai lalang. Memang kita semua adalah orang berdosa, tetapi yang dimaksud di sini adalah mereka yang terus berbuat dosa dan tidak bertobat, serta tidak memiliki dosa-dosa yang disucikan oleh darah Kristus. Mereka dengan keras kepala mempertahankan dosa-dosa mereka—mengajarkan ajaran yang salah dan membenarkan jalan hidup yang berdosa—alih-alih bertobat.

Satu-satunya jalan agar lalang tidak lagi menjadi lalang adalah pertobatan yang sejati di hadapan Allah di dalam Kristus. Dosa-dosa hanya dapat disingkirkan dari hidup seseorang jika ia sungguh-sungguh menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Jika keselamatannya nyata, ia tidak akan berhenti bertobat setiap kali ia jatuh ke dalam dosa. Ia akan menyadari dosanya dan tidak membenarkannya, sebab Kitab Suci menjadi penuntunnya. Roh Kudus yang diam di dalam dirinya akan menginsafkannya. Namun jika ia adalah lalang, dosa-dosanya akan tetap tinggal sampai hari penghakiman.

APLIKASI: Firman Tuhan memanggil kita untuk menguji diri dengan jujur di hadapan Allah, bukan bersandar pada penampilan rohani semata. Pertobatan yang sejati harus menjadi irama hidup orang percaya, bukan peristiwa sesaat. Dengan tunduk pada Kitab Suci dan keinsafan Roh Kudus, kita dipelihara untuk hidup dalam kebenaran sambil menantikan hari penuaian.

RENUNGAN: Apakah aku memiliki hati yang sungguh-sungguh bertobat?

DOA: Bapa, kiranya aku bertobat dengan tulus demi Kristus. Amin.

GANDUM DIKENALI

Matius 13:24 menggambarkan gandum sebagai “benih yang baik.” Kata “baik” menunjuk pada kebaikan yang bersifat hakiki. Ketika seorang berdosa bertobat dari dosanya dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, Allah mengubahnya menjadi pribadi yang baik, yang kini mampu melakukan perbuatan-perbuatan baik yang berkenan kepada Allah.

Benih-benih yang baik itu ditaburkan di ladang Sang Penabur. Ladang itu adalah dunia. Dunia ini adalah milik Kristus, Sang Penabur. Kristus menyelamatkan orang berdosa, menjadikan mereka baik, dan membiarkan mereka tinggal di dunia untuk memperlambat pembusukan moral di ladang-Nya. Dapatkah kita membayangkan dunia tanpa satu pun benih yang baik? Kejahatan dan anarki akan tak terbendung, dan dunia akan menjadi tempat yang tak layak dihuni—seperti yang terlihat di beberapa kota besar di mana kejahatan merajalela. Kejahatan ada di mana-mana, siang dan malam, dan banyak orang tidak berani keluar dari rumah mereka.

Sampai tiba masa panen (yaitu akhir zaman), Sang Penabur memerintahkan agar gandum dan lalang dibiarkan hidup berdampingan. Orang percaya harus mengingat betapa pentingnya keberadaan mereka bagi Kristus dan bagi dunia, sekalipun dunia tidak menghargai mereka dan bahkan menganiaya mereka. Dunia perlu melihat kebaikan di dalam diri mereka agar menyadari bahwa Allah yang baiklah yang menciptakan dunia ini dan bahwa Ia belum menyerah atas dunia. Itulah sebabnya benih yang baik harus tetap tinggal sampai masa panen. Melalui kesaksian hidup yang kudus dan perbuatan-perbuatan baik yang mereka lakukan, mereka bukan hanya memperlambat pembusukan moral dalam masyarakat tempat mereka hidup, tetapi juga membawa keselamatan dengan memberitakan Injil Kristus.

Rumah tangga, sekolah, dan tempat kerja akan mengalami perubahan karena dampak dari gandum yang baik. Eropa, Inggris, dan Amerika menjadi seperti sekarang ini karena pengaruh benih yang baik. Allah memakai benih yang baik untuk melahirkan hukum-hukum dan memerintah bangsa-bangsa. Hukum dan ketertiban di kota-kota dan negara-negara yang dipengaruhi oleh benih yang baik akan berkembang, membawa damai dan kestabilan, sehingga ibadah kepada Allah, persekutuan Kristen, dan pengajaran Firman Tuhan dapat terus berlangsung untuk membawa keselamatan bagi dunia yang berada dalam dosa dan maut.

Sebagai benih yang baik, yang ditinggalkan oleh Sang Penabur untuk hidup berdampingan dengan lalang, biarlah kebaikan itu terlihat melalui apa yang engkau ucapkan dan—yang lebih penting—melalui apa yang engkau lakukan. Taatilah Kitab yang Baik, maka perbuatan-perbuatan baik akan mengalir dari setiap benih yang baik bagi kemuliaan Allah.

APLIKASI: Allah menempatkan orang percaya di dunia sebagai benih yang baik untuk memancarkan kebaikan-Nya. Kesaksian hidup yang kudus dan ketaatan kepada Firman Tuhan memberi dampak nyata bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dalam kesetiaan melakukan kehendak Allah, hidup kita dipakai untuk menahan kejahatan dan membawa terang Injil bagi dunia.

RENUNGAN: Betapa besar hak istimewa menjadi saksi yang kudus bagi Kristus pada hari-hari terakhir ini!

DOA: Bapa, kiranya aku memancarkan kebaikan Kristus melalui hidupku. Amin.

BIJI SESAWI: MAKNANYA

Perumpamaan tentang Biji Sesawi adalah perumpamaan pertama yang disampaikan Kristus tanpa penjelasan langsung. Namun, Tuhan telah mengajar kita cara menafsirkan perumpamaan melalui penjelasan yang Ia berikan dalam Perumpamaan tentang Penabur dan Perumpamaan tentang Gandum dan Lalang. Seperti Perumpamaan tentang Gandum dan Lalang, perumpamaan ini juga berbicara tentang Kerajaan Sorga. Perumpamaan ini menyatakan bahwa Kerajaan Sorga hadir di bumi. Sekalipun Kerajaan Sorga di sorga tak terlukiskan besarnya, permulaannya di bumi adalah seperti biji sesawi yang sangat kecil.

Seorang mengambil biji sesawi yang kecil itu dan menanamkannya di ladangnya. Di antara semua benih tanaman kebun di Israel pada zaman Yesus, biji sesawi adalah yang paling kecil. Namun ketika benih itu tumbuh, ia bertumbuh menjadi pohon. Tanaman kebun biasanya hanya tumbuh setinggi semak-semak, tetapi biji sesawi yang digunakan Yesus dalam perumpamaan ini tumbuh menyerupai pohon dengan batang, cabang, dan daun. Pohon sesawi itu menjadi tempat burung-burung datang untuk makan bijinya dan mencari perlindungan.

Ladang itu adalah dunia. Biji sesawi adalah Injil Yesus Kristus. Orang yang mengambil benih itu dan menaburkannya adalah Allah Bapa atau Tuhan Yesus Kristus. Pertumbuhan biji sesawi menjadi pohon dapat dilihat dengan nyata. Semuanya dimulai dari hal yang kecil ketika Injil diberitakan dan satu jiwa diselamatkan. Dari satu jiwa yang memberitakan Injil kepada jiwa lain, Injil itu bertumbuh dari sebuah keluarga yang diselamatkan, menjadi sebuah kota, sebuah bangsa, dan akhirnya menjangkau seluruh dunia. Penyebarannya bergerak dari yang kecil menjadi besar.

Perumpamaan tentang Biji Sesawi ini menunjuk pada peristiwa yang dimulai sejak Hari Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 hingga masa kini. Pertumbuhannya dijamin oleh Allah. Injil melampaui batas kebangsaan, bahasa, dan budaya, dan tidak ada orang berdosa yang terlalu berdosa untuk diselamatkan oleh Injil Yesus Kristus. Kuncinya terletak pada benih Injil itu sendiri. Injil tidak boleh dicemari atau dipalsukan; jika tidak, tidak akan ada pertumbuhan yang sejati. Yang dimaksud di sini adalah pertumbuhan Kekristenan yang sejati, sebab Iblis akan berusaha memenuhi gereja Allah dengan lalang.

Sejarah gereja meneguhkan kebenaran Perumpamaan tentang Biji Sesawi ini. Setiap benua di bumi telah mendengar tentang Kristus.

APLIKASI: Kerajaan Sorga bekerja melalui hal-hal yang tampak kecil tetapi memiliki kuasa ilahi untuk menghasilkan dampak yang besar. Injil yang murni, ketika diberitakan dengan setia, akan terus bertumbuh dan mengubah hidup, keluarga, dan bangsa-bangsa. Karena itu, orang percaya dipanggil untuk setia memelihara kemurnian Injil dan menjadi alat Allah dalam penyebaran Kerajaan-Nya.

RENUNGAN: Dunia masa kini, dengan seluruh kemajuannya, sepenuhnya merupakan hasil dari penyebaran dan dampak Injil Kristus.

DOA: Bapa di sorga, anugerahkanlah kepadaku kepekaan rohani untuk melihat tangan-Mu yang Mahakuasa bekerja di tengah peristiwa-peristiwa zaman ini, demi Kristus, Tuhan kami. Amin.

BIJI SESAWI: MAKNA DAN SIGNIFIKANSINYA

Yohanes 1:29 berkata: “...*Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia.*” Bagaimana mungkin Yesus disebut sebagai Juruselamat dunia jika dunia tidak mengetahui apa yang telah Ia lakukan di kayu salib di Kalvari? Perumpamaan tentang Biji Sesawi meyakinkan kita bahwa Allah telah menggenapi hal itu melalui benih Injil. Injil adalah berita yang singkat dan sederhana tentang Yesus Kristus, Anak Allah dan Anak Manusia, yang hidup, menderita, dan mati bagi dosa dunia, lalu bangkit kembali untuk membenarkan semua orang yang sungguh-sungguh percaya kepada-Nya.

Manusia telah menaburkan banyak “benih” berdasarkan gagasan dan ambisinya sendiri, seperti yang terlihat dalam kerajaan-kerajaan besar pada masa lalu maupun masa kini. Namun semua itu hanyalah seperti semak-semak kecil, baik dalam ukuran maupun ketahanannya. Kerajaan-kerajaan besar seperti Asyur, Babel, Persia, Yunani, dan Romawi menaburkan benih tujuan jahat, ambisi, dan filsafat manusia, tetapi semuanya hanya bersinar sesaat, lalu lenyap dan hancur.

Sebaliknya, Kerajaan Sorga dimulai dengan benih Injil. Injil telah tersebar dari Yerusalem, Yudea, Samaria, sampai ke ujung bumi, seperti yang telah dinubuatkan oleh Kristus. Hari ini, dunia mengenal Kristus. Kerajaan ini adalah kerajaan rohani yang hadir di bumi, sebab Kerajaan Sorga dimulai di dalam hati setiap orang percaya. Tidak ada wilayah geografis di bumi yang disebut Kerajaan Sorga, tetapi karena warga-warga sorga hidup di dunia ini—melayani, beribadah, dan bersaksi bagi Kristus—maka perumpamaan ini disebut Kerajaan Sorga. Bukankah kegiatan-kegiatan ini juga berlangsung di sorga?

Tak terhitung jutaan orang berdosa telah mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat sejak Hari Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2. Keselamatan adalah dari Tuhan. Ketika Injil yang sesuai dengan Kitab Suci diberitakan, Roh Kudus mengambil benih Injil itu dan mengerjakan karya yang ajaib, yakni menginsafkan orang berdosa akan dosa mereka dan kebutuhan mereka akan Juruselamat. Pertumbuhan Kerajaan ini terlihat secara nyata oleh dunia, bukan hanya oleh orang percaya. Kenyataan bahwa Kekristenan masa kini telah jatuh ke dalam kemurtadan tidak berarti bahwa pengajaran Perumpamaan tentang Biji Sesawi tidak tergenapi. Justru perumpamaan ini telah tergenapi dan menutupi muka bumi—bahkan dalam bentuk Kekristenan global yang murtad.

APLIKASI: Kerajaan Sorga dimulai dengan benih Injil yang kecil, tetapi menghasilkan dampak yang meluas dan nyata. Setiap orang percaya dipanggil untuk memastikan bahwa Injil itu sungguh hidup dan berakar di dalam hatinya. Dengan hidup sebagai warga Kerajaan Sorga, kita dipanggil untuk setia bersaksi, beribadah, dan melayani di tengah dunia sampai Kristus datang kembali.

RENUNGAN: Apakah aku adalah seorang warga Kerajaan Sorga?

DOA: Bapa di sorga, tolonglah aku untuk memastikan keselamatanku di dalam Kristus. Amin.

RAGI DALAM ADONAN: MAKNANYA

Ragi adalah zat pengembang yang sangat kecil ukurannya, bahkan mikroskopis. Hanya sedikit ragi yang diperlukan untuk dicampurkan ke dalam adonan. Namun setelah ragi itu diuleni ke dalam adonan, pengaruhnya menjalar ke seluruh adonan. Dalam banyak bagian Alkitab, ragi dipakai secara kiasan untuk menunjuk pada sesuatu yang buruk, biasanya dosa. Karena itu Allah menetapkan Hari Raya Roti Tidak Beragi untuk dirayakan setiap tahun, sebagai peringatan bagi Israel akan pentingnya pertobatan dan pembuangan dosa dari kehidupan mereka. Namun, untuk pertama kalinya dalam Alkitab, ragi dipakai dalam perumpamaan ini secara kiasan untuk mengajarkan dampak Injil yang tidak kelihatan di dalam hidup orang berdosa, seperti ragi yang bekerja secara tersembunyi di dalam adonan.

Dalam Perumpamaan tentang Ragi ini, Kerajaan Sorga digambarkan seperti seorang perempuan yang mengambil ragi dan menyembunyikannya ke dalam tiga sukat tepung (sekitar 23 kilogram adonan). Ia menguleni adonan yang besar itu sampai seluruhnya mengembang. Berbeda dengan Perumpamaan tentang Biji Sesawi, pengaruh ragi di dalam adonan tidak tampak oleh mata. Adonan itu mengembang karena ragi memakan gula di dalam adonan dan melepaskan gas yang terperangkap di dalamnya. Adonan tersebut dibiarkan terus berfermentasi agar ragi meresap sepenuhnya. Setelah cukup mengembang, adonan dimasukkan ke dalam oven untuk dipanggang. Panas api akan mematikan ragi dan menghentikan proses fermentasi. Setelah dipanggang, adonan itu menjadi lembut, empuk, dan siap untuk dimakan.

Demikian pula, ketika Injil mulai bekerja di dalam kehidupan seorang percaya, dibutuhkan waktu bagi orang itu untuk bertumbuh dari keadaan rohani yang masih bayi menuju kedewasaan, sehingga ia dapat menjadi saksi yang kudus dan hamba Allah di dalam Kristus. Perumpamaan tentang Ragi menggambarkan pekerjaan Injil di dalam hati orang berdosa, yang bekerja dari dalam dan tidak langsung kelihatan. Namun seiring waktu, pengaruh Injil itu akan tampak nyata ketika ia bertumbuh dalam kasih karunia dan pengenalan akan Allah di dalam Kristus. Sebaliknya, Perumpamaan tentang Biji Sesawi menekankan pertumbuhan Kekristenan secara global di seluruh dunia.

APLIKASI: Injil bekerja dengan kuasa ilahi yang mengubahkan manusia dari dalam ke luar, meskipun prosesnya sering tidak langsung terlihat. Orang percaya dipanggil untuk memberi ruang bagi Firman Tuhan dan Roh Kudus untuk terus bekerja di seluruh aspek hidupnya. Pertumbuhan rohani yang sejati akan tampak pada waktunya melalui kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus.

RENUNGAN: Apakah Injil Kristus telah meresapi setiap bagian dari hidupku?

DOA: Ya Allah Yang Mahatinggi, tolonglah aku untuk memastikan keselamatanku dengan takut dan gentar di hadapan-Mu, demi Kristus. Amin.

RAGI DALAM ADONAN: MAKNA DAN SIGNIFIKANSINYA

Perumpamaan dalam perumpamaan ini menunjuk kepada setiap penginjil atau orang percaya yang memberitakan Injil Kristus. Ragi, yang dalam banyak bagian Alkitab dipakai secara kiasan untuk menunjuk pada sesuatu yang buruk, dalam perumpamaan ini justru dipakai untuk melambangkan Injil Kristus. Tepung atau adonan melambangkan orang berdosa. Pekerjaan ragi di dalam adonan menggambarkan Injil yang bekerja di dalam kehidupan orang berdosa, menguduskan setiap bagian dari dirinya. Pekerjaan keselamatan di dalam hati seseorang berlangsung secara tersembunyi, seperti ragi yang bekerja di dalam adonan dan tidak langsung terlihat oleh mata.

Pikirannya diubahkan segera setelah ia dikaruniai pikiran Kristus pada saat keselamatan. Hatinya dipenuhi oleh kasih Allah, yang memampukannya mengasihi seperti Allah—tanpa syarat dan dengan pengorbanan. Perlahan-lahan, kata-katanya akan berubah menjadi perkataan yang penuh hikmat dan “dibumbui dengan garam.” Hidupnya mulai memancarkan kekudusan, ketika perbuatan-perbuatan lama yang berdosa digantikan oleh perbuatan-perbuatan baik.

Kerajaan Sorga berada di sorga, tetapi setiap orang di bumi dapat memasukinya dengan percaya kepada Injil Kristus, seperti yang diajarkan perumpamaan ini. Keselamatan berdampak pada seluruh aspek kehidupan orang percaya, mulai dari pikirannya (yang menerima pikiran Kristus) hingga hatinya (yang dipenuhi kasih Allah). Dengan perubahan ilahi ini, natur berdosa yang dahulu memperbudaknya kepada dosa kini digantikan secara permanen oleh natur Kristus. Menurut Kitab Suci, ia sekarang adalah anak Allah yang memancarkan tanda-tanda kesalehan.

Pandangan hidupnya pun berubah menjadi pandangan Allah, seiring dengan setiap kali ia mempelajari Firman Tuhan. Ia mulai memenuhi pikirannya—pikiran Kristus—dengan pengenalan akan Allah. Ia belajar berpikir seperti Kristus. Pada waktunya, perbuatan-perbuatan baiknya akan menyerupai perbuatan-perbuatan Kristus, dan hidupnya memuliakan Allah.

Perkataannya berubah, demikian pula gaya hidupnya. Tempat-tempat yang dahulu ia datangi karena dianggap menyenangkan kini ia tinggalkan. Beribadah setiap Hari Tuhan, mempelajari Alkitab, dan bersekutu dengan sesama orang kudus menjadi kesukaan jiwanya. Keinginan-keinginan baru ini adalah bukti keselamatannya di dalam Kristus. Keselamatan dimulai dengan Injil Kristus, dan ketika itu terjadi, dampaknya meresapi seluruh keberadaan orang percaya, seperti ragi yang mengembangkan seluruh adonan, demi kemuliaan Allah.

APLIKASI: Injil tidak hanya mengubah status seseorang di hadapan Allah, tetapi juga mengubah seluruh arah hidupnya. Pekerjaan Injil yang sejati akan tampak melalui pembaruan pikiran, perubahan keinginan, dan pertumbuhan dalam kekudusan. Setiap orang percaya dipanggil untuk menyerahkan seluruh hidupnya agar Injil terus bekerja tanpa hambatan di dalam dirinya.

RENUNGAN: Apakah hidupku nyata memancarkan tanda-tanda seorang percaya yang sejati?

DOA: Bapa di sorga, kiranya seluruh aspek hidupku memuliakan Engkau. Amin.

HARTA TERPENDAM DI LADANG: MAKNANYA

Perumpamaan tentang Harta Terpendam menggambarkan penemuan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang terjadi secara “tidak disengaja” dari sudut pandang manusia. Pada zaman Kristus, adalah hal yang lazim untuk mengubur harta di ladang. Bank-bank pada masa itu tidak dapat dipercaya karena para pengelolanya bisa berlaku curang dan melarikan harta yang dititipkan. Keamanan bank juga tidak seperti brankas modern masa kini yang hampir mustahil dibobol pencuri. Alasan lain seseorang mengubur harta adalah demi kerahasiaan, agar tidak menarik perhatian yang tidak diinginkan atau sanak keluarga jauh yang datang untuk meminjam uang.

Setelah harta itu dikuburkan—yang mungkin hanya diketahui oleh keluarga terdekat—bisa saja terjadi suatu bencana yang menyebabkan seluruh keluarga pemilik harta itu meninggal. Mereka mungkin dibunuh oleh perampok, atau binasa karena bencana alam. Apa pun penyebabnya, harta itu akhirnya tetap terkubur di ladang yang kemudian tidak dimiliki oleh siapa pun.

Setelah berlalu waktu yang lama, mungkin seekor binatang liar menggali tanah di tempat harta itu dikuburkan, sehingga sebagian dari harta itu tampak di permukaan. Seorang pria bisa saja melintasi ladang itu sebagai jalan pintas menuju suatu tempat. Pikirannya mungkin sedang sibuk dengan urusan pribadinya. Tiba-tiba matanya menangkap sesuatu yang berkilau di ladang. Ia mendekat, menggali lebih dalam, dan menemukan harta yang terpendam itu.

Pada zaman Kristus, adalah hal yang wajar jika seseorang mengubur kembali harta tersebut lalu berusaha membeli ladang itu dengan segala yang ia miliki. Perumpamaan ini menyatakan bahwa orang itu menjual seluruh miliknya untuk membeli ladang tersebut. Inilah gambaran tentang nilai Kerajaan Allah yang tak tertandingi. Seseorang mungkin tidak sedang mencari keselamatan, tetapi Kristus menemukannya dan menyelamatkannya.

APLIKASI: Keselamatan sering kali ditemukan bukan karena manusia mencarinya, melainkan karena Allah berinisiatif menyatakan anugerah-Nya. Ketika seseorang sungguh menyadari nilai Kerajaan Allah, segala sesuatu yang lain menjadi tidak berarti dibandingkan Kristus. Hidup orang percaya dipanggil untuk menempatkan Kerajaan Allah sebagai harta yang paling berharga, melebihi semua kepemilikan dan ambisi duniawi.

RENUNGAN: Apakah Kerajaan Allah lebih berharga bagiku daripada dunia ini?

DOA: Ya Bapa, kiranya Kerajaan-Mu menjadi harta yang paling berharga dalam seluruh hidupku. Dalam nama Kristus aku berdoa. Amin.

HARTA TERPENDAM DI LADANG: SIGNIFIKANSINYA

Engkau mungkin tidak sedang mencari keselamatan karena kesibukan sekolah atau pekerjaan. Hidupmu sepenuhnya dikuasai oleh tuntutan kerja, hingga engkau hampir tidak memiliki waktu untuk memikirkan makna hidup dan kematian. Rasanya engkau seperti berada di atas ban berjalan kehidupan, bergerak mengikuti arah yang telah ditentukan oleh masyarakat—bukan karena pilihan, melainkan karena keterpaksaan. Tekanan pekerjaan dan studi yang tak berkesudahan membebani hati dan pikiranmu. Rutinitas kerja yang terus-menerus menggerogoti tubuh, jiwa, dan rohmu. Setiap hari menyeret kaki yang berat keluar dari tempat tidur menuju dunia yang keras dan saling memangsa terasa sebagai beban seumur hidup yang menghantui tanpa jalan keluar yang terlihat.

Tiba-tiba, engkau mendengar berita Injil Kristus untuk pertama kalinya. Sebelumnya, pikiranmu hanya dipenuhi oleh hidup yang melelahkan dan tanpa pengharapan. Kini engkau menyadari bahwa engkau telah berdosa terhadap Allah dan bahwa jika engkau mati dalam dosamu, engkau akan binasa. Namun kabar baik Injil menyatakan bahwa Allah mengasihimu dan telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, yang datang dari sorga, lahir dari seorang perawan, menjadi Allah dan manusia, untuk mati di kayu salib di Kalvari sambil menanggung seluruh dosamu. Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati, supaya setiap orang yang menerima kematian-Nya sebagai korban pengganti memperoleh keselamatan. Dengan percaya kepada Kristus sebagai Pengganti mereka, semua dosa diampuni oleh Allah. Engkau telah menemukan suatu harta yang tidak sedang engkau cari. Mengetahui bahwa engkau tidak harus masuk neraka, melainkan dapat masuk sorga, adalah harta yang tak terbayangkan nilainya. Allah menghadapkan Injil Kristus kepadamu untuk menyelamatkanmu, sekalipun engkau tidak sedang mencari Dia. Dialah yang datang mencari engkau.

Apakah engkau mau “menjual” segala yang engkau miliki untuk “memiliki” harta ini? Seorang berdosa harus menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada Kristus untuk “memiliki” Dia. Ia menyerahkan hati, jiwa, akal budi, dan kekuatannya kepada Kristus. Ia berjanji untuk tidak lagi hidup menurut kehendaknya sendiri, melainkan mencari pimpinan Kristus atas hidupnya, karena Allah telah menebusnya di dalam Kristus. Hidup yang telah ditebus adalah hidup yang sepenuhnya diserahkan. Tidak ada cara lain untuk “memiliki” harta Kristus.

APLIKASI: Injil sering menjumpai manusia justru ketika ia paling lelah dan tidak sedang mencari Allah. Keselamatan adalah harta yang begitu berharga sehingga layak menerima penyerahan hidup secara total. Setiap orang yang telah menemukan Kristus dipanggil untuk hidup bukan lagi bagi dirinya sendiri, melainkan bagi Dia yang telah menebusnya.

RENUNGAN: Sudahkah aku menyerahkan seluruh hidupku untuk “memiliki” Kristus?

DOA: Bapa di sorga, tolonglah aku untuk memastikan keselamatanku dengan hidup yang sepenuhnya diserahkan kepada-Mu, demi Kristus. Amin.

MUTIARA YANG SANGAT BERTHARGA: MAKNANYA

Mutiara budidaya belum dikenal hingga tahun 1893. Kokichi Mikimoto dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan mutiara budidaya. Pada tahun 1935, sekitar 350 peternakan mutiara di Jepang menghasilkan lebih dari 10 juta mutiara budidaya setiap tahun, sehingga harga mutiara pun menurun. Namun demikian, mutiara alami justru semakin bernilai dan diminati. Beberapa kalung mutiara alami yang indah bahkan terjual hingga jutaan dolar pada masa kini. Mutiara alami ditemukan di dalam tiram di laut lepas.

Mutiara terbentuk ketika suatu benda asing atau iritan masuk ke dalam tiram. Proses alami ini sangat jarang terjadi karena tiram biasanya tertutup rapat. Dalam budidaya mutiara, peternak dengan sengaja memasukkan iritan ke dalam kerang. Setelah iritan itu masuk, mekanisme pertahanan tiram bekerja: lapisan demi lapisan nacre (zat putih berkilau) membungkus iritan tersebut hingga terbentuklah mutiara. Proses ini memerlukan waktu yang lama. Mutiara Akoya membutuhkan sekitar 10–14 bulan untuk mencapai ukuran 9 mm. Mutiara Tahiti memerlukan 18–24 bulan untuk mencapai 10 mm. Mutiara Laut Selatan Australia membutuhkan 2–3 tahun untuk mencapai ukuran 15 mm. Dalam budidaya, kerang air tawar digunakan, sedangkan mutiara alami diperoleh dengan risiko besar. Para penyelam mutiara harus menyelam hingga kedalaman sekitar 30 meter, tanpa mengetahui apakah di dalam tiram tersebut benar-benar terdapat mutiara yang sedang terbentuk. Dikatakan bahwa dari satu ton (1.000 kg) tiram, mungkin hanya ditemukan tiga atau empat mutiara yang benar-benar berharga.

Pedagang dalam perumpamaan ini adalah seorang ahli mutiara. Ia telah memiliki banyak mutiara yang indah, namun di dalam hatinya ia tahu bahwa masih ada satu mutiara yang sangat berharga. Ia tidak berhenti mencari sampai ia menemukannya. Ketika akhirnya ia menemukan mutiara itu, ia menjual seluruh miliknya untuk membelinya. Mutiara yang sangat berharga itu adalah Injil Kristus. Ia “menjual” segalanya—artinya menyerahkan seluruh hidupnya—untuk “membeli” mutiara itu, yaitu menerima Kristus.

APLIKASI: Injil Kristus adalah harta yang nilainya melampaui segala sesuatu yang dunia tawarkan. Untuk menerima Kristus, seseorang dipanggil bukan sekadar menambah iman sebagai bagian dari hidupnya, melainkan menyerahkan seluruh hidupnya kepada-Nya. Penyerahan total inilah yang menandai bahwa Kristus sungguh telah diterima sebagai Tuhan dan Juruselamat.

RENUNGAN: Sudahkah aku menyerahkan seluruh hidupku untuk menerima Kristus?

DOA: Bapa di sorga, selamatkanlah aku demi Yesus. Amin.

MUTIARA YANG SANGAT BERHARGA: SIGNIFIKANSINYA

Berbeda dengan orang yang menemukan harta terpendam di ladang—yang tidak sedang mencari keselamatan—pedagang dalam perumpamaan ini dengan sadar mencari sesuatu yang tersembunyi. Ia sedang mencari mutiara yang sangat berharga. “Mutiara-mutiara” melambangkan berbagai agama sepanjang zaman. Pedagang ini telah mencoba banyak agama dan mendapati bahwa semuanya tidak memadai. Ketakutan akan kematian tidak sirna. Ia tidak mengetahui ke mana ia akan pergi setelah mati. Hatinya masih terikat oleh dosa, dan kenyataan itu menakutkannya sampai ke dasar jiwanya jika ia harus mati dalam keadaan berdosa. Ia membenci kenyataan bahwa ia menyakiti orang lain, terutama orang-orang yang ia kasihi, tetapi mulutnya terus berbuat dosa. Ada kekosongan di dalam dirinya yang tidak dapat dipuaskan. Ia perlu menemukan mutiara yang sangat berharga—yang dapat menjawab seluruh persoalannya dan membebaskannya dari ketakutan akan kematian serta pergumulannya melawan dosa.

Yesus menyebut mutiara yang ditemukannya sebagai mutiara yang sangat berharga karena ia sedang membandingkan hanya dua “mutiara.” Hanya ada dua jalan: jalan lebar melalui pintu lebar yang menuju kebinasaan, dan jalan sempit melalui pintu yang sesak yang menuju hidup yang kekal. Kata “sangat” yang dipakai Yesus merupakan bentuk perbandingan yang menegaskan nilai yang paling tinggi dan mutlak.

Karena mutiara yang sangat berharga itu menunjuk kepada Injil Kristus, pedagang tersebut melambangkan seorang berdosa yang telah mencoba banyak agama dalam hidupnya tetapi tetap tidak menemukan kepuasan bagi jiwanya. Ia merindukan mutiara yang sangat berharga itu. Sekalipun semua mutiara lain memiliki nilai tertentu, tidak satu pun sanggup memuaskan jiwanya sepenuhnya. Sampai pada suatu hari, ia menemukan Injil Kristus. Kebenaran Injil menyatakan bahwa Yesus Kristus telah mati di kayu salib di Kalvari untuk menanggung dosanya—supaya ia tidak perlu binasa—dan telah bangkit dari antara orang mati untuk pembenarannya. Karena itu, ia menjual seluruh miliknya, artinya ia menyerahkan seluruh hidupnya kepada Kristus, mengakui dosa-dosanya, dan menerima Yesus Kristus sebagai korban pendamaian pengganti di hadapan Allah.

Sejak saat itu, kekosongan di dalam jiwanya dipenuhi sepenuhnya. Ia telah menemukan keselamatan yang mulia di dalam Yesus Kristus, yaitu mutiara yang sangat berharga. Mutiara berwarna putih berkilau, melambangkan kemurnian. Mutiara yang sangat berharga itu tidak ternilai harganya dan mencerminkan kekudusan serta kemurnian dari Dia yang memakainya. Setiap orang yang menerima Kristus “mengenakan” kekudusan ke mana pun ia pergi.

APLIKASI: Kristus bukan sekadar salah satu pilihan rohani di antara banyak jalan hidup, melainkan satu-satunya harta yang sanggup memuaskan jiwa manusia sepenuhnya. Menerima Injil berarti meninggalkan segala sandaran lain dan menyerahkan hidup secara total kepada Kristus. Hidup yang telah menemukan mutiara yang sangat berharga akan memancarkan kemurnian dan kekudusan sebagai buah keselamatan yang sejati.

RENUNGAN: Apakah hidup Kekristenanku nyata memancarkan kemurnian dan kekudusan?

DOA: Bapa, tolonglah aku untuk hidup kudus, sebab Engkau adalah kudus. Amin.

PUKAT YANG DILEMPARKAN KE LAUT: MAKNANYA

Kerajaan Sorga digambarkan seperti sebuah pukat. Gambaran yang dipakai Yesus adalah pukat jenis seine, yaitu jala besar yang memiliki pemberat di satu sisi dan pelampung di sisi lainnya, sehingga jala itu terbentang tegak di dalam air untuk mengurung dan menangkap ikan ketika kedua ujungnya ditarik atau ditarik ke pantai. Dengan cara menangkap seperti ini, para nelayan akan menjaring segala macam makhluk laut. Ketika pukat itu telah penuh, mereka menariknya ke pantai. Kata ganti jamak “mereka” menunjukkan bahwa hasil tangkapan itu besar dan berat, sehingga diperlukan beberapa nelayan untuk menariknya ke darat.

Setelah sampai di pantai, mereka duduk dan mulai memisahkan hasil tangkapan. Ikan-ikan yang baik dikumpulkan ke dalam wadah untuk dimakan atau dijual, sedangkan yang buruk dibuang. Pedoman alkitabiah mengenai pemisahan ini diajarkan dalam Imamat 11:9–12: “Inilah yang boleh kamu makan dari segala yang hidup di dalam air: segala yang bersirip dan bersisik di laut dan di sungai-sungai, itulah yang boleh kamu makan. Tetapi segala yang tidak bersirip dan tidak bersisik di laut dan di sungai-sungai, dari segala yang bergerak di dalam air dan dari segala makhluk yang hidup di dalam air, adalah kejijikan bagimu; haruslah semuanya itu menjadi kejijikan bagimu; dagingnya janganlah kamu makan dan bangkainya haruslah kamu anggap kejijikan. Segala yang tidak bersirip dan tidak bersisik di dalam air adalah kejijikan bagimu.”

Orang yang melemparkan pukat tidak disebutkan secara khusus. Hal ini disengaja, sebab ada banyak orang yang terlibat, sebagaimana banyak nelayan yang menarik pukat penuh itu ke pantai. Fokus perumpamaan ini bukan pada siapa yang melemparkan pukat, melainkan pada tindakan melempar pukat, apa yang ditangkap oleh pukat itu, dan pemisahan yang dilakukan. Pemisahan inilah yang akan terjadi pada akhir zaman.

Perumpamaan ini serupa dengan Perumpamaan tentang Gandum dan Lalang (bdk. Matius 13:24–30; 36–43). Perbedaannya, dalam perumpamaan gandum dan lalang, Iblis menaburkan lalang di tengah gereja-gereja lokal. Sedangkan Perumpamaan tentang Pukat menggambarkan apa yang terjadi ketika Kekristenan tersebar ke seluruh dunia. Penyebaran Injil akan menghasilkan orang-orang percaya yang sejati dan orang-orang yang hanya mengaku percaya, baik di dalam gereja-gereja lokal maupun dalam Kekristenan secara umum. Dalam kedua perumpamaan ini, pemisahan terakhir akan dilakukan oleh malaikat-malaikat pada akhir zaman.

APLIKASI: Firman Tuhan memanggil setiap orang yang mengaku percaya untuk memeriksa dirinya dengan jujur di hadapan Allah. Tidak semua yang berada “di dalam jala” adalah milik Kerajaan Allah yang sejati. Kesadaran akan pemisahan terakhir mendorong kita untuk hidup dalam iman yang sungguh, pertobatan yang nyata, dan ketaatan yang tulus kepada Kristus.

RENUNGAN: Jenis orang percaya seperti apakah aku ini?

DOA: Bapa di sorga, tolonglah aku untuk jujur terhadap jiwaku di hadapan-Mu, ya Allah Yang Mahatinggi, demi Yesus. Amin.

PUKAT YANG DILEMPARKAN KE LAUT: SIGNIFIKANSINYA

Setelah Tuhan Yesus memulai dengan Perumpamaan tentang Penabur—yang menekankan cara yang benar dalam menerima Firman Allah—Ia melanjutkan dengan serangkaian perumpamaan yang diawali dengan ungkapan “Hal Kerajaan Sorga.” Perumpamaan-perumpamaan itu meliputi: Gandum dan Lalang (bahwa Iblis menaburkan lalang sementara Kristus menaburkan gandum di dalam Kerajaan Allah di bumi), Biji Sesawi (bahwa Kekristenan akan bertumbuh dari kecil menjadi mendunia), Ragi dalam Adonan (bahwa Injil memengaruhi seluruh aspek hidup seseorang pada saat keselamatan), Harta Terpendam (bahwa Allah mencari dan menyelamatkan mereka yang tidak mencari Dia), serta Pedagang yang Mencari Mutiara yang Sangat Berharga (bahwa orang berdosa akan mencari Injil dan menemukan keselamatan di dalam Kristus). Perumpamaan terakhir dalam Matius 13 adalah Perumpamaan tentang Pukat, di mana Kristus mengajarkan bahwa jala Injil akan menangkap ikan yang baik dan yang buruk—artinya, orang percaya sejati dan orang yang hanya mengaku percaya akan hidup berdampingan dalam kesaksian gereja lokal.

Gereja lokal tidak boleh disamakan dengan sorga—tempat di mana hanya orang percaya sejati yang berada—sebab di dalam gereja lokal terdapat orang-orang yang mengaku percaya tetapi masih memerlukan keselamatan. Karena itu, Injil harus terus diberitakan di dalam gereja lokal. Tidak seorang pun boleh menganggap keselamatannya sebagai sesuatu yang pasti tanpa pemeriksaan diri. Setiap orang harus mengerjakan keselamatannya dengan takut dan gentar. Orang-orang yang sebenarnya belum percaya dapat menyangka diri mereka orang percaya karena hidup di tengah-tengah orang percaya sejati. Bahkan, mereka bisa saja diangkat menjadi pemimpin gereja, yang pada akhirnya merugikan kesejahteraan rohani umat Allah.

Oleh sebab itu, semua pemimpin rohani harus diuji dengan saksama menurut kriteria Alkitab demi keselamatan umat Allah dan kemurnian pekerjaan Tuhan di dalam gereja. Tanda-tanda lahiriah Kekristenan—seperti pelayanan, belajar Alkitab, menghafal ayat, bahkan mengajar dan memberitakan Firman Tuhan—tidak menjadikan seorang berdosa sebagai orang percaya sejati. Kebenaran ini harus terus diberitakan pada hari-hari terakhir yang penuh dengan penyesatan. Pada akhir zaman, malaikat-malaikat akan melakukan pemisahan antara ikan yang baik dan yang buruk.

Kita tidak dapat menunggu sampai hari itu tiba, sebab pada saat pemisahan dimulai, tidak ada lagi kesempatan untuk bertobat. Kita perlu memastikan sekarang juga apakah kita adalah ikan yang baik!

APLIKASI: Firman Tuhan memanggil setiap orang percaya untuk melakukan pemeriksaan diri yang serius dan jujur di hadapan Allah. Hidup Kekristenan sejati tidak ditentukan oleh aktivitas lahiriah, melainkan oleh kelahiran baru dan buah pertobatan yang nyata. Kesadaran akan penghakiman terakhir mendorong kita untuk hidup dalam iman yang tulus, ketaatan yang sungguh, dan ketergantungan penuh kepada anugerah Kristus.

RENUNGAN: Apakah hidupku menunjukkan bukti-bukti seorang percaya yang sejati?

DOA: Bapa di sorga, tolonglah aku untuk mengetahui apakah aku sungguh-sungguh telah dilahirkan kembali atau tidak, demi Yesus. Amin.

APAKAH KAMU MENGETI?

Pada penutup pengajaran yang indah dan mendalam tentang Doktrin Kerajaan Sorga melalui perumpamaan-perumpamaan, Yesus mengajukan sebuah pertanyaan yang sangat tajam kepada murid-murid-Nya: “Mengertikah kamu semuanya itu?” (Matius 13:51). Jelas bahwa Yesus sedang merujuk kepada seluruh perumpamaan dalam Matius 13, sebab Ia memakai bentuk jamak “semuanya itu.” Dengan dua dari tujuh perumpamaan telah dijelaskan secara langsung oleh Kristus, para murid seharusnya mampu memahami lima perumpamaan lainnya tanpa penjelasan tambahan dari-Nya.

Mengerti berarti memahami makna perumpamaan-perumpamaan itu serta menerapkannya dalam hidup melalui pengalaman nyata. Setelah para murid menyatakan bahwa mereka mengerti, Yesus melanjutkan dengan sebuah perumpamaan perbandingan: “Sebab itu setiap ahli Taurat yang menerima pengajaran dari hal Kerajaan Sorga seumpama tuan rumah yang mengeluarkan harta yang baru dan yang lama dari perbendaharaannya” (Matius 13:52). Orang percaya yang mengerti perumpamaan-perumpamaan itu disamakan dengan seorang ahli Taurat. Ahli Taurat adalah penyalin Kitab Suci yang sangat teliti. Karena pekerjaannya menyalin Kitab Suci, ia juga dikenal sebagai “ahli hukum,” yaitu orang yang sangat mengenal hukum Allah. Ketelitian mereka dalam menyalin Kitab Suci membuat mereka mengingat banyak bagian, bahkan seluruh kitab dalam Alkitab.

Orang yang mengenal Firman Allah dengan baik dan memahami perumpamaan-perumpamaan Kerajaan Sorga digambarkan seperti seorang pengelola rumah yang mengeluarkan harta yang lama dan yang baru, menunjuk kepada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (yang pada waktu itu belum dituliskan). Tidak ada pertentangan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama mengajarkan kedatangan pertama Mesias sebagai Juruselamat dunia, sedangkan Perjanjian Baru menegaskan bahwa Mesias itu telah datang. Perumpamaan-perumpamaan ini menyatakan kebenaran yang utuh tersebut, yang harus diakui oleh para murid jika mereka sungguh-sungguh mengerti.

Semua orang percaya akan mengasihi “harta,” yaitu Firman Allah—keenam puluh enam kitab dalam Alkitab. Ia memahaminya, menaati kebenaran yang diajarkannya, dan membagikannya kepada orang lain. Ada bagian-bagian Alkitab yang lebih mudah dipahami, dan ada pula yang menuntut perenungan yang lebih dalam. Oleh karena itu, doa dan meditasi selalu diperlukan, sebab Alkitab adalah Kitab rohani yang memberi dan memelihara hidup.

APLIKASI: Pemahaman Firman Tuhan harus menghasilkan ketaatan dan tanggung jawab untuk membagikannya dengan benar. Orang percaya dipanggil untuk menggali seluruh Alkitab—baik yang lama maupun yang baru—dan menyampaikannya dengan setia sesuai maksud Allah. Dengan pertolongan Roh Kudus, Firman yang dipahami dengan benar akan menjadi berkat bagi diri sendiri dan orang lain.

RENUNGAN: Apakah aku membagikan Firman Allah dengan tepat dan setia?

DOA: Bapa di sorga, kiranya Roh Kudus-Mu menerangi mataku untuk melihat perkara-perkara yang ajaib dari Firman-Mu yang kudus, demi Yesus. Amin.

BERAPA KALI AKU HARUS MENGAMPUNI?

Apakah pengampunan itu? Pengampunan selalu melibatkan setidaknya dua pihak. Konteks pengampunan adalah adanya keretakan hubungan di antara kedua pihak tersebut. Suatu pelanggaran telah dilakukan terhadap salah satu pihak, atau bisa juga kedua pihak sama-sama bersalah. Agar terjadi pendamaian, harus ada unsur pertobatan dan pengampunan. Dalam hubungan antara Allah dan manusia yang berdosa, pihak yang bersalah selalu manusia, bukan Allah. Namun, agar pendamaian terjadi, manusia tetap harus bertobat dari dosanya, sekalipun Allah selalu siap mengampuni.

Pengampunan Allah memiliki kedalaman dan nilai yang tak terbatas. Allah mengampuni segala dosa melalui Kristus karena nilai kematian Kristus yang tak terhingga. Kebenaran ini diteguhkan oleh Allah ketika Ia membangkitkan Yesus Kristus dari antara orang mati pada hari ketiga setelah kematian-Nya. Kesiapan Allah untuk mengampuni menunjukkan bahwa tidak ada kepahitan di dalam diri-Nya, melainkan kelembutan dan belas kasihan, seperti seorang bapa yang dengan sabar menantikan anaknya yang hilang kembali ke dalam pelukan kasihnya. Kesiapan untuk mengampuni ini bersifat sepihak: dari pihak Allah, Ia menantikan orang berdosa datang melalui Injil Kristus yang Ia tawarkan. Pelanggaran terhadap Allah adalah pelanggaran sepihak, yang dilakukan oleh manusia semata.

Hati orang percaya harus mencerminkan hati Allah. Ia harus memiliki kesiapan yang sama untuk mengampuni, tanpa memperhitungkan berapa kali ia disakiti oleh orang yang sama dan oleh dosa yang sama. Petrus mengira bahwa mengampuni sampai tujuh kali tujuh sudah cukup. Namun Tuhan Yesus harus meluruskan pemahaman murid-Nya dengan mengajarkan bahwa ia harus mengampuni tujuh puluh kali tujuh—yang berarti tanpa batas.

Dasar kehidupan setiap orang percaya adalah pengampunan yang ia terima dari Allah, yang menuntut darah kehidupan Yesus Kristus. Karena itu, ia harus terus mengampuni, sebab ia telah dianugerahi hati dan roh yang mengampuni. Pada saat seorang berdosa menjadi orang percaya dan mengalami pengampunan yang paling mulia dari Allah Yang Mahakudus, roh pengampunan itu diam di dalam dirinya. Dengan demikian, kesiapan untuk mengampuni selalu ada, sebagaimana hati Bapa Surgawinya. Roh Kudus yang diam di dalam dirinya menolongnya untuk mengampuni.

APLIKASI: Pengampunan yang sejati tidak diukur dari perasaan, melainkan dari ketaatan kepada kehendak Allah. Orang percaya dipanggil untuk mengampuni bukan karena orang lain layak diampuni, melainkan karena ia sendiri telah terlebih dahulu menerima pengampunan yang tak terhingga dari Allah. Dengan bergantung pada pertolongan Roh Kudus, hati kita dimampukan untuk terus mengampuni, sekalipun itu terasa berat dan berulang kali melukai.

RENUNGAN: Apakah aku memiliki hati yang mengampuni seperti Bapa Surgawiku?

DOA: Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku kasih karunia untuk mengampuni semua orang yang berdosa kepadaku, demi Yesus. Amin.

RAJA YANG MENGAMPUNI

Perumpamaan tentang Hamba yang Tidak Mau Mengampuni juga merupakan perumpamaan Kerajaan Sorga. Raja dalam perumpamaan ini adalah Allah atau Tuhan Yesus Kristus. Para hamba menunjuk kepada semua orang yang mengaku percaya. Fokus perumpamaan ini diarahkan kepada satu hamba tertentu yang harus mempertanggungjawabkan dirinya di hadapan sang raja. Ia berutang kepada raja sejumlah sepuluh ribu talenta (Matius 18:24). Satu talenta setara dengan enam ribu dinar. Upah seorang pekerja rata-rata adalah enam dinar per minggu. Dengan perhitungan ini, utang sepuluh ribu talenta memerlukan waktu sekitar 2.747 masa hidup (dengan asumsi satu masa hidup adalah tujuh puluh tahun kerja) untuk melunasinya. Ini adalah jumlah yang mustahil untuk dibayar oleh sang hamba.

Karena ia tidak sanggup membayar, sang raja menjatuhkan keputusan: “Karena orang itu tidak mampu melunaskannya, tuannya menyuruh menjual dia bersama isteri dan anak-anaknya dan segala miliknya untuk membayar utang itu” (Matius 18:25). Sang hamba dan keluarganya harus menjadi budak selama beberapa generasi sampai utang itu lunas. Pada zaman Yesus, perbudakan sukarela demi melunasi utang keluarga adalah praktik yang umum.

Hamba itu tersungkur dan memohon belas kasihan kepada raja, meminta kesabaran (panjang sabar), dengan janji bahwa ia akan melunasi semuanya (bdk. Matius 18:26). Sang raja tahu bahwa hamba itu tidak akan pernah mampu membayar utangnya. Satu-satunya jalan untuk menghapus utang sebesar itu adalah pengampunan yang lahir dari belas kasihan. Maka raja itu tergerak oleh belas kasihan dan menghapuskan seluruh utangnya. Dengan mengampuni, raja itu sendiri menanggung kerugian sepuluh ribu talenta tersebut.

Keadilan ilahi Allah menuntut pembayaran. Setiap pengampunan selalu melibatkan pihak yang menanggung biaya dosa. Jika seseorang meminjam uang dan saya mengampuninya, maka saya menanggung kerugiannya. Demikian pula, Allah Bapa mengutus Tuhan Yesus Kristus untuk menanggung dosa dunia. Yesus Kristus, yang lahir dari anak dara Maria, hidup sempurna menurut Kitab Suci, menderita dan mati di kayu salib untuk menebus orang berdosa dari dosa-dosa mereka. Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati untuk membenarkan orang berdosa. Orang berdosa menerima belas kasihan Allah, dan Kristus mengampuni seluruh dosa mereka. Sang Raja mengampuni demi Yesus.

APLIKASI: Pengampunan yang kita terima dari Allah bukanlah sesuatu yang murah, melainkan ditebus dengan darah Kristus. Menyadari besarnya pengampunan yang telah kita terima seharusnya melunakkan hati kita untuk mengampuni orang lain. Hidup orang percaya dipanggil untuk mencerminkan belas kasihan Sang Raja yang telah terlebih dahulu mengampuni utang dosa kita yang tak terbayarkan.

RENUNGAN: Sudahkah aku sungguh-sungguh mengalami pengampunan dari Sang Raja?

DOA: Ampunilah aku, ya Bapa, atas segala dosaku, demi Yesus. Amin.

HAMBA YANG TELAH DIAMPUNI

Hamba yang telah diampuni itu seharusnya diliputi sukacita karena beban keuangan yang mustahil untuk dipikul telah diangkat dari pundaknya yang rapuh. Ia seharusnya tidak pernah melupakan pengampunan yang begitu besar, terlebih setelah sebelumnya dijatuhi hukuman berupa perbudakan turun-temurun bagi seluruh keluarganya. Namun, ia justru melupakannya.

Tidak lama setelah ia meninggalkan hadapan raja, hamba yang telah diampuni itu bertemu dengan salah seorang teman sehamba yang berutang kepadanya seratus dinar—sekitar tujuh belas minggu atau hampir empat bulan upah kerja. Ia menangkap temannya itu dan mencekiknya sambil berkata: “Bayarlah apa yang harus kaubayar!” (Matius 18:28). Mencari orang yang berutang kepadanya bukanlah hal yang salah. Menuntut pembayaran utang juga bukanlah kesalahan. Namun, caranya—mencekik dan memperlakukan temannya dengan kasar—adalah kesalahan besar. Raja tidak pernah memperlakukannya dengan kejam.

Teman sehamba itu “jatuh sujud dan memohon kepadanya: Sabarlah dahulu, utangku itu akan kulunaskan” (Matius 18:29). Ia tidak menyembah hamba yang telah diampuni itu, karena ia bukan raja, tetapi ia memohon waktu tambahan—dengan kata-kata yang persis sama seperti yang pernah diucapkan hamba yang telah diampuni itu kepada raja beberapa saat sebelumnya. Namun, hamba itu menolak memberi kelonggaran waktu. Ia justru melemparkan temannya ke dalam penjara sampai utangnya dilunasi. Dengan kata lain, masa penjara itu disesuaikan dengan jumlah utang yang ada. Siapakah yang dapat melunasi utang itu selain isteri dan anak-anaknya?

Perilaku keras hamba yang telah diampuni ini menyingkapkan hati dan roh yang tidak mau mengampuni. Secara hukum, ia memang memiliki hak untuk memenjarakan temannya, karena utang itu nyata. Namun, perlakuannya seharusnya tidak didasarkan pada hak hukum, melainkan pada belas kasihan. Betapa cepatnya ia melupakan utang yang amat besar yang telah diampuni raja kepadanya!

Pengampunan atas suatu utang seharusnya menghasilkan kesediaan untuk mengampuni orang lain yang berutang kepada kita. Orang percaya yang sungguh-sungguh telah mengalami pengampunan Allah harus memantulkan pengampunan yang sama kepada sesamanya.

APLIKASI: Pengampunan Allah yang kita terima menuntut respons nyata dalam hubungan kita dengan orang lain. Ketika kita menolak mengampuni, kita sedang menyangkal kedalaman anugerah yang telah kita terima dari Tuhan. Hati yang benar-benar telah disentuh oleh pengampunan Kristus akan belajar mengampuni, bukan berdasarkan hak, melainkan berdasarkan kasih dan belas kasihan.

RENUNGAN: Apakah aku sanggup mengampuni semua dosa yang dilakukan orang kepadaku?

DOA: Tolonglah aku, ya Bapa, untuk mengampuni sebagaimana Engkau telah mengampuni aku. Amin.

DIAMPUNI UNTUK MENGAMPUNI!

Hamba yang telah diampuni itu ternyata berubah menjadi hamba yang tidak mau mengampuni, sebagaimana terlihat dari perlakuannya terhadap sesama hambanya. Tindakannya menyingkapkan kegagalannya menerima pengampunan Allah yang sejati melalui Kristus. Inilah kebenaran rohani yang hendak diajarkan oleh perumpamaan ini.

Sesama hamba melihat apa yang dilakukan hamba yang telah diampuni itu terhadap orang yang berutang kepadanya, dan mereka sangat sedih. Mereka pergi kepada raja dan melaporkan segala yang telah mereka saksikan. Hamba itu pun dipanggil menghadap raja. Sang raja menegurnya dengan keras karena ketidakbersyukurannya. Raja telah mengampuni utang yang mustahil dilunasi itu karena ia memohon belas kasihan. Bukankah seharusnya ia juga berbuat demikian ketika sesama hambanya memohon hal yang sama? Bukankah ia seharusnya menunjukkan belas kasihan kepada sesamanya, sebagaimana raja telah menunjukkan belas kasihan kepadanya?

Raja itu menjadi sangat murka dan menyerahkan hamba tersebut kepada para algojo sampai seluruh utangnya dilunasi. Raja tidak menarik kembali pengampunannya; sebaliknya, perumpamaan ini menunjukkan bahwa hamba itu sebenarnya tidak pernah menerima pengampunan sang raja di dalam hatinya sejak semula.

Pengampunan Allah menuntut harga yang sangat mahal—yaitu nyawa Kristus sendiri. Ketika seseorang sungguh-sungguh menerima dan mengalami pengampunan Allah di dalam hatinya, ia dimampukan untuk mengampuni setiap dosa, kesalahan, dan pelanggaran yang dilakukan orang lain terhadapnya. Kemampuan untuk mengampuni sepenuhnya adalah anugerah Allah yang diberikan kepada semua anak-Nya, tanpa pengecualian.

Betapa pun dalamnya luka yang dialami, orang percaya dipanggil untuk mengampuni, bahkan ketika orang yang bersalah tidak datang untuk meminta pengampunan. Di dalam hatinya, pengampunan itu harus sudah ada. Namun, tanpa pertobatan dan permohonan maaf, berkat pengampunan yang menghasilkan pemulihan dan pendamaian tidak akan terwujud sepenuhnya. Meski demikian, orang percaya wajib menjaga hatinya dari kemarahan dan kepahitan yang dapat menjerumuskannya ke dalam dosa. Kemarahan yang dipelihara akan menggerogoti hati seperti kanker. Ia tidak akan mampu beribadah, berdoa, atau melayani Allah dengan sukacita dan damai. Kemampuan untuk mengampuni semua orang berdosa adalah karunia Allah bagi anak-anak-Nya.

APLIKASI: Pengampunan yang sejati selalu berakar pada pengalaman pribadi akan pengampunan Allah. Menolak mengampuni berarti membuka pintu bagi kepahitan yang merusak hubungan dengan Allah dan sesama. Orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kebebasan anugerah dengan mengampuni, sebagaimana ia sendiri telah diampuni di dalam Kristus.

RENUNGAN: Jika aku tidak mengampuni orang lain, bukankah itu menjadi bukti bahwa aku belum sungguh-sungguh mengalami pengampunan Allah?

DOA: Tolonglah aku, ya Bapa, untuk mengampuni setiap orang sebagaimana Engkau telah mengampuni aku, demi Kristus. Amin.

APAKAH ENKKAU MELAYANI TANPA SYARAT?

Hidup yang berkorban adalah hidup yang tidak berpusat pada pencarian hal-hal materi. Motif di balik setiap perbuatan dan usaha bukanlah untuk mengumpulkan uang. Tidak ada ambisi untuk menjadi kaya, sebab pengagungan diri dalam masyarakat adalah kesia-siaan, dan membesarkan usaha demi status global semata adalah kebodohan. Namun, melayani tanpa mengharapkan balasan duniawi sering kali terasa mustahil—bahkan di hati orang Kristen. Petrus pun bertanya mewakili para murid yang telah meninggalkan segala sesuatu untuk mengikut Kristus: *“...jadi apakah yang akan kami peroleh?”* (Matius 19:27). Jawaban Yesus menyoroti dua dimensi: masa depan dan masa kini.

Masa depan. *“Pada waktu Anak Manusia bersemayam di takhta kemuliaan-Nya”* (Matius 19:28), para murid Kristus juga akan mengambil bagian dalam kemuliaan itu. Mereka akan terlibat dalam penghakiman atas dunia yang tidak percaya, termasuk Israel yang tidak menerima Mesias—diwakili oleh ungkapan “kedua belas suku Israel.” Ungkapan ini menunjuk pada Israel yang tidak percaya; orang percaya tidak dihakimi oleh sesama orang percaya. Kedua belas rasul di sini tidak termasuk Yudas Iskariot (yang digantikan oleh Matias dalam Kisah Para Rasul 1). Kedua belas rasul itu mewakili seluruh umat percaya yang menerima Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai Firman Allah, termasuk para kudus Perjanjian Lama.

Masa kini. Banyak orang percaya yang telah meninggalkan rumah, saudara-saudari, ayah-ibu, isteri, anak-anak, atau tanah demi Kristus akan menerima seratus kali lipat dan hidup yang kekal. Keluarga terbesar yang dimiliki setiap orang percaya di dunia ini adalah keluarga gereja. Banyak kesaksian menunjukkan bagaimana jemaat Allah saling menopang—memberi makanan, pakaian, dan tempat tinggal—ketika saudara seiman kehilangan orang-orang terkasih atau dipenjara karena iman.

Pelayanan kepada Allah tidak diukur dari siapa yang memulai lebih dahulu. Banyak yang memulai lebih dulu justru menjadi yang terakhir; dan banyak yang datang belakangan menjadi yang terdahulu. Ukurannya bukan lamanya seseorang menjadi Kristen, melainkan keaslian imannya. Orang Yahudi menerima anugerah dan kebenaran terlebih dahulu, tetapi menolak Kristus; bangsa-bangsa lain datang belakangan, namun menjadi yang terdahulu bila menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

APLIKASI: Pelayanan sejati lahir dari penyerahan diri yang utuh kepada Kristus, bukan dari perhitungan untung-rugi. Allah memanggil kita untuk melayani dengan hati yang murni, percaya bahwa Ia setia memelihara di masa kini dan memberi upah di masa depan. Ketika motivasi kita dibersihkan oleh Injil, pelayanan menjadi ungkapan kasih, bukan transaksi.

RENUNGAN: Adakah cara lain melayani Tuhan selain dengan menyerahkan segalanya?

DOA: Ya Bapa, Allah Yang Mahatinggi, tolonglah hatiku agar tulus dan melayani Engkau dengan pengorbanan serta tanpa syarat sampai Kristus datang kembali. Amin.

TIDAK ADA DUA HAMBA YANG MELAYANI DENGAN CARA YANG SAMA

Perumpamaan tentang para pekerja upahan menggambarkan satu hari kerja buruh harian pada zaman Yesus. Banyak pria yang kuat dan sanggup bekerja berkumpul di pasar untuk mencari pekerjaan. Seorang tuan rumah pergi pagi-pagi benar untuk mempekerjakan pekerja-pekerja di kebun anggurnya. Ia menyepakati upah satu dinar sehari dengan para pekerja yang dipekerjakannya sejak pagi. Ketika ia melihat masih memerlukan tenaga tambahan, ia kembali mempekerjakan pekerja lain pada jam ketiga (sekitar pukul 9 pagi). Dengan kelompok kedua ini, jumlah upah tidak dirundingkan; mereka hanya diminta percaya bahwa tuan rumah akan memberi apa yang dianggapnya adil. Mereka pun setuju dan bekerja di kebun anggur itu.

Pengaturan yang sama dilakukan tuan rumah kepada para pekerja yang datang pada jam keenam (tengah hari), jam kesembilan (sekitar pukul 3 sore), dan jam kesebelas (sekitar pukul 5 sore). Semua pekerja yang datang belakangan menerima syarat yang sama: mempercayakan upah sepenuhnya kepada tuan rumah, sesuai dengan apa yang dianggapnya benar.

Sebagian orang mungkin melayani lebih lama daripada yang lain karena mereka hidup lebih panjang atau lebih awal mengenal Kristus. Namun yang seharusnya menjadi perhatian kita bukanlah lamanya waktu pelayanan, melainkan cara kita melayani. Motif pelayanan jauh lebih penting daripada durasi pelayanan, supaya kita tidak lupa dan akhirnya melayani dengan motivasi yang berdosa.

Setiap orang percaya adalah pribadi yang unik dan dipersiapkan secara khusus oleh Allah untuk pelayanan-Nya. Kapan dan berapa lama kita melayani berada sepenuhnya dalam rencana kedaulatan Bapa Surgawi. Fakta bahwa kita dapat melayani setelah diselamatkan adalah hak istimewa yang sangat mulia. Sebelum diselamatkan, kita melayani dosa; kini kita melayani Allah dan Kristus, digerakkan oleh kasih-Nya kepada kita dan kasih kita kepada-Nya. Bukankah inilah hidup yang berkelimpahan yang dijanjikan Kristus kepada semua murid-Nya?

Sudahkah kita lupa bahwa kita melayani Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuan—Juruselamat dunia dan Pencipta langit dan bumi? Tidak ada hamba Allah yang melayani dengan lamanya waktu yang sama seperti yang lain, tetapi semua dipanggil untuk melayani dengan motivasi yang sama, yaitu kasih.

APLIKASI: Pelayanan Kristen tidak diukur oleh lamanya waktu atau posisi yang dipegang, melainkan oleh hati yang melayani. Allah memanggil kita untuk melayani dengan kepercayaan penuh kepada kedaulatan-Nya dan dengan motivasi kasih yang murni. Ketika fokus kita adalah menyenangkan Tuhan, bukan membandingkan diri dengan orang lain, pelayanan kita menjadi berkenan di hadapan-Nya.

RENUNGAN: Kiranya aku tidak pernah lupa untuk melayani dengan hati yang benar, dan tidak teralihkan oleh lamanya waktu aku melayani.

DOA: Bapa, tolonglah aku untuk melayani Engkau dengan setia. Amin.

MELAYANI SEBAGAI HAMBA YANG TIDAK BERGUNA

Memang benar bahwa Allah memberi upah kepada semua hamba-Nya yang setia, tetapi upah tidak boleh menjadi motivasi pelayanan orang percaya. Melayani demi memperoleh upah kekal justru menjadikan pelayanan itu tidak berkenan kepada Allah. Pelayanan seperti itu akan menjadi “kayu, rumput kering dan jerami” yang akan terbakar pada Hari Penghakiman. Pertanyaan Petrus dalam Matius 19:27 mewakili kecenderungan semua orang percaya. Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, dunia mengajarkan bahwa bekerja selalu bertujuan mendapatkan imbalan. Namun bagi orang percaya, pelayanan tidak boleh didorong oleh motif upah. Mereka dipanggil untuk menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan apa yang Ia anggap benar, seperti semua pekerja kecuali kelompok pertama yang bekerja dengan perjanjian upah yang pasti.

Hati yang berdosa dari kelompok pertama itu tersingkap pada akhir hari ketika tuan rumah membayar semua pekerja. Dengan sengaja, ia memulai pembayaran dari yang terakhir hingga yang pertama. Ia membayar semua pekerja satu dinar, mulai dari mereka yang bekerja sejak jam kesebelas hingga mereka yang bekerja sejak jam ketiga. Semua pekerja yang datang belakangan merasa puas, karena mereka bekerja dengan dasar kepercayaan kepada keputusan tuan rumah untuk memberi apa yang dianggapnya adil.

Namun, ketika kelompok pertama datang, mereka mengira akan menerima lebih dari satu dinar, karena mereka telah bekerja penuh dua belas jam dari pukul enam pagi hingga enam sore. Tetapi tuan rumah juga memberi mereka satu dinar. Maka mereka bersungut-sungut terhadap tuan rumah. Mereka memprotes bahwa para pekerja yang datang pada jam kesebelas hanya bekerja satu jam, sementara mereka telah bekerja seharian penuh, bahkan di bawah terik matahari. Bagaimana mungkin tuan rumah menyamakan upah mereka dengan orang-orang yang hanya bekerja satu jam?

Jawaban tuan rumah ditujukan kepada salah seorang yang bersungut-sungut itu. Ia memanggilnya “sahabat” dan menegaskan bahwa ia tidak berbuat curang, sebab ia telah membayar sesuai dengan perjanjian semula. Ia memerintahkan mereka untuk mengambil upahnya dan pergi. Bukankah ia berhak melakukan apa yang ia kehendaki dengan miliknya sendiri? Ataukah mata mereka menjadi jahat karena tuan rumah itu baik? Pekerja yang bersungut-sungut merasa diperlakukan tidak adil karena ia bekerja demi upah. Sebaliknya, mereka yang bekerja tanpa syarat, dengan mempercayakan diri pada kebaikan tuan rumah, menerima apa pun yang diberikan dengan hati yang puas, sebab sejak awal mereka tidak menuntut upah tertentu.

APLIKASI: Pelayanan yang berkenan kepada Allah lahir dari hati yang rela dan berserah, bukan dari perhitungan untung-rugi. Orang percaya dipanggil untuk melayani sebagai hamba yang tidak menuntut apa-apa, percaya sepenuhnya pada kebaikan dan keadilan Tuhan. Ketika motivasi pelayanan dimurnikan oleh kasih kepada Kristus, maka segala bentuk perbandingan dan keluhan akan disingkirkan dari hati.

RENUNGAN: Apakah aku melayani Tuhan demi upah atau demi kasih kepada-Nya?

DOA: Bapa di sorga, kiranya aku tidak pernah membandingkan diriku dengan orang lain, melainkan melayani Engkau dengan hati yang tulus dan berserah sepenuhnya kepada kehendak-Mu. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG DUA ANAK: PERINGATAN TERHADAP KESALEHAN DIRI

Konteks perikop ini adalah pengajaran Yesus di Bait Allah, suatu wilayah yang pada waktu itu dianggap sebagai domain eksklusif para imam dan tua-tua bangsa. Para pemimpin agama itu menantang Yesus dengan bertanya: “Dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu dan siapakah yang memberikan kuasa itu kepada-Mu?” (Matius 21:23). Alih-alih menjawab secara langsung, Yesus mengajukan sebuah pertanyaan balasan, dengan syarat bahwa jika mereka menjawab-Nya, Ia pun akan menjawab pertanyaan mereka. Yesus bertanya: “Dari manakah baptisan Yohanes? Dari sorga atau dari manusia?” (Matius 21:25). Para pemimpin itu tidak mau menjawab, sebab jika mereka mengatakan “dari sorga,” Yesus akan menegur mereka karena tidak percaya kepada Yohanes; tetapi jika mereka mengatakan “dari manusia,” mereka takut kepada orang banyak yang menganggap Yohanes sebagai nabi. Maka mereka menjawab bahwa mereka tidak tahu. Karena itu Yesus pun berkata bahwa Ia tidak akan memberitahukan kepada mereka dengan kuasa siapa Ia melakukan hal-hal itu.

Lalu Yesus menyampaikan perumpamaan tentang dua anak. Perumpamaan ini tidak diawali dengan ungkapan “Hal Kerajaan Sorga”, sebab isinya merupakan teguran keras terhadap para pemimpin agama. Tanpa pertobatan dan tanpa menerima Yesus dari Nazaret sebagai Mesias yang akan mati menanggung dosa mereka, tidak akan ada bagian dalam Kerajaan Sorga bagi mereka. Mereka tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Mereka menganggap diri sebagai pemimpin rohani umat Allah, sementara Yesus mereka pandang sebagai penyusup yang melanggar otoritas mereka dalam mengajar kebenaran Allah. Pertanyaan mereka kepada Yesus bukanlah pertanyaan yang lahir dari kerinduan akan kebenaran, melainkan dari sikap benar sendiri—ingin mengoreksi orang lain karena merasa diri benar dan orang lain salah. Yesus mengetahui motivasi di balik pertanyaan mereka. Mereka datang bukan untuk belajar, melainkan untuk mencari-cari kesalahan.

Yesus selalu menjawab pertanyaan orang-orang yang tulus. Mereka datang untuk mencari kebenaran karena ingin belajar dan menaati, seperti para murid-Nya. Namun ketika pertanyaan diajukan dengan motif tersembunyi, jawaban terbaik adalah pertanyaan balik, seperti yang Yesus lakukan. Penolakan mereka untuk menjawab pertanyaan Yesus justru menyingkapkan ketidaktulusan hati mereka.

APLIKASI: Firman Tuhan menantang kita untuk memeriksa motivasi di balik setiap pertanyaan rohani yang kita ajukan. Apakah kita bertanya untuk belajar dan taat, atau untuk membenarkan diri dan menyalahkan orang lain? Kerendahan hati untuk diajar adalah tanda hati yang siap menerima kebenaran dan mengalami pertobatan yang sejati.

RENUNGAN: Apakah aku bertanya untuk belajar, untuk pamer pengetahuan, atau untuk mencari-cari kesalahan?

DOA: Bapa di sorga, kiranya aku selalu memiliki hati yang dapat diajar, rendah hati untuk belajar dari siapa pun yang Engkau pakai dalam hidupku, demi Kristus. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG DUA ANAK: BELUM TERLAMBAT UNTUK BERTOBAT

Meskipun para imam kepala dan tua-tua gagal menjawab pertanyaan Yesus, Yesus tetap bermaksud menolong mereka menemukan kebenaran. Perumpamaan tentang dua anak dimulai dengan seorang pemilik kebun anggur yang mempunyai dua anak. Ia berkata kepada anak yang pertama: “Pergilah bekerja di kebun anggur” (Matius 21:28). Anak itu menjawab bahwa ia tidak mau, tetapi kemudian ia menyesal dan pergi juga. Lalu pemilik itu berkata kepada anak yang kedua agar ia bekerja di kebun anggur. Anak ini menjawab bahwa ia mau, tetapi ia tidak pergi. Kemudian Yesus bertanya kepada para imam kepala dan tua-tua: manakah di antara kedua anak itu yang melakukan kehendak ayahnya?

Mereka menjawab: “Yang pertama” (Matius 21:31). Anak pertama melambangkan para pendosa yang menyadari kebutuhan mereka akan keselamatan. Anak kedua melambangkan para imam kepala dan tua-tua yang merasa tidak membutuhkan keselamatan karena menganggap diri sudah melayani Allah dan karena itu sudah selamat. Pemilik kebun adalah Allah Bapa, dan kebun anggur itu adalah dunia.

Yesus menyatakan bahwa para pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga lebih dahulu daripada para imam kepala dan tua-tua. Alasannya adalah karena mereka percaya kepada pemberitaan Yohanes Pembaptis, sedangkan para pemimpin agama itu tidak percaya, sekalipun mereka melihat perubahan hidup yang nyata pada orang-orang berdosa yang selama ini dianggap sebagai “sampah” masyarakat. Para imam kepala dan tua-tua menolak mengakui bahwa mereka salah dan membutuhkan keselamatan. Untuk mengakui hal itu, mereka harus mengakui pelayanan Yohanes sebagai nabi yang diutus Allah—sesuatu yang tidak mau mereka lakukan.

Perumpamaan tentang dua anak ini dimaksudkan sebagai teguran keras bagi para imam kepala dan tua-tua. Selama mereka masih hidup, pintu pertobatan masih terbuka. Mereka banyak memberitakan Firman Allah, tetapi tidak hidup menurut Firman itu. Pengakuan dengan bibir tanpa ketaatan adalah lebih buruk daripada penolakan pada awalnya, tetapi diikuti oleh pertobatan dan ketaatan kemudian. Para pengkhotbah dan pengajar Firman Tuhan—termasuk semua orang yang mengaku Kristen—harus memperhatikan perumpamaan ini dan memastikan keselamatan mereka melalui kehidupan yang taat kepada Firman Allah.

APLIKASI: Firman Tuhan menegaskan bahwa ketaatan lebih penting daripada pengakuan lahiriah. Pertobatan yang sejati akan menghasilkan perubahan hidup yang nyata, bukan sekadar kata-kata rohani. Selama hayat masih dikandung badan, Allah memberi kesempatan untuk bertobat dan melakukan kehendak-Nya dengan sungguh.

RENUNGAN: Apakah aku hanya berbicara tentang Kekristenan, ataukah aku juga menghidupi kehidupan seorang Kristen?

DOA: Bapa, tolonglah aku untuk menjadi pendengar sekaligus pelaku Firman-Mu. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG PENGGARAP KEBUN ANGGUR: TEGURAN YANG PERLU!

Perumpamaan ini kembali tidak diawali dengan ungkapan “Hal Kerajaan Sorga”. Sasaran pendengarnya sama seperti sebelumnya, yaitu para imam kepala dan tua-tua bangsa. Yesus menyampaikan perumpamaan ini secara langsung dan tegas kepada mereka. Mereka memahami bahwa Yesus sedang menunjukan perumpamaan itu kepada mereka (bdk. Matius 21:45). Namun, alih-alih bertobat, mereka justru berusaha menangkap Yesus, tetapi tidak berani melakukannya karena takut kepada orang banyak.

Teguran adalah sesuatu yang baik bagi jiwa setiap orang berdosa. Yesus menegur para imam kepala dan tua-tua karena mereka perlu melihat dosa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Kesalehan diri telah membutakan mereka. Sistem keagamaan yang mereka bangun membuat mereka merasa yakin bahwa selama ratusan tahun mereka sudah berada di jalan menuju sorga. Sekalipun Yesus dengan jelas menyatakan diri-Nya sebagai Kristus—dibuktikan melalui banyak mukjizat yang tidak dapat mereka sangkal—mereka tetap menolak untuk percaya. Mereka dengan keras kepala mempertahankan kesombongan dan keangkuhan mereka sendiri, yang akan membawa mereka kepada kebinasaan jika mereka tidak segera bertobat.

Perumpamaan tentang Dua Anak menunjukkan bahwa pintu keselamatan sebenarnya masih terbuka bagi mereka jika mereka mau percaya. Teguran Yesus dimaksudkan untuk mengguncang mereka dari kebekuan rohani yang telah membius pikiran dan mengeraskan hati mereka sepanjang hidup. Melalui “kejutan rohani” ini, Yesus berharap mereka berhenti sejenak, memeriksa hati mereka dengan jujur, dan diselamatkan dari dosa-dosa mereka.

Banyak orang pada masa kini juga berpikir bahwa karena mereka mengenal Alkitab dan mengajarkannya, mereka pasti orang Kristen. Mereka yang memiliki gelar teologi, ditahbiskan, atau menduduki jabatan tinggi di seminari dan sekolah Alkitab—seperti rektor atau presiden—sering kali menganggap diri mereka pasti selamat. Dalam hal ini, mereka tidak berbeda dengan orang Farisi dan imam-imam kepala pada zaman Yesus. Mereka merasa tidak perlu bertobat karena mengira sudah mengenal Allah, dan Allah pasti mengenal mereka sebab mereka “mengurus” Firman Allah. Betapa bodoh dan butanya manusia berdosa. Seseorang harus dilahirkan kembali untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Ia adalah orang yang menghidupi kehidupan Kristus di tengah sesamanya. Melalui relasi dan interaksi hidupnya, iman yang semula hanya berupa teori berubah menjadi kenyataan.

APLIKASI: Firman Tuhan tidak hanya dimaksudkan untuk dipahami secara intelektual, tetapi untuk mengguncang hati dan membawa kita kepada pertobatan yang sejati. Teguran Allah adalah anugerah, sebab melaluiinya Ia membuka mata rohani kita terhadap dosa yang sering tersembunyi di balik kesalehan lahiriah. Orang percaya dipanggil untuk merespons teguran itu dengan kerendahan hati, bukan dengan pembelaan diri.

RENUNGAN: Apakah aku berjalan di dalam Kristus, atau hanya berbicara tentang Kristus?

DOA: Bapa di sorga, tolonglah aku untuk mengenal keselamatanku melalui cara hidupku, bukan hanya melalui perkataanku, demi Kristus. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG PENGGARAP KEBUN ANGGUR — JANGAN MENOLAK KRISTUS

Yesus Kristus tidak boleh diabaikan. Imam-imam kepala dan orang-orang Farisi yang hadir memahami Perumpamaan tentang Penggarap Kebun Anggur, sebagaimana dicatat dalam Matius 21:45. Mereka mengerti bahwa perumpamaan-perumpamaan itu ditujukan kepada mereka. Hal ini juga mencakup Perumpamaan tentang Dua Anak. Kedua perumpamaan ini tidak diawali dengan ungkapan “Hal Kerajaan Sorga”, sebab isinya merupakan peringatan dan teguran langsung kepada musuh-musuh Kristus. Kerinduan Kristus untuk menyelamatkan orang berdosa mencakup juga para pemimpin rohani yang memandang Dia sebagai musuh. Meskipun mereka membenci-Nya dan berusaha menangkap-Nya (bdk. Matius 21:46), Yesus tetap menghendaki keselamatan mereka.

Tuan rumah dalam perumpamaan ini melambangkan Allah Bapa. Para penggarap kebun anggur melambangkan imam-imam kepala dan orang-orang Farisi. Para hamba yang diutus adalah nabi-nabi yang diutus Allah sepanjang sejarah Israel untuk menegur dosa bangsa itu. Anak tuan rumah adalah Yesus Kristus sendiri. Penganiayaan dan pembunuhan terhadap para hamba menggambarkan sejarah panjang Israel yang menolak dan membunuh nabi-nabi Allah. Dalam perumpamaan ini, Kristus memperingatkan bahwa mereka juga akan membunuh Dia, Anak Allah. Namun, sekalipun mengetahui hal itu, Kristus tidak menghentikan mereka. Demikian pula, musuh-musuh Kristus tidak menghentikan diri mereka untuk bertobat. Kekerasan hati manusia dinyatakan dengan jelas melalui respons para penentang Allah ini.

Setelah menyampaikan perumpamaan itu, Kristus menegaskan bahwa Ia adalah batu penjuru, meskipun ditolak oleh para pemimpin agama. Penolakan mereka tidak akan mengubah apa yang Allah tetapkan tentang Kristus. Kristus adalah standar mutlak yang Allah tetapkan bagi setiap orang yang hendak masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Barangsiapa menolak Kristus, ia sedang mencelakakan dirinya sendiri. Mengabaikan Kristus bukanlah sikap netral. Jika seseorang mati dalam dosanya, Kristus sebagai Hakim akan menyatakan ia bersalah. Pada Hari Penghakiman, mereka yang menolak Kristus akan menerima hukuman yang kekal. Tidak seorang pun dapat melarikan diri dari penghakiman Allah dengan menyerang Kekristenan atau dengan bersikap acuh terhadap Kristus. Kristus tidak dapat diabaikan.

APLIKASI: Penolakan terhadap Kristus tidak selalu berbentuk permusuhan terbuka; sering kali ia hadir dalam bentuk pengabaian dan ketidakpedulian. Firman Tuhan memanggil setiap orang untuk merespons Kristus dengan iman dan pertobatan, bukan dengan sikap netral. Hari ini adalah waktu untuk menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat sebelum tiba hari penghakiman.

RENUNGAN: Apakah mungkin tidak menyerang Kekristenan, tetapi tetap menolak Kristus?

DOA: Bapa di sorga, kiranya aku tidak pernah mengabaikan Kristus, melainkan menerima dan menaati Dia dengan sungguh-sungguh. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG PERJAMUAN – KESELAMATAN BAGI SEMUA

Secara berurutan, Yesus menyampaikan kepada imam-imam kepala dan orang-orang Farisi sebuah perumpamaan yang ketiga. Perumpamaan tentang Perjamuan ini diawali dengan ungkapan yang khas: “Hal Kerajaan Sorga.” Yesus menghendaki agar mereka masuk ke dalam Kerajaan Sorga meskipun mereka menunjukkan penolakan dan bahkan kebencian yang mematikan terhadap-Nya. Itulah sebabnya Ia menyampaikan perumpamaan ini dengan penekanan pada undangan keselamatan. Undangan raja untuk menghadiri pernikahan anaknya menghasilkan tiga respons yang berbeda. Ia mengutus hamba-hambanya untuk memanggil mereka.

Biasanya setiap orang senang menghadiri pernikahan orang penting, terlebih lagi pernikahan anak seorang raja. Tidak ada undangan yang lebih agung daripada undangan raja. Hak istimewa yang diberikan kepada tamu adalah kehormatan yang sangat tinggi. Dalam kehidupan nyata, hanya sejumlah kecil orang yang diundang ke jamuan resmi yang diadakan oleh presiden atau perdana menteri. Sahabat dekat, rekan, serta orang-orang yang berpengaruh dan terpendang di masyarakatlah yang diundang. Ketika menerima undangan seperti itu, orang tidak akan berani menolaknya, melainkan merasa sangat terhormat.

Namun dalam Perumpamaan tentang Perjamuan ini, kelompok pertama yang diundang justru menolak, bahkan ada yang menyiksa dan membunuh hamba-hamba yang menyampaikan undangan tersebut. Kelompok berikutnya yang diundang adalah orang-orang yang dianggap hina oleh masyarakat, baik yang baik maupun yang jahat, dan mereka datang. Akan tetapi, raja mendapati seorang yang tidak mengenakan pakaian pesta. Maka raja itu mengusirnya ke dalam kegelapan yang paling gelap, tempat ratap dan kertak gigi.

Keselamatan bagi semua orang—Yahudi maupun bukan Yahudi—adalah sama, yaitu hanya melalui Kristus. Dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, setiap orang harus percaya kepada Kristus untuk diselamatkan. Orang-orang kudus Perjanjian Lama memandang ke depan kepada kematian Kristus melalui iman yang dinyatakan dalam korban-korban binatang sejak zaman Adam. Orang-orang kudus Perjanjian Baru memandang ke belakang kepada karya Kristus yang telah selesai di Kalvari, juga melalui iman.

Setiap kali Injil diberitakan, ketahuilah bahwa Allah sedang menawarkan keselamatan kepadamu. Terimalah tawaran Allah itu!

APLIKASI: Undangan keselamatan adalah anugerah yang tidak boleh ditunda atau diremehkan, karena respons terhadap Kristus menentukan nasib kekal setiap orang, dan hanya mereka yang datang dengan iman sejati serta mengenakan kebenaran Kristus yang akan tinggal dalam perjamuan Kerajaan Allah.

RENUNGAN: Berapa kali engkau telah menolak pemberitaan Injil?

DOA: Bapa di sorga, selamatkanlah aku demi Yesus; di dalam Nama Yesus aku berdoa. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG PERJAMUAN – KESELAMATAN DITAWARKAN

Raja dalam perumpamaan ini adalah Allah Bapa. Anak raja adalah Tuhan Yesus Kristus. Para hamba (doulos – budak) adalah para nabi yang membawa Injil (ayat 3–10). Perjamuan kawin melambangkan keselamatan. Para pelayan (diakonos – pelayan) menunjuk kepada malaikat. Para tamu adalah orang Yahudi dan orang bukan Yahudi. Pakaian pesta adalah pakaian kebenaran Kristus. Inilah makna unsur-unsur utama dalam perumpamaan tersebut.

Sang Raja mengutus hamba-hamba-Nya untuk memanggil mereka yang telah diundang ke perjamuan kawin. Pada zaman Yesus, menerima undangan makan bersama di rumah seseorang merupakan bentuk persekutuan dan keintiman yang sangat tinggi, terlebih lagi jika undangan itu datang dari seorang raja di istananya sendiri. Fokus pengutusan para hamba bukanlah pada tindakan mengutus, melainkan pada tujuan—yaitu menghadirkan para tamu ke dalam perjamuan. Mereka yang diundang seharusnya menyadari betapa istimewanya mereka di mata raja. Undangan itu adalah kehormatan besar dan kesempatan yang mungkin hanya terjadi sekali seumur hidup.

Bagaimana mungkin seseorang dengan sombong atau bodoh menolak undangan sebesar itu? Tidak setiap hari seorang rakyat biasa dapat makan di hadapan raja dan menikmati hidangan istana tanpa membayar apa pun. Mereka tidak diminta membawa sesuatu atau membayar apa pun. Segala sesuatu telah disediakan dengan cuma-cuma. Yang perlu mereka lakukan hanyalah datang. Hidangan terbaik telah dipersiapkan untuk dinikmati sepenuhnya.

Demikianlah keselamatan. Apakah engkau memandangnya sebagai tawaran Allah untuk bersekutu dengan-Nya? Adakah tawaran yang lebih mulia dari ini? Keselamatan ditawarkan kepada orang-orang berdosa yang tidak layak seperti kita. Kita tidak boleh memandang keselamatan sebagai suatu kebaikan yang kita lakukan bagi Allah. Sebaliknya, keselamatan adalah kehormatan terbesar yang Allah berikan kepada ciptaan-Nya—kepada manusia yang fana dan berdosa, yang sejak dalam kandungan telah berdosa terhadap-Nya. Meskipun kita telah berdosa terhadap-Nya, Ia tetap mengutus hamba-hamba-Nya untuk menawarkan keselamatan kepada kita.

APLIKASI: Keselamatan adalah undangan anugerah dari Allah yang tidak layak kita terima, sehingga respons yang benar adalah datang dengan iman, mengenakan kebenaran Kristus, dan hidup dalam rasa syukur yang nyata melalui ketaatan yang setia sampai akhir.

RENUNGAN: Seberapa besar rasa syukurku karena telah diselamatkan oleh Allah di dalam Kristus?

DOA: Bapa di sorga, tolonglah aku untuk menunjukkan rasa syukurku yang terdalam kepada-Mu dengan hidup setia bagi Kristus sampai akhir, demi Yesus. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG PERJAMUAN – DITAWARKAN KEPADA ORANG YAHUDI

Tidak ada orang Kristen yang berani menyangkal bahwa bangsa Yahudi adalah umat pilihan Allah dalam sejarah penebusan. Israel adalah satu-satunya bangsa yang dibentuk dan diatur secara khusus oleh Allah sejak awal. Seluruh keberadaan mereka—mulai dari pakaian yang dikenakan, makanan yang dimakan, hari-hari raya yang dirayakan, tempat dan tata cara ibadah, lokasi serta rancangan Kemah Suci, siapa yang boleh menjadi imam, pakaian yang mereka kenakan, usia pelayanan mereka, dan berbagai ketetapan lainnya—semuanya ditentukan oleh Allah. Allah tidak mengizinkan sembarang orang berperan dalam kesaksian umat-Nya. Mereka harus hidup menurut hukum-Nya agar gambaran kekudusan Kristus tercermin dalam kehidupan bangsa itu. Dengan persiapan yang demikian istimewa, bangsa Yahudi seharusnya menjadi yang paling siap mengenali Mesias ketika Ia datang dan percaya kepada ajaran serta klaim-Nya.

Namun yang terjadi justru sebaliknya. Sejak awal mereka menolak Dia. Allah mengutus hamba-hamba-Nya, yaitu para nabi, untuk memberitakan Injil keselamatan, tetapi bangsa itu tidak menunjukkan minat. Raja kemudian mengutus lebih banyak hamba untuk memberitakan bahwa perjamuan telah tersedia. Alih-alih datang, mereka bersikap acuh tak acuh; sebagian bahkan menganiaya dan membunuh para utusan itu. Maka raja menghukum mereka, membinasakan para pembunuh dan membakar kota-kota mereka. Ini menunjuk kepada kehancuran Israel (722 SM) dan Yehuda (586 SM). Namun generasi Yahudi pada masa itu tidak harus berakhir dalam penolakan dan kebinasaan.

Perjamuan yang telah disiapkan melambangkan urgensi dalam mengambil keputusan. Setelah perjamuan berakhir, pintu masuk ke dalam Kerajaan Allah tertutup. Demikian pula, ketika seorang berdosa mati dalam dosanya, kesempatan itu berakhir. Ketika Tuhan datang kembali dalam kemuliaan untuk menghakimi dunia, kesempatan itu juga berakhir. Pesan Kristus kepada imam-imam kepala dan orang-orang Farisi sangat jelas. Mereka ingin menangkap-Nya, tetapi Ia justru ingin menyelamatkan mereka dari dosa mereka. Hati Juruselamat selalu dipenuhi kasih dan kerinduan untuk menyelamatkan. Ia tidak menghendaki seorang pun—bahkan musuh-musuh-Nya—binasa dalam dosa. Misi-Nya dari sorga, yang ditetapkan oleh Allah Bapa, adalah datang ke dunia untuk mati menanggung dosa manusia tanpa kecuali. Ia mengasihi mereka yang membenci-Nya. Betapa mulianya Juruselamat itu! Siapa pun yang menyerang Nama Kristus atau Alkitab, pada hakikatnya sedang menyerang Dia.

APLIKASI: Keselamatan yang ditawarkan melalui Injil adalah kesempatan yang tidak boleh ditunda, karena penolakan terhadap Kristus membawa konsekuensi kekal, sedangkan penerimaan dengan iman membawa masuk ke dalam perjamuan anugerah Allah yang telah dipersiapkan.

RENUNGAN: Apakah engkau akan menolak dan menyerang Yesus, atau percaya kepada-Nya?

DOA: Bapa, aku bersyukur kepada-Mu karena Engkau telah menyelamatkan seorang berdosa seperti aku. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG PERJAMUAN – DITAWARKAN KEPADA BANGSA-BANGSA LAIN

Perjamuan kawin telah siap. Raja memerintahkan hamba-hambanya untuk pergi ke persimpangan jalan dan mengundang sebanyak mungkin orang untuk menghadiri perjamuan itu. Baik yang dianggap baik maupun yang dianggap jahat diterima. Ketika raja masuk untuk melihat para tamu, ia mendapati seorang yang tidak mengenakan pakaian pesta. Pada pernikahan agung seperti pernikahan anak raja, lazimnya pakaian pesta disediakan bagi para tamu agar semua tampak seragam, sehingga tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah karena pakaiannya. Raja memanggil orang itu “sahabat” dan bertanya mengapa ia tidak mengenakan pakaian pesta. Orang itu terdiam, tidak dapat menjawab.

Lalu raja memerintahkan para pelayannya (diakonos) untuk mengikat tangan dan kakinya, membawanya keluar, dan mencampakkannya ke dalam kegelapan yang paling gelap, di mana terdapat ratap dan kertak gigi—suatu gambaran tentang neraka.

Perumpamaan ini melukiskan keadaan gereja, di mana banyak orang bukan Yahudi menerima undangan Raja untuk datang ke perjamuan. Kristus menyebut mereka “yang jahat dan yang baik,” menunjuk pada berbagai lapisan masyarakat—baik mereka yang memiliki latar belakang kelam maupun yang tampak terhormat. Mereka tidak menolak atau menganiaya para hamba (doulos), tetapi menerima undangan dengan sukacita. Ini serupa dengan banyak orang yang hadir di gereja, beribadah setiap minggu, dan terlibat dalam berbagai kegiatan pelayanan. Bahkan ada yang menjadi pemimpin gereja, dididik secara teologis, mengajar dan memberitakan Firman Tuhan.

Namun, tidak semua yang hadir memiliki pakaian pesta, yaitu pakaian kebenaran Kristus. Tanpa kebenaran Kristus yang dikenakan melalui iman, seseorang tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Kehadiran di gereja, pelayanan sebagai penatua atau diaken, bahkan penahbisan sebagai pendeta dan pemberitaan Firman Tuhan tidak berarti apa-apa di hadapan Allah jika seseorang tidak dilahirkan kembali dan tidak mengenakan kebenaran Kristus. Jika ia mati dalam dosanya, ia tetap akan menghadapi hukuman kekal.

Di tengah keadaan Kekristenan yang telah banyak tercemar, orang percaya dikelilingi oleh banyak orang yang mengaku percaya, baik di dalam maupun di luar gereja. Karena itu, pastikan bahwa engkau sungguh-sungguh mengenakan pakaian Kristus.

APLIKASI: Keselamatan sejati bukan sekadar keikutsertaan dalam kegiatan gereja, melainkan pengalaman kelahiran baru dan iman yang hidup kepada Kristus yang mengenakan kita dengan kebenaran-Nya.

RENUNGAN: Pastikan keselamatanmu dengan takut dan gentar.

DOA: Bapa, tolonglah aku untuk sungguh-sungguh yakin akan keselamatanku di dalam Kristus. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG SEPULUH GADIS DAN TALENTA – KONTEKS I

Kedatangan kembali Kristus selalu menjadi bagian penting dalam rencana Allah yang dinyatakan di dalam Kitab Suci. Kedatangan pertama Kristus untuk menyelamatkan harus berpuncak pada kedatangan-Nya yang kedua. Kedatangan pertama adalah untuk menyelamatkan orang berdosa. Kedatangan kedua adalah untuk menghakimi dunia yang berdosa.

Penghakiman Allah bersifat final, dan dunia tidak akan pernah sama lagi sesudahnya. Penghakiman itu akan terjadi dengan api. Dunia dan segala isinya akan dibakar. Peringatan dari Allah menunjukkan perhatian dan kepedulian-Nya yang besar terhadap setiap orang berdosa. Sebelum Yesus menyampaikan Perumpamaan tentang Sepuluh Gadis dan Talenta, Ia terlebih dahulu memberikan konteksnya. Memahami konteks sangat penting untuk menafsirkan perumpamaan dengan benar.

Konteks tersebut berkaitan dengan tanda-tanda yang harus terjadi sebelum kehancuran Bait Allah dan sebelum kedatangan Kristus yang kedua. Matius 24:5–13 mencatat tanda-tanda yang harus terjadi sebelum Bait Allah dihancurkan. Bait Allah itu dihancurkan pada tahun 70 M oleh bangsa Romawi ketika orang Yahudi memberontak. Tanda-tanda itu telah digenapi. Matius 24:14–28 mencatat tanda-tanda yang harus terjadi sebelum kedatangan Kristus yang kedua. Sebagian dari tanda-tanda itu telah terlihat dalam zaman ini. Di antaranya adalah Injil diberitakan ke seluruh dunia (ayat 14), serta munculnya mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu yang melakukan tanda-tanda dan mujizat untuk menyesatkan banyak orang (ayat 24). Injil telah menjangkau seluruh benua, dan perayaan seperti Natal dikenal di seluruh dunia. Namun hal itu tidak berarti dunia telah diselamatkan. Kristus-kristus palsu dan nabi-nabi palsu dapat dilihat dalam berbagai gerakan keagamaan yang mengajarkan gambaran Kristus yang tidak sesuai dengan Kitab Suci.

Namun, tanda tentang “pembinasakan keji” yang dinubuatkan oleh Daniel (ayat 15) dan masa “kesusahan besar” (ayat 21) belum digenapi sepenuhnya.

Apakah engkau menyadari bahwa tanda-tanda yang dinubuatkan Kristus dua ribu tahun yang lalu sedang digenapi pada zamanmu?

APLIKASI: Kesadaran akan tanda-tanda kedatangan Kristus yang kedua seharusnya mendorong kita untuk hidup berjaga-jaga, setia, dan kudus, bukan lengah atau terbuai oleh arus zaman.

RENUNGAN: Sudahkah aku siap menyambut kedatangan Kristus kembali?

DOA: Bapa di sorga, bukalah mataku untuk melihat tanda-tanda kedatangan Kristus dan mampukan aku untuk siap bertemu dengan-Nya, demi Kristus. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG SEPULUH GADIS DAN TALENTA – KONTEKS II

Setelah menjelaskan tanda-tanda yang harus terjadi sebagai jawaban atas dua pertanyaan para murid, Yesus menegaskan perlunya selalu berjaga-jaga. Kedatangan Kristus adalah suatu kepastian. Kedatangan-Nya memiliki dua aspek. Pertama, Kristus datang bagi gereja-Nya—yang disebut kebangkitan pertama bagi mereka yang telah mati di dalam Kristus, atau pengangkatan (rapture) bagi mereka yang masih hidup ketika Ia datang. Peristiwa ini terjadi sekejap mata dan tidak terlihat oleh dunia. Kedua, kedatangan-Nya yang mulia dan terlihat oleh seluruh dunia, ketika langit terbuka dan Kristus turun dari sorga bersama berjuta-juta orang kudus yang telah dimuliakan serta malaikat-malaikat-Nya untuk mengalahkan musuh-musuh-Nya. Konteks Matius 24:29–35 menunjuk pada aspek kedua ini. Dunia berakhir, hari keselamatan berakhir, dan hari penghakiman dimulai. Orang-orang benar dan kudus akan tetap benar dan kudus untuk selama-lamanya dan dibawa oleh Kristus masuk ke dalam sorga. Sebaliknya, mereka yang jahat dan fasik akan tetap dalam kejahatan dan dicampakkan ke dalam hukuman kekal. Penekanan yang kuat diberikan pada urgensi untuk menerima undangan keselamatan dari Kristus.

Waktu yang tepat dari kedatangan Kristus sengaja dirahasiakan. Dalam hikmat-Nya yang tak terbatas, Allah tidak menyatakan tanggal dan waktunya demi kebaikan rohani umat-Nya. Seandainya tanggal dan waktunya diketahui, orang percaya bisa menjadi lengah dan baru bertobat menjelang hari itu tiba. Sikap seperti itu tidak boleh ditemukan dalam hati orang percaya yang sejati. Allah menghendaki agar setiap orang percaya di setiap zaman hidup berjaga-jaga dan memelihara kekudusan serta kebenaran sesuai dengan Kitab Suci, sehingga kapan pun Kristus datang, mereka siap menyambut-Nya. Untuk itu, mereka harus hidup kudus sebagaimana Allah adalah kudus, dalam setiap aspek kehidupan.

Nubuat ini telah diberikan dua ribu tahun yang lalu. Kita harus selalu siap menyambut kedatangan Kristus. Bisa saja hari Minggu berikutnya menjadi hari terakhir kita beribadah di dunia ini. Karena itu, pastikan keselamatanmu, dan hiduplah setia dalam pelayanan, memikul salib yang telah Kristus tetapkan bagi setiap murid-Nya.

APLIKASI: Kesadaran akan kedatangan Kristus yang pasti tetapi waktunya tidak diketahui seharusnya menuntun kita untuk hidup dalam kekudusan, kewaspadaan, dan kesetiaan setiap hari, bukan menunda pertobatan atau pelayanan.

RENUNGAN: Jika Kristus datang besok, apa yang sedang kulakukan hari ini?

DOA: Bapa di sorga, tolonglah aku untuk selalu hidup dalam terang kedatangan Kristus yang segera, demi Kristus. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG SEPULUH GADIS – PERNIKAHAN

Perumpamaan tentang Sepuluh Gadis adalah perumpamaan Kerajaan Sorga yang berbicara tentang keselamatan. Sepuluh gadis itu melambangkan orang-orang yang mengaku percaya di dalam gereja lokal. Mempelai laki-laki adalah Yesus Kristus. Pernikahan melambangkan kedatangan Kristus kembali untuk gereja-Nya. Fokus perumpamaan ini adalah kewaspadaan. Setiap orang percaya yang sungguh-sungguh dilahirkan kembali harus berjaga-jaga dalam menantikan kedatangan Sang Mempelai.

Upacara pernikahan Yahudi pada zaman Yesus berlangsung dengan kemegahan dan khidmat. Menurut penjelasan Albert Barnes dalam komentarnya, upacara pernikahan biasanya dilakukan di ruang terbuka, sering kali di tepi sungai. Baik mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan didampingi oleh sahabat-sahabat mereka. Mereka diarak dengan tandu yang dipikul oleh beberapa orang. Setelah upacara, diadakan pesta selama tujuh hari jika mempelai perempuan adalah seorang gadis, atau tiga hari jika ia seorang janda. Pesta ini diadakan di rumah ayah mempelai perempuan. Setelah itu, mempelai laki-laki membawa mempelai perempuan ke rumahnya sendiri dengan arak-arakan yang meriah, biasanya pada malam hari (bdk. Yeremia 7:34; 25:10; 33:11). Banyak sahabat dan keluarga ikut serta. Selain rombongan dari pihak mempelai perempuan, ada pula rombongan lain yang keluar dari rumah mempelai laki-laki untuk menyambut dan mengiringi mereka. Rombongan inilah yang kemungkinan besar digambarkan sebagai gadis-gadis dalam perumpamaan ini. Karena waktu kedatangan rombongan tidak diketahui secara pasti, mereka pergi lebih awal dan menunggu sampai terlihat tanda-tanda kedatangan mempelai laki-laki.

Tugas sepuluh gadis itu adalah selalu siap menyambut mempelai laki-laki. Keyakinan akan kepastian kedatangannya tampak dari bagaimana mereka mempersiapkan diri. Jika mereka benar-benar percaya, mereka akan memastikan bahwa mereka memiliki cukup minyak, apa pun waktu kedatangannya. Waktu kedatangan adalah hak prerogatif mempelai laki-laki. Tugas para gadis adalah menunggu dengan siap untuk bergabung dalam pesta ketika ia tiba. Tanpa pelita yang menyala, mereka akan tertinggal di luar dan pintu akan tertutup bagi mereka.

APLIKASI: Iman yang sejati kepada Kristus dinyatakan melalui kehidupan yang berjaga-jaga, siap setiap saat, dan tidak menunda pertobatan atau kekudusan, sebab kedatangan-Nya tidak dapat dipastikan waktunya.

RENUNGAN: Apakah aku benar-benar siap menyambut kedatangan Kristus kapan pun Ia datang?

DOA: Bapa, peliharalah aku agar tetap siap menyambut kedatangan Kristus. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG SEPULUH GADIS – GADIS-GADIS YANG BIJAKSANA

Seperti telah disebutkan sebelumnya, perumpamaan adalah gambaran situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki makna rohani, dan Yesus tidak menilai moralitas atau etika setiap unsur dalam perumpamaan tersebut. Ia memakai kebiasaan hidup pada zaman-Nya untuk menyampaikan kebenaran rohani. Dengan pengertian ini, tindakan gadis-gadis bijaksana yang tidak membagikan minyak mereka bukanlah suatu kekurangan moral, melainkan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku.

Lima gadis yang bijaksana melambangkan orang-orang percaya yang telah dilahirkan kembali. Persiapan mereka menunjukkan bahwa mereka sungguh percaya akan kepastian kedatangan mempelai laki-laki. Mereka membawa minyak yang cukup untuk menyalakan pelita mereka, apa pun waktu kedatangannya. Mereka memberikan bukti nyata atas iman dan kesiapan mereka melalui persiapan yang berkelanjutan. Kedatangan mempelai laki-laki melambangkan kedatangan Kristus kembali.

Percaya akan kedatangan Kristus berarti juga percaya akan kematian dan kebangkitan-Nya. Iman yang hanya berupa persetujuan mental tidak berkenan kepada Allah. Iman sejati harus disertai ketaatan, yang terlihat dalam kehidupan yang dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, sebagaimana dicontohkan oleh gadis-gadis yang bijaksana. Jika kita sungguh percaya bahwa Kristus akan datang kembali, maka kita sadar bahwa kita akan mempertanggungjawabkan hidup kita di hadapan-Nya. Setiap aspek kehidupan kita harus memuliakan Allah.

Hubungan suami-istri harus mencerminkan kasih Kristus kepada jemaat—suami mengasihi istri seperti Kristus mengasihi jemaat dan menyerahkan diri-Nya baginya. Istri tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala rumah tangga sebagaimana Kristus adalah Kepala jemaat. Anak-anak menghormati dan menaati orang tua di dalam Tuhan. Orang percaya melayani dengan kekudusan, digerakkan oleh kasih Kristus dan kasih kepada-Nya. Mengampuni dalam segala keadaan, sebagaimana Allah telah mengampuni kita di dalam Kristus, adalah norma hidup setiap orang percaya.

Gadis-gadis yang bijaksana memahami alasan mereka menunggu dan mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh. Mereka tahu tujuan penantian mereka. Ketika seruan tengah malam terdengar bahwa mempelai laki-laki datang, mereka siap. Tidak ada waktu untuk mencari minyak tambahan pada saat terakhir. Tidak ada kesempatan untuk persiapan mendadak. Saat itu juga atau tidak sama sekali. Syukur kepada Allah, mereka selalu siap!

APLIKASI: Iman yang sejati kepada Kristus harus terlihat dalam kehidupan yang terus-menerus dipersiapkan dalam kekudusan, ketaatan, dan kasih, sehingga kapan pun Ia datang, kita didapati siap tanpa perlu persiapan mendadak.

RENUNGAN: Bagaimana jika Kristus datang malam ini—apakah aku siap?

DOA: Bapa, tolonglah aku untuk menjadi bijaksana dan selalu siap menyambut Juruselamatku. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG SEPULUH GADIS – GADIS-GADIS YANG BODOH

Kata “bodoh” di sini menunjuk pada kebodohan rohani. Ini bukan soal tingkat kecerdasan intelektual, melainkan kurangnya pengertian rohani. Lima gadis yang bodoh disebut demikian karena tindakan mereka menunjukkan ketidakkonsistenan antara apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka lakukan. Mereka percaya bahwa mempelai laki-laki pasti datang—itulah sebabnya mereka menunggu sepanjang malam bersama lima gadis yang bijaksana.

Mereka memahami adat pernikahan Yahudi. Mereka tahu bahwa mempelai laki-laki bisa datang kapan saja, siang atau malam. Mereka tahu apa yang dituntut dari mereka sebagai bagian dari rombongan penyambut. Mereka juga tahu bahwa mereka tidak dapat bergantung pada orang lain untuk meminjam minyak, sebab tanggung jawab itu bersifat pribadi. Mereka sadar bahwa jika terlambat dan pintu sudah tertutup, mereka tidak akan diizinkan masuk. Pembelian minyak pada saat terakhir hampir pasti membuat mereka tertinggal. Semua waktu penantian mereka akan sia-sia jika akhirnya mereka tidak diizinkan masuk. Jika semua itu sudah mereka ketahui, mengapa mereka tidak mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh? Bukankah itu kebodohan rohani?

Pintu yang tertutup melambangkan tertutupnya kesempatan masuk ke dalam sorga. Gadis-gadis yang bodoh melambangkan orang-orang yang mengaku percaya—yang rajin beribadah, mempelajari Alkitab, mendengarkan Firman setiap Hari Tuhan, menyanyikan puji-pujian, dibaptis, dan mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Bahkan mungkin memiliki pendidikan teologi, berkhotbah dan mengajar dengan semangat, membagikan Injil, memimpin orang kepada Kristus, serta ditahbiskan sebagai penatua atau pendeta. Mereka memperingatkan orang lain tentang kedatangan Kristus untuk menghakimi orang hidup dan orang mati. Namun, jika setelah melakukan semua itu mereka sendiri tidak masuk ke dalam Kerajaan Allah, betapa tragisnya keadaan tersebut. Mereka sangat dekat dengan pintu keselamatan, mengetahui jalannya, bahkan menunjukkan jalan itu kepada orang lain, tetapi tidak berjalan di dalamnya. Itulah tragedi yang paling menyedihkan—akhirnya terbang untuk selama-lamanya.

APLIKASI: Pengetahuan tentang kebenaran dan keterlibatan dalam kegiatan rohani tidak menjamin keselamatan; setiap orang harus memastikan secara pribadi bahwa ia sungguh-sungguh hidup dalam iman yang sejati kepada Kristus dan siap menyambut-Nya.

RENUNGAN: Apakah aku sungguh-sungguh hidup dalam iman yang nyata, atau hanya dekat dengan kebenaran tanpa masuk ke dalamnya?

DOA: Bapa di sorga, tolonglah aku untuk jujur terhadap jiwaku sendiri dan jangan biarkan aku hidup dalam penipuan diri, tetapi pastikanlah keselamatanku demi Yesus Kristus. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG SEPULUH GADIS – KEWASPADAAN

Kewaspadaan adalah sikap berjaga-jaga yang harus dipelihara seumur hidup. Satu saat saja lengah atau tertidur secara rohani dapat membuat seluruh kehidupan yang tampak waspada menjadi sia-sia. Ketika kewaspadaan runtuh, musuh dapat merusak kesaksian yang kudus—jika bukan hari ini, maka esok hari.

Setiap orang percaya harus memandang hidupnya sebagai sebuah perlombaan menuju garis akhir. Selama garis akhir belum terlampaui, perlombaan itu belum selesai. Semangat dan kesungguhan yang menyala pada awal perlombaan harus tetap terpelihara hingga akhir. Untuk mempertahankan semangat itu, diperlukan kewaspadaan. Bayangkan seorang pelari yang telah menempuh 99% jarak perlombaan dengan baik, tetapi sepuluh meter sebelum garis akhir ia roboh karena kelelahan. Seluruh usahanya menjadi sia-sia.

Demikian pula orang percaya yang hidup dalam kekudusan sejak hari keselamatannya dan menjadi teladan bagi banyak orang. Banyak yang memandangnya sebagai contoh dalam kesaksian, dalam mempelajari dan membela Firman Allah, dalam mengajar dan memberitakan doktrin dengan jelas, bahkan dalam menghasilkan banyak tulisan rohani. Namun bayangkan akibatnya jika ia gagal mendekati akhir hidupnya. Semua yang telah dibangun dapat runtuh dalam sekejap. Sebagian orang mungkin membuang semuanya karena satu kegagalan di penghujung jalan.

Gambar kudus Kristus yang dibawanya menjadi tercemar karena ia gagal berjaga-jaga. Ia tidak menjaga dirinya dari dirinya sendiri. Ia mengecewakan Tuhan dan umat Allah. Sekalipun ia bertobat dan diampuni oleh Allah dan sesama, kerusakan terhadap kesaksiannya mungkin sulit dipulihkan sepenuhnya. Waktu dan tenaga yang tersisa tidak lagi seperti pada masa mudanya. Ia mungkin menjadi contoh negatif—peringatan tentang apa yang dapat terjadi jika seorang percaya tidak berjaga-jaga sampai akhir.

Kewaspadaan bukanlah pilihan. Nama Kristus dan kesaksian-Nya dipertaruhkan dalam hidup setiap orang percaya. Orang-orang berdosa membutuhkan teladan yang setia, demikian pula sesama orang percaya. Dan terlebih lagi, Kristus layak menerima kesetiaan itu.

APLIKASI: Ketekunan dan kewaspadaan harus dijaga setiap hari, karena kesaksian yang dibangun seumur hidup dapat rusak oleh satu kelengahan, sehingga kita perlu memelihara disiplin rohani dan kerendahan hati sampai garis akhir.

RENUNGAN: Apakah aku bertekad untuk tetap setia dan waspada sampai akhir hidupku?

DOA: Bapa di sorga, tolonglah aku untuk tetap berjaga-jaga dan setia sepanjang hidupku; inilah kerinduan hatiku, demi Kristus. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG TALENTA – KE NEGERI YANG JAUH

Perumpamaan tentang Sepuluh Gadis menekankan pentingnya kewaspadaan. Perumpamaan tentang Talenta mengajarkan bagaimana berjaga-jaga itu dijalankan. Sekadar setuju bahwa kewaspadaan itu penting tidaklah cukup. Tuhan menghendaki agar kita memahami bagaimana hidup dalam kewaspadaan yang nyata.

Perumpamaan tentang Talenta dimulai dengan seorang tuan yang pergi ke negeri yang jauh. Ia memanggil hamba-hambanya sendiri dan mempercayakan hartanya kepada mereka. Kepada yang satu ia memberikan lima talenta, kepada yang lain dua, dan kepada yang lain lagi satu. Ia memberikannya sesuai dengan kemampuan masing-masing hamba. Setelah mempercayakan hartanya, ia pun berangkat.

Tuan itu melambangkan Yesus Kristus. Hamba-hamba-Nya melambangkan semua orang yang mengaku percaya. Talenta adalah satuan ukuran berat, sekitar 34 sampai 40 kilogram. Nilai satu talenta emas tentu jauh lebih tinggi daripada satu talenta perak. Dalam perumpamaan ini, talenta melambangkan harta, waktu, dan kemampuan yang dipercayakan kepada orang-orang yang mengaku percaya.

Kepastian bahwa tuan itu akan kembali adalah fakta yang diketahui semua hamba. Namun waktu kepulangannya tidak diberitahukan. Mereka harus berjaga-jaga dan hidup dengan kesadaran bahwa ia bisa datang kapan saja. Selama ia pergi, ia mengharapkan mereka mengusahakan dan mengembangkan apa yang telah dipercayakan kepada mereka. Harta itu bukan milik para hamba; semuanya milik tuan.

Karena itu, mereka tidak memiliki alasan untuk bermalas-malasan. Sang tuan telah memberikan tanggung jawab dan kuasa kepada mereka atas hartanya. Jika ia tidak mempercayakan apa pun kepada mereka, mungkin mereka punya alasan untuk tidak melakukan apa-apa. Namun kini mereka tidak memiliki alasan untuk menjadi lalai. Mereka tetaplah hamba, bahkan ketika tuan tidak hadir secara fisik. Mereka dituntut setia bukan hanya saat diawasi.

Selama masih menjadi hamba, mereka harus menggunakan waktu dengan bijaksana—terutama pada jam-jam kerja yang seharusnya diisi dengan tanggung jawab. Sekalipun mereka diizinkan beristirahat setelah bekerja, bahkan waktu istirahat pun tetap harus dipergunakan dengan hikmat.

APLIKASI: Setiap kesempatan, kemampuan, dan sumber daya yang dimiliki adalah titipan yang harus dikelola dengan setia selama masa penantian, sehingga hidup kita mencerminkan tanggung jawab yang sadar akan pertanggungjawaban kelak.

RENUNGAN: Apakah aku menggunakan hidup, waktu, dan segala milikku sebagai titipan yang harus dipertanggungjawabkan?

DOA: Bapa di sorga, berilah aku hikmat untuk mempergunakan hari-hariku dengan bijaksana demi kemuliaan-Mu dan kebaikan sesama. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG TALENTA – HAMBA YANG SETIA

Tuan itu mempercayakan jumlah yang berbeda kepada tiga hambanya. Ia memberikan lebih banyak kepada mereka yang lebih dapat diandalkan, lebih cakap, dan lebih dapat dipercaya. Sang tuan bertindak dengan bijaksana. Ia memahami bahwa tidak setiap orang sanggup mengelola talenta yang lebih besar. Diberi lebih banyak berarti memikul tanggung jawab yang lebih berat—mengorbankan lebih banyak waktu dan tenaga, bekerja lebih efisien, serta mengambil keputusan dengan lebih hati-hati karena kepercayaan yang lebih besar telah diletakkan di pundaknya.

Hamba yang menerima lima talenta dan yang menerima dua talenta sama-sama mengusahakan dengan baik apa yang dipercayakan kepada mereka. Yang menerima lima talenta menghasilkan lima talenta lagi. Yang menerima dua talenta menghasilkan dua talenta lagi. Tuan itu tidak salah dalam menilai dan mempercayakan jumlah yang tepat kepada masing-masing hamba. Ketika ia kembali, keduanya melaporkan hasil kerja mereka. Pujian yang diberikan kepada keduanya sama: “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” Fokus pujian sang tuan adalah kesetiaan.

Di akhir pertanggungjawaban itu tertulis, “Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apa pun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya.” (Matius 25:29, LAI TB).

Setiap orang percaya tidak perlu gagal dalam pelayanannya di dunia. Yang dituntut adalah kesetiaan dalam panggilan dan tempat di mana Tuhan menempatkannya. Ia harus menggunakan waktu, harta, dan karunia rohaninya dengan bijaksana. Setiap orang percaya memiliki pertolongan Roh Kudus. Ia tidak akan gagal menjadi setia kecuali ia sendiri memilih untuk tidak setia.

Allah telah menganugerahkan pikiran Kristus agar orang percaya dapat memahami dan menaati Firman-Nya. Ia juga mengaruniakan kasih Allah untuk menolong mereka tetap teguh ketika menghadapi penderitaan karena kebenaran. Yang menjadi ukuran bukanlah besar kecilnya hasil atau produktivitas, melainkan kesetiaan. Allah mungkin mempercayakan lebih banyak waktu, harta, atau karunia kepada sebagian orang, tetapi standar penghakiman-Nya tetap sama: kesetiaan. Karena itu, jangan membandingkan diri, melainkan saling melengkapi dan melayani Tuhan dengan setia.

APLIKASI: Tanggung jawab yang berbeda bukanlah alasan untuk iri atau rendah diri, sebab ukuran yang dinilai adalah kesetiaan dalam mengelola apa yang dipercayakan, bukan besarnya hasil yang tampak.

RENUNGAN: Sudahkah aku memberikan yang terbaik dengan setia kepada Tuhanku?

DOA: Bapa di sorga, tolonglah aku untuk tetap setia sepanjang hidupku sampai Kristus datang dalam kemuliaan-Nya. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG TALENTA – HAMBA YANG TIDAK SETIA

Tuan itu memberikan satu talenta kepada hamba yang tidak setia. Ia memberinya jumlah yang paling sedikit, sehingga hamba itu tidak memiliki alasan untuk berkata bahwa ia tidak diberi tanggung jawab. Seandainya tuan itu tidak mempercayakan apa pun kepadanya, ia bisa saja menjadikannya alasan untuk tidak melakukan apa-apa. Keadaan ini serupa dengan dunia kerja masa kini, di mana seorang pegawai diberi tugas agar tidak duduk bermalas-malasan di kantor.

Satu talenta adalah tugas yang paling ringan dan paling sederhana dibandingkan dengan dua hamba lainnya. Bahkan, hamba itu bisa saja menyerahkan uang itu kepada penukar uang dan memperoleh bunga, sehingga tetap mendapatkan pujian dari tuannya. Betapa sedikit usaha yang diperlukan untuk menyerahkan uang itu, menerima tanda bukti resmi, lalu mengembalikan jumlah pokok beserta bunganya kepada tuan! Hampir tidak ada usaha sama sekali. Namun hamba itu malas.

Lebih jauh lagi, setelah mengembalikan satu talenta itu, ia masih dapat memohon pengampunan atas kemalasannya. Tetapi ia tidak melakukannya. Sebaliknya, ia menyalahkan karakter tuannya sebagai alasan, lalu menguburkan talenta itu. Jika benar seperti yang ia katakan bahwa tuannya keras dan menuntut, bukankah seharusnya ia justru semakin terdorong untuk bekerja lebih sungguh-sungguh? Dengan menggunakan argumennya sendiri, tuan itu menunjukkan bahwa jika alasan itu benar, ia seharusnya lebih rajin, bukan sebaliknya. Karena itu, ia dihukum dengan keras. Talentanya diambil darinya, dan hamba yang tidak berguna itu dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap, tempat ratap dan kertak gigi.

Hamba yang tidak setia atau tidak berguna ini melambangkan orang-orang yang mengaku percaya dan mengaku melayani Kristus, tetapi tidak hidup dalam kesetiaan. Tidak ada alasan untuk bermalas-malasan. Setiap orang percaya dipanggil untuk melayani Kristus di dunia dengan menunjuk orang berdosa kepada-Nya—melalui perkataan Injil dan melalui hidup yang kudus. Di dalam gereja, mereka melayani dengan menggunakan karunia rohani yang diberikan Allah. Mereka membangun iman sesama orang percaya sebagai rekan sekerja Allah. Pada saat yang sama, mereka sendiri dikuatkan ketika menerima pelayanan dari sesama. Saling membangun dalam iman adalah karya Allah melalui Firman-Nya dan oleh Roh Kudus.

APLIKASI: Setiap tanggung jawab yang dipercayakan, sekecil apa pun, menuntut kesetiaan, karena kemalasan rohani dan sikap menyalahkan keadaan hanya menunjukkan hati yang tidak sungguh-sungguh mengasihi Tuhan.

RENUNGAN: Apakah hidupku menunjukkan kesetiaan yang lahir dari kekudusan, atau justru kelalaian yang tersembunyi?

DOA: Bapa, jangan biarkan aku tertipu oleh diriku sendiri, tetapi tuntunlah aku untuk hidup dalam kesetiaan yang sejati. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG TALENTA – KETEKUNAN

Ketekunan adalah bukti Alkitabiah dari kewaspadaan. Berjaga-jaga bukan berarti menjual segala sesuatu lalu pergi ke gunung dengan pakaian putih sambil menatap langit menantikan kedatangan Kristus. Gambaran seperti itu hanyalah sensasi kosong yang justru merendahkan dan mengejek kebenaran tentang kedatangan Kristus kembali. Sikap demikian menyesatkan banyak orang, sehingga sebagian—terutama yang tidak percaya—menganggap iman Kristen sebagai sesuatu yang tidak rasional.

Sebaliknya, ketika orang percaya yang telah dilahirkan kembali menantikan kedatangan Kristus dengan kewaspadaan dan ketekunan, kuasa Allah dinyatakan melalui hidup mereka. Mereka hidup dalam kekudusan, kesalehan, dan kebenaran sesuai dengan Kitab Suci. Kehidupan yang berkenan kepada Allah itu memantulkan kasih dan kehadiran-Nya, sehingga orang-orang yang bertobat dapat diselamatkan. Inilah salah satu alasan mengapa Allah menyelamatkan umat-Nya dan membiarkan mereka tetap berada di dunia yang penuh dosa dan kegelapan rohani, di mana mereka sering mengalami penolakan dan penderitaan karena taat kepada Bapa surgawi. Kerendahan hati dan kesediaan menderita demi Kristus menjadi kesaksian yang mencerminkan apa yang dialami Kristus—la yang benar telah menderita bagi yang tidak benar di kayu salib.

Hidup yang berpusat pada Kristus dan ditandai kerendahan hati menjadikan pemberitaan Injil efektif melalui karya Roh Kudus yang memakai Firman Allah untuk membawa keselamatan. Ketekunan dalam penginjilan dan pelayanan tidak boleh digerakkan oleh ambisi pribadi. Orang percaya tidak dipanggil untuk mengejar kepentingan diri, melainkan untuk menjadi saksi Kristus. Dalam setiap tanggung jawab yang dipercayakan oleh Bapa surgawi, ia dipanggil untuk memberi yang terbaik demi kemuliaan Allah. Ketekunannya mencerminkan besarnya karya keselamatan Kristus dalam hidupnya dan menyatakan bahwa keselamatan itu tersedia bagi siapa pun yang percaya.

Kewaspadaan tanpa ketekunan adalah sia-sia. Ketekunan tanpa kewaspadaan menghasilkan kekudusan yang dangkal dan sementara. Setiap orang percaya dipanggil untuk hidup waspada dan tekun, agar pada hari kedatangan Kristus ia didapati berkenan di hadapan Allah.

APLIKASI: Kehidupan yang menantikan kedatangan Kristus harus tampak dalam ketekunan yang setia dan rendah hati setiap hari, sehingga pengharapan akan kedatangan-Nya tidak hanya diucapkan, tetapi diwujudkan dalam tindakan.

RENUNGAN: Apakah aku hidup dengan kewaspadaan dan ketekunan yang seimbang dalam menantikan kedatangan Kristus?

DOA: Bapa di sorga, mampukan aku untuk tetap siap dan setia sampai akhir demi Kristus. Amin.

KERAJAAN YANG TERPECAH? – KONTEKS

Konteks sangat penting untuk memahami Markus 3:22–30. Mengapa Markus mencatat tuduhan ahli-ahli Taurat terhadap Kristus bahwa Ia mengusir setan dengan kuasa Beelzebul, penghulu setan? Injil Matius memberikan latar belakangnya. Dalam Matius 12:22–24 tertulis: “Kemudian dibawalah kepada Yesus seorang yang kerasukan setan; ia buta dan bisu, lalu Yesus menyembuhkannya, sehingga si bisu itu berkata-kata dan melihat. Maka takjublah seluruh orang banyak itu, katanya: ‘Ia ini agaknya Anak Daud.’ Tetapi ketika orang Farisi mendengarnya, mereka berkata: ‘Dengan kuasa Beelzebul, penghulu setan, Ia mengusir setan.’”

Roh jahat yang merasuki orang itu menyebabkan ia menjadi buta dan bisu. Orang banyak tidak dapat melihat roh jahat yang ada di dalam dirinya, tetapi akibatnya tampak nyata: kebutaan dan kebisuan. Bagi banyak orang, keadaan itu mungkin dianggap sekadar masalah fisik. Namun bagi Kristus, persoalan tersebut memiliki dimensi rohani yang serius. Tidak semua penyakit disebabkan oleh kerasukan setan; demikian pula kebutaan dan kebisuan tidak selalu bersifat rohani. Banyak kondisi bersifat fisik dan dapat ditolong melalui pengobatan atau perawatan medis hingga sembuh sepenuhnya.

Namun bagi anak Allah, seluruh kehidupan memiliki dimensi rohani. Ketika seseorang diselamatkan dan dibaptis oleh Roh Kudus, Roh Kudus diam di dalam dirinya untuk selama-lamanya dan menjadikannya pribadi rohani. Sejak saat itu, pergumulannya bukan lagi sekadar melawan darah dan daging, melainkan melawan kuasa-kuasa rohani di udara (bdk. Efesus 6:12). Ia menghadapi peperangan rohani dengan doa yang tak putus-putus, bergantung sepenuhnya kepada Allah yang menolongnya. Orang percaya tidak mungkin dirasuki setan, karena Roh Kudus berdiam di dalamnya. Allah berdaulat penuh; Ia dapat memakai obat-obatan, sarana alamiah, bahkan orang-orang yang tidak percaya atau pemimpin-pemimpin di tempat tinggi untuk melindungi dan menolong umat-Nya. Sepanjang hidupnya, orang percaya mengalami pemeliharaan ilahi Allah.

Setelah mukjizat kesembuhan itu, para ahli Taurat datang menentang Kristus. Mereka tidak mempersoalkan fakta bahwa orang itu sembuh; mereka mempersoalkan sumber kuasa-Nya. Mereka menuduh Yesus memakai kuasa setan untuk mengusir setan. Tuduhan inilah yang menjadi latar pembahasan tentang kerajaan yang terpecah.

APLIKASI: Dalam menilai peristiwa rohani maupun fisik, kita harus berhati-hati dan memahami konteksnya dengan benar, agar tidak salah menilai karya Allah atau meremehkan realitas peperangan rohani.

RENUNGAN: Apakah aku memandang hidup ini dengan kepekaan rohani dan pengertian yang benar menurut Firman Allah?

DOA: Bapa, terima kasih untuk Roh Kudus yang diam di dalamku dan memeliharaiku dalam setiap pergumulan. Amin.

KERAJAAN YANG TERPECAH? – PEMBELA IBLIS?

Ahli-ahli Taurat yang datang dari Yerusalem memiliki kedudukan terhormat, sebab mereka berasal dari kota suci, pusat kehidupan keagamaan. Mereka meyakini bahwa merekalah pihak yang benar dan bahwa Allah berada di pihak mereka. Karena mereka memandang Yesus sebagai lawan, maka menurut anggapan mereka, Yesus tidak mungkin berada di pihak Allah.

Mereka tidak dapat menyangkal kenyataan mukjizat itu. Roh-roh jahat taat kepada Yesus. Bukti nyatanya adalah orang yang kerasukan itu dipulihkan—ia dapat berbicara dan mendengar kembali. Mungkin tidak ada tanda kasatmata ketika roh-roh jahat itu keluar, tetapi hasilnya tidak dapat disangkal. Karena roh-roh jahat tunduk kepada Yesus, dan mereka telah memutuskan bahwa Ia bukan dari Allah, maka kesimpulan mereka adalah bahwa Ia bekerja dengan kuasa Iblis! Mereka menyebut-Nya Beelzebul—julukan yang berarti “tuan kotoran”—sebuah sebutan ejekan yang berasal dari bahasa Kasdim, permainan kata dari Baalzebub yang berarti “tuan lalat.”

Tuduhan ini sangat serius. Jika mereka tidak bertobat dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, tuduhan itu akan membawa mereka kepada kebinasaan. Sikap yang berat sebelah dan keliru terhadap pribadi Kristus bukanlah hal yang asing, bahkan hingga hari ini. Pandangan awal yang menyimpang tentang Yesus—baik dalam bentuk penolakan maupun penerimaan yang salah—adalah pelanggaran yang berat, sebab hanya Nama Kristus yang diberikan di bawah kolong langit untuk menyelamatkan manusia dari kebinasaan.

Semakin lama seseorang mempertahankan pandangan yang keliru, semakin sulit baginya untuk berubah. Mengubah keyakinan yang telah dipegang bertahun-tahun berarti mengakui bahwa seluruh perjalanan hidupnya berada di atas dasar yang salah. Ia harus mengakui bahwa ia telah keliru dan mungkin telah menyesatkan orang lain. Mengakui hal itu menuntut kerendahan hati yang besar. Kesombongan dapat menjadi penghalang besar—seperti gunung yang tinggi—yang menghalangi seseorang untuk datang kepada kebenaran.

Demikianlah keadaan para ahli Taurat. Tuduhan mereka terhadap Kristus sebagai bekerja dengan kuasa Beelzebul justru dijawab dengan tawaran keselamatan dari Kristus yang penuh kasih karunia. Ketika mereka dipenuhi prasangka dan bahkan berusaha mencelakai-Nya, Ia tetap menghendaki keselamatan mereka. Memahami bahwa Kristus masih menawarkan keselamatan kepada mereka menjadi landasan penting untuk menafsirkan perikop ini dengan benar.

APLIKASI: Sikap terhadap Kristus menentukan arah kekekalan; karena itu, kita harus memeriksa dengan jujur apakah pandangan kita tentang Dia benar-benar sesuai dengan Kitab Suci.

RENUNGAN: Apakah pengenalanmu akan Kristus didasarkan pada Firman Tuhan, atau pada prasangka dan tradisi semata?

DOA: Bapa di sorga, bukalah mataku untuk mengenal Kristus sesuai dengan Kitab Suci, demi Yesus. Amin.

KERAJAAN YANG TERPECAH? – LOGIKA YANG TIDAK MASUK AKAL

Yesus menggunakan tiga tingkatan argumentasi untuk menunjukkan bahwa tuduhan para ahli Taurat tidak masuk akal. Pertama, logika yang paling mendasar: bagaimana mungkin Iblis mengusir Iblis? Jika Yesus adalah Iblis dan setan-setan itu juga bagian dari kuasa Iblis, bagaimana mungkin Ia mengusir dirinya sendiri? Hal itu mustahil.

Kedua, Yesus memakai logika kerajaan. Jika Iblis mengutus roh-roh jahat untuk merasuki manusia demi menjalankan pekerjaannya yang jahat, lalu kemudian mengusir roh-roh itu kembali, maka kerajaannya akan terpecah dan menghancurkan dirinya sendiri. Kerajaan yang demikian tidak mungkin bertahan.

Ketiga, Yesus memakai logika rumah tangga. Jika Iblis merasuki seseorang dengan roh jahat lalu mengusirnya sendiri, ia telah meniadakan pekerjaannya sendiri. Untuk merampok rumah seorang yang kuat, seseorang harus terlebih dahulu mengikat orang kuat itu. Perampok adalah pihak luar, bukan orang dalam. Orang kuat tidak mungkin mengikat dirinya sendiri. Jika ia telah mengikat dirinya sendiri, siapa yang akan merampok rumahnya? Dengan gambaran ini, Yesus menunjukkan betapa tidak logisnya tuduhan para ahli Taurat. Ia bukan Beelzebul, dan Ia tidak menerima kuasa dari Beelzebul. Ia adalah Pribadi yang berdiri melawan Iblis dan seluruh kuasa kegelapan.

Jika argumentasi Yesus benar—dan memang demikian—maka para ahli Taurat keliru dalam menganggap bahwa Allah pasti berada di pihak mereka. Mukjizat yang dilakukan Yesus tidak dapat mereka sangkal. Jika Allah menyertai Yesus, maka ajaran-Nya berasal dari Allah dan benar adanya. Ia adalah sebagaimana yang Ia nyatakan: Anak Allah. Roh-roh jahat, termasuk Iblis, tunduk hanya kepada Pencipta mereka. Dengan demikian, kesimpulan dari argumentasi Yesus adalah bahwa Ia adalah Allah dan Pencipta langit dan bumi.

Para ahli Taurat yang membanggakan silsilah, pengetahuan Kitab Suci, dan perbuatan baik mereka perlu memeriksa kembali kesombongan mereka. Mereka menganggap diri pasti berada di pihak Allah, dan siapa pun yang menentang mereka pasti berasal dari Iblis. Sikap seperti itu berbahaya. Ketika Allah menegur, kita tidak boleh memandang-Nya sebagai musuh seperti yang dilakukan para ahli Taurat, melainkan harus tetap rendah hati dan mau diajar.

APLIKASI: Kebenaran Allah harus diuji dengan kerendahan hati; jangan biarkan kesombongan rohani membuat kita menolak teguran atau kebenaran yang datang dari Firman-Nya.

RENUNGAN: Apakah keyakinanku benar-benar berdiri di pihak Kristus yang Alkitabiah, atau hanya pada rasa percaya diri dan tradisi?

DOA: Bapa di sorga, tolonglah aku untuk selalu mau diajar dan memastikan bahwa imanku berakar pada Kristus yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Amin.

KERAJAAN YANG TERPECAH? – DOSA YANG TIDAK TERAMPUNI?

Apakah ada dosa yang tidak dapat diampuni, bahkan jika seseorang bertobat di hadapan Allah di dalam Kristus? Sebagian orang menyebutnya sebagai dosa terhadap Roh Kudus. Namun setiap dosa pada hakikatnya adalah dosa terhadap Allah Tritunggal, terhadap Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketika Ananias berdusta kepada Petrus, ia ditegur karena berdusta kepada Roh Kudus (bdk. Kisah Para Rasul 5:3).

Gagasan tentang *“dosa yang tidak terampuni”* sering muncul dalam pengajaran populer, tetapi harus dipahami dengan hati-hati dalam terang seluruh kesaksian Kitab Suci. Kematian Kristus di Kalvari memiliki nilai yang tak terbatas. Darah-Nya berkuasa untuk menghapus setiap dosa manusia yang bertobat dan percaya. Menyatakan bahwa ada dosa yang tidak dapat dibersihkan oleh darah Kristus berarti meragukan kecukupan karya keselamatan-Nya, padahal Allah telah membangkitkan Tuhan Yesus dari antara orang mati sebagai pengesahan atas karya penebusan-Nya yang sempurna.

Konteks Markus 3:22–30 menunjukkan bahwa para ahli Taurat menolak Kristus dan menuduh-Nya berasal dari Beelzebul. Mereka menyalahartikan pekerjaan Roh Kudus yang sedang menyatakan kuasa Allah melalui Kristus. Roh Kudus diutus untuk menginsafkan manusia akan dosa dan membawa mereka kepada keselamatan. Jika pada suatu waktu kemudian mereka melihat kebenaran, bertobat, dan percaya kepada Kristus, mereka pun akan diselamatkan, sebagaimana orang berdosa lainnya. Bukankah banyak orang dahulu menolak Injil berkali-kali sebelum akhirnya oleh anugerah Allah diinsafkan dan bertobat?

Dalam Matius 12:24–32, Tuhan Yesus memperingatkan bahwa dosa terhadap Anak Manusia dapat diampuni, tetapi penghujatan terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni. Pernyataan ini harus dibaca dalam konteksnya. Dosa terhadap sesama manusia dapat diselesaikan dengan pertobatan dan pemulihan. Namun ketika seseorang dengan sengaja dan terus-menerus menolak serta menentang kesaksian Roh Kudus tentang Kristus, ia sedang menutup dirinya sendiri dari satu-satunya jalan keselamatan. Tidak ada jalan lain selain melalui Kristus. Jika seseorang menolak terang yang diberikan Roh Kudus dan menyebut karya Allah sebagai karya Iblis, ia sedang menolak sarana keselamatan itu sendiri.

Tuhan Yesus tidak bermaksud menutup pintu keselamatan bagi mereka yang bertobat, melainkan memperingatkan mereka akan bahaya kerasnya hati yang terus-menerus menolak kebenaran. Ia menegur para ahli Taurat agar mereka menyadari kesalahan mereka dan tidak mengeraskan hati, melainkan datang kepada-Nya untuk diselamatkan.

APLIKASI: Jangan mengeraskan hati terhadap kesaksian Roh Kudus tentang Kristus; setiap kali Firman menegur dan menginsafkan, itu adalah kesempatan anugerah untuk bertobat dan percaya.

RENUNGAN: Apakah aku merespons teguran Roh Kudus dengan kerendahan hati, ataukah aku menolaknya karena kesombongan dan prasangka?

DOAKAN: Bapa di sorga, tuntunlah aku dalam kebenaran-Mu dan jauhkan aku dari kesalahan yang menyesatkan, agar aku hidup dalam terang karya keselamatan Kristus. Amin.

YANG BARU DI ATAS YANG LAMA – BELUM WAKTUNYA!

Konteks perumpamaan ini dimulai dengan pertanyaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi: *“Murid-murid Yohanes sering berpuasa dan berdoa, demikian juga murid-murid orang Farisi, tetapi murid-murid-Mu makan dan minum.”* (Lukas 5:33). Pertanyaan ini bukan sekadar pertanyaan biasa, melainkan jebakan yang sengaja dirancang untuk menjatuhkan Tuhan Yesus. Mereka membandingkan murid-murid Tuhan Yesus dengan murid-murid Yohanes Pembaptis dan dengan murid-murid orang Farisi, seolah-olah hendak menunjukkan bahwa pihak mereka lebih benar.

Perbandingan itu mencampurkan unsur yang benar dan yang salah. Murid-murid Yohanes berasal dari pelayanan yang diutus Allah, sedangkan murid-murid orang Farisi mengikuti tradisi lisan manusia yang sering menyimpangkan makna Firman Tuhan. Yohanes Pembaptis adalah pendahulu yang diutus Allah untuk mempersiapkan hati bangsa Israel menyambut Mesias. Pelayanannya menekankan pertobatan, sehingga puasa dan doa menjadi bagian dari penantian yang penuh kesungguhan. Sebaliknya, orang Farisi menekankan praktik-praktik lahiriah yang sering berubah menjadi pembenaran diri melalui perbuatan.

Tuhan Yesus tidak dapat mengabaikan pertanyaan yang sarat muatan ini. Ia tidak mungkin menyangkal pelayanan Yohanes, karena itu berarti menolak karya Allah. Di sisi lain, Ia juga harus menegur kesalahan orang Farisi. Puasa dan doa memang merupakan praktik yang alkitabiah. Maka jawaban Tuhan Yesus harus sekaligus membenarkan yang benar dan menyingkapkan yang salah.

Jawaban-Nya sangat bijaksana. Ia berkata: *“Dapatkah sahabat-sahabat mempelai laki-laki disuruh berpuasa selama mempelai itu bersama mereka? Akan datang harinya mempelai itu diambil dari mereka, pada waktu itulah mereka akan berpuasa.”* (Lukas 5:34–35). Dengan menyebut diri-Nya sebagai mempelai laki-laki, Tuhan Yesus menyatakan identitas-Nya sebagai Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama, Imanuel, Allah yang hadir di tengah umat-Nya. Selama Ia masih bersama mereka, itu adalah waktu sukacita, bukan waktu dukacita dan puasa. Namun setelah Ia “diambil” dari mereka, suatu petunjuk kepada kematian dan kenaikan-Nya, barulah masa puasa dan doa akan kembali relevan.

Jawaban ini sekaligus menghormati pelayanan Yohanes, menegaskan kebenaran puasa dan doa, serta memisahkan diri dari kesalahan orang Farisi. Tuhan Yesus tidak sekadar menjawab tuduhan; Ia menyatakan kebenaran tentang diri-Nya dan maksud Allah dalam sejarah keselamatan.

APLIKASI: Dalam menghadapi pertanyaan atau kritik, kita dipanggil untuk menjawab dengan hikmat yang berakar pada kebenaran Firman Tuhan, tanpa mengorbankan kebenaran maupun kasih.

RENUNGKAN: Apakah aku memiliki hikmat rohani untuk membedakan yang benar dari yang salah berdasarkan Firman Allah?

DOAKAN: Bapa di sorga, bukalah mataku untuk memahami dan menaati kehendak-Mu sesuai Kitab Suci sampai Kristus datang kembali. Amin.

YANG BARU DI ATAS YANG LAMA – TIDAK ADA CAMPURAN!

Tuhan sebenarnya dapat berhenti setelah menjawab pertanyaan mereka tanpa menyampaikan perumpamaan. Namun hati-Nya tertuju pada keselamatan mereka, bahkan keselamatan para musuh-Nya. Melalui perumpamaan ini, Ia mengajarkan kepada para murid, orang-orang Farisi, dan ahli-ahli Taurat bahwa ajaran Kristus tidak dapat hidup berdampingan dengan ajaran mereka.

Kristus tidak datang untuk memperbaiki sedikit ajaran orang Farisi atau mencampurkan ajaran-Nya dengan ajaran mereka, sekalipun mereka mengklaim dasar dari Perjanjian Lama, yang telah mereka tafsirkan secara menyimpang. Ajaran mereka ditandai dengan penolakan terhadap Tuhan Yesus sebagai Mesias. Karena itu, betapapun mereka mengajar Kitab Suci, mereka mengajarkannya seperti orang buta. Tanpa Roh Kudus yang berdiam di dalam mereka untuk menerangi pikiran, pengajaran mereka menjadi dangkal tanpa nilai rohani atau bahkan sepenuhnya keliru.

Perumpamaan ini memiliki dua bagian. Bagian pertama berbicara tentang kain dan pakaian. Jika sebuah pakaian lama robek, diperlukan tambalan untuk memperbaikinya. Namun tambalan yang digunakan tidak boleh kain baru yang belum menyusut. Perbedaan sifat antara kain lama dan kain baru akan membuat robekan itu semakin besar ketika keduanya mengembang atau menyusut secara berbeda. Tambalan terbaik untuk kain lama adalah kain lama pula. Tuhan Yesus dengan sengaja memakai gambaran kain baru, sebab ajaran-Nya adalah yang baru, sedangkan ajaran orang Farisi adalah yang lama. Keduanya tidak dapat disatukan.

Jika seseorang mencoba menerima dan memadukan ajaran yang saling bertentangan, yakni ajaran Kristus dan ajaran yang menolak Kristus, ia akan melukai dirinya sendiri. Pertentangan batin akan merampas damai sejahtera. Ia mungkin tampak sebagai anak Allah secara lahiriah, tetapi di dalam hatinya tetap hidup dalam kegelapan. Kehidupannya menjadi munafik, luar tampak benar, tetapi batin tidak diubahkan oleh kebenaran sejati.

Kesalahan doktrinal menjadi bahaya besar pada zaman ini. Mencampurkan kebenaran dengan kesesatan adalah gejala yang meluas di tengah dunia kekristenan. Karena itu, nubuatan tentang kemurtadan sebelum kedatangan Kristus semakin nyata (bdk. 2 Tesalonika 2:1–3). Keselamatan harus dipastikan melalui pengenalan yang benar akan seluruh kebenaran Firman Allah dan ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.

APLIKASI: Kebenaran tidak boleh dicampur dengan kesesatan; setiap orang percaya dipanggil untuk memahami dan menaati Firman Tuhan dengan setia, tanpa kompromi terhadap ajaran yang bertentangan dengan Kristus.

RENUNGKAN: Apakah aku sungguh-sungguh berusaha memahami Alkitab dengan benar dan menolak campuran ajaran yang keliru?

DOAKAN: Bapa di sorga, tolonglah aku untuk mengasihi-Mu dengan mengasihi kebenaran-Mu senantiasa. Demi Kristus, dengarkanlah doaku. Amin.

ORANG BUTA MENUNTUN ORANG BUTA — BAHAYA YANG MEMATIKAN

Tuhan Yesus Kristus menyampaikan perumpamaan tentang orang buta yang menuntun orang buta dalam rangkaian khotbah-Nya di tempat yang datar (bdk. Luk. 6:17). Sepintas terdapat banyak kesamaan dengan Khotbah di Bukit, namun perbedaan-perbedaannya juga perlu dicermati dengan saksama agar kita memperoleh berkat rohani yang tepat. Dalam Lukas 6:37–38, Tuhan mengajarkan bahwa orang percaya harus berhati-hati dalam menghakimi, menghukum, dan mengampuni, sebab Allah akan menghakimi, menghukum, dan mengampuni dengan ukuran yang sama. Pada bagian sebelumnya dalam Lukas 6, kita melihat bagaimana Tuhan Yesus sendiri dihakimi dan dihukum oleh orang-orang Farisi dan ahli Taurat karena dianggap melanggar hari Sabat.

Orang-orang Farisi dan ahli Taurat memandang diri mereka sebagai penjaga hukum Allah. Siapa pun yang, menurut tafsiran dan penerapan tradisi lisan mereka, melanggar hukum itu dianggap telah berdosa. Tuhan Yesus menanggapi dan meluruskan mereka, namun jawaban-Nya tidak menyenangkan hati mereka. Khotbah di tempat yang datar ini disampaikan setelah Ia memilih kedua belas murid untuk mengikut Dia. Mereka harus mengenal kebenaran dengan benar saat berjalan bersama Kristus.

Tuhan Yesus mengajarkan agar mereka bersikap murah hati, lapang dada, serta waspada terhadap roh yang pendendam dan gemar menghakimi. Bila seorang percaya berbuat baik, kebaikan itu akan kembali kepadanya dengan limpah. Dalam Lukas 6:38 tertulis: *“Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang diguncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu.”*

Gambaran ini diambil dari ukuran kering. Ketika seseorang menuangkan gandum ke dalam suatu wadah dan ingin memberi takaran yang baik, ia akan memadatkannya, mengguncangnya supaya ada ruang untuk menambah lagi, sampai melimpah. Inilah gambaran berkat yang kembali kepada orang yang memberi dengan murah hati bagi pekerjaan Tuhan atau bagi umat-Nya, karena ia mengasihi Tuhan Yesus Kristus. Namun motivasinya bukanlah mengharapkan balasan, sebab itu akan menjadi dosa. Ia harus digerakkan semata-mata oleh kasihnya kepada Kristus, kepada pekerjaan Allah, dan kepada umat-Nya.

Inilah konteks dari Perumpamaan Orang Buta Menuntun Orang Buta. Kebenaran yang kita taati harus berjalan bersama hati yang penuh kasih dan pertimbangan terhadap sesama.

APLIKASI: Perhatikan sikap hati ketika menilai orang lain dan ketika memberi. Jangan biarkan kebenaran dipakai tanpa kasih. Hiduplah dalam kemurahan dan pengampunan, karena Allah memperhatikan ukuran yang kita pakai terhadap sesama. Biarlah kasih kepada Kristus menjadi alasan dalam setiap tindakan, bukan keinginan untuk menerima kembali.

RENUNGAN: Apakah aku seorang yang kikir atau pemberi yang murah hati?

DOAKAN: Bapa Surgawi, tolonglah aku mengasihi Engkau bukan hanya dengan kata-kata, melainkan melalui kemurahan hatiku, demi Kristus. Amin.

YANG BARU DI DALAM YANG LAMA – TIDAK DAPAT DISIMPAN!

Bagian kedua dari perumpamaan Tuhan Yesus berbicara tentang penyimpanan anggur. Pada zaman itu, anggur yang baru harus disimpan dalam kantong kulit yang baru. Alasannya jelas bagi orang-orang pada masa itu. Air perasan anggur akan mengalami fermentasi jika tidak disimpan dalam kondisi tertentu. Proses fermentasi menghasilkan gas karbon dioksida yang membuat kantong kulit mengembang. Jika anggur baru dimasukkan ke dalam kantong kulit yang masih lentur dan baru, kantong itu akan mengembang tanpa pecah. Namun jika dimasukkan ke dalam kantong kulit lama yang sudah kaku dan rapuh, kantong itu akan retak dan pecah. Kantong lama hanya cocok untuk anggur lama yang telah selesai berfermentasi dan tidak lagi menghasilkan gas.

Dengan gambaran yang sederhana dan dikenal luas ini, Tuhan Yesus berkata bahwa tidak seorang pun memasukkan anggur baru ke dalam kantong lama. Anggur baru harus disimpan dalam kantong baru, sehingga keduanya terpelihara. Demikian pula, kebenaran Kristus tidak dapat dimasukkan ke dalam sistem keselamatan lama yang bertumpu pada perbuatan manusia.

Setiap orang yang percaya kepada Kristus saja untuk keselamatannya ibarat anggur baru dalam kantong baru. Kebenaran Kristus, bersama dengan kehadiran Roh Kudus yang berdiam di dalam orang percaya, memelihara keselamatan itu untuk selama-lamanya. Ia tidak lagi bergantung pada keselamatan melalui perbuatan baik sebagaimana diajarkan oleh orang Farisi. Keselamatan oleh anugerah melalui iman kepada Kristus tidak dapat dicampur dengan keselamatan oleh usaha manusia. Keduanya tidak dapat disatukan.

Namun Tuhan Yesus juga menyatakan bahwa seseorang yang telah terbiasa dengan anggur lama tidak segera menginginkan anggur baru, karena menurutnya anggur lama lebih baik. Gambaran ini menunjuk pada kesulitan orang Farisi dan para pengikutnya untuk menerima ajaran Kristus. Mereka terbiasa dengan sistem lama yang membuat mereka merasa aman dan benar. Mengakui bahwa seluruh cara berpikir dan sistem keagamaan yang telah mereka anut selama ini salah, lalu meninggalkannya sepenuhnya untuk menerima Kristus, bukanlah hal yang mudah. Tetapi itulah hakikat pertobatan dan keselamatan sejati.

Yang baru tidak dapat disimpan dalam yang lama. Anggur baru tidak pernah dimasukkan ke dalam kantong lama. Demikian pula, keselamatan oleh anugerah tidak dapat dipadukan dengan sistem membenaran diri.

APLIKASI: Keselamatan sejati menuntut perubahan hati yang menyeluruh; kita tidak dapat mempertahankan sistem lama yang berpusat pada diri dan sekaligus menerima anugerah Kristus.

RENUNGKAN: Apakah aku benar-benar menjadikan Kristus saja sebagai Tuhan dan Juruselamatku?

DOAKAN: Terima kasih, Bapa, karena Kristus saja adalah Tuhan dan Juruselamatku. Amin.

ORANG BUTA MENUNTUN ORANG BUTA — KEDUANYA AKAN JATUH

Pada umumnya, orang senang memberi nasihat kepada orang lain. Tanpa disadari, ketika seseorang melakukan hal itu, ia sedang membentuk orang lain menurut gambarnya sendiri, kecuali bila nasihat itu benar-benar berdasarkan Kitab Suci. Bila nasihat itu sesuai dengan Firman Tuhan, maka ia sedang mengajar orang tersebut untuk menjadi serupa dengan Kristus. Setiap kali seseorang menaati nasihat yang saleh, ia semakin dibentuk menurut gambar Kristus.

Namun, ketika orang yang belum lahir baru memberikan nasihat duniawi atau hikmat manusia, itu sama seperti orang buta menuntun orang buta. Keduanya akan jatuh ke dalam lobang, dalam konteks kekristenan, itu menunjuk kepada kebinasaan kekal. Segala hikmat manusia tanpa Kristus berakhir pada kesia-siaan dan maut. Tidak ada kelepasan dari dosa dan kematian di luar Kristus yang dinyatakan dalam Alkitab. Setiap orang yang mengaku percaya namun mengajarkan doktrin di luar Alkitab pada dasarnya sedang menempatkan dirinya di atas Tuhannya, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Padahal Tuhan sendiri menyatakan bahwa tidak seorang pun dapat berada di atas Kristus.

Ketika seorang percaya menjadi “sempurna”, artinya hidup dalam ketaatan kepada Firman Tuhan, Tuhan berkata bahwa ia akan menjadi seperti Gurunya, yaitu seperti Kristus. Pada saat keselamatan, ia telah dianugerahi pikiran Kristus. Ia dimampukan untuk memahami Alkitab dan memenuhi pikirannya yang baru dengan pengetahuan akan Allah. Ia berbicara dan bertindak seperti Kristus ketika ia hidup berdasarkan terang Firman Tuhan. Seperti Gurunya, ia dapat menuntun orang lain karena ia tidak lagi buta secara rohani. Ia membagikan Injil Kristus kepada orang berdosa. Ia mengajarkan kebenaran Allah kepada sesama orang percaya, menolong mereka menjadi semakin serupa dengan Kristus dalam setiap relasi mereka, seolah-olah Kristus sendiri yang mengajar mereka. Hidupnya yang kudus menjadi bukti karya Roh Kudus yang diam di dalam dirinya.

Setiap orang yang sungguh-sungguh lahir baru harus memastikan bahwa ia hidup kudus, bahkan ketika ia mengajar orang lain tentang siapa Kristus menurut Alkitab. Ia harus mempelajari Firman Tuhan dengan tekun dan mendalam. Ia hanya dapat menjadi seperti Kristus bila ia mengajarkan segala sesuatu berdasarkan Alkitab. Ia harus berpikir dua kali sebelum memberi arahan kepada siapa pun, supaya ia tidak menjadi orang buta yang menuntun orang buta, dan keduanya jatuh ke dalam lobang. Di zaman akhir ini, ketika jumlah orang yang mengaku percaya lebih banyak daripada yang sungguh-sungguh percaya, setiap orang harus memastikan keselamatannya sendiri terlebih dahulu sebelum memberitakan kepada orang lain bahwa mereka dapat diselamatkan di dalam Kristus.

APLIKASI: Ujilah setiap nasihat yang diberikan dan diterima berdasarkan Firman Tuhan. Pastikan kehidupan pribadi selaras dengan Alkitab sebelum membimbing orang lain. Jadilah teladan dalam kekudusan dan kebenaran agar tidak menyesatkan siapa pun melalui sikap atau ajaran yang keliru.

RENUNGKAN: Apakah hidup saya sungguh dijalani sesuai dengan Kitab Suci?

DOAKAN: Bapa, jangan biarkan aku menuntun siapa pun secara buta menuju kebinasaan. Dalam nama Tuhan Yesus, amin.

ORANG BUTA MENUNTUN ORANG BUTA — MENILAI DIRI SENDIRI TERLEBIH DAHULU

Salah satu hal yang paling sulit dilakukan adalah menilai diri sendiri terlebih dahulu sebelum menilai orang lain. Sikap suka mencela dan penghakiman yang dipenuhi kesombongan sangat umum dijumpai di dunia, dan sayangnya juga di dalam gereja. Mereka yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk tidak saling menghakimi hidup dalam kesesatan dan mengatakan hal yang tidak benar. Allah sejak dahulu mengajarkan anak-anak-Nya untuk membuat penilaian yang benar dan melakukannya dengan cara yang benar. Lukas 6:41-42 mengajarkan kepada orang percaya bagaimana menilai dengan cara yang benar.

Sebelum seorang percaya menilai orang lain, ia harus terlebih dahulu menilai dirinya sendiri. Ketika ia menilai dirinya, ia mulai dengan mengingat bahwa keselamatannya semata-mata adalah oleh anugerah Allah. Oleh belas kasihan Allah ia luput dari neraka. Oleh anugerah Allah ia diselamatkan dari kebinasaan dan dituntun menuju surga. Ia adalah orang berdosa yang rusak sejak lahir sampai saat ia diselamatkan. Balok di matanya sendiri menunjuk kepada pergumulannya melawan dosa dan mengingatkannya akan kelemahannya. Dengan cara ini ia menjaga dirinya dari penghakiman yang merasa diri benar. Sikap merasa lebih baik daripada orang lain dalam menilai dihindari. Penilaiannya terhadap sesamanya kini dilakukan dengan empati. Ia sungguh memahami bagaimana saudaranya bergumul untuk mengalahkan dosanya. Ia pun menolongnya untuk mengatasinya. Semua itu ia lakukan karena kasih dan bukan karena alasan lain.

Ia membagikan pergumulannya kepada saudaranya dan bagaimana Tuhan menolongnya mengalahkan dosanya. Tuhan juga dapat menolong saudaranya. Pendekatannya adalah untuk menyelamatkan jiwa dari dosa, bukan untuk menghukum. Ia menyadari adanya pergumulan rohani di dalam setiap penilaian. Tujuannya bukan untuk bersukacita atas kejatuhan seorang saudara, melainkan untuk mengalahkan si jahat dan menolong seorang saudara yang sedang tenggelam agar diselamatkan dari kematian dan kebinasaan. Dengan sikap demikian, ia bersabar, memberi waktu bagi saudaranya untuk bertobat, dan terus menolongnya. Selama ia melihat saudaranya masih berjuang melawan dosanya, ia tetap mendampingi untuk membantu.

Namun jika saudaranya dengan keras kepala menolak untuk bertobat dari dosanya, maka ia perlu menjalankan disiplin gereja dan membawa perkara itu kepada penatua gereja. Saudara tersebut telah mengikrarkan diri sebagai anggota jemaat untuk menyerahkan kesejahteraan rohaninya kepada para pemimpin yang telah Allah tetapkan atasnya. Merekalah yang lebih tepat untuk menolongnya.

APLIKASI: Setiap orang percaya dipanggil untuk memeriksa hatinya sendiri sebelum berbicara tentang kesalahan orang lain. Ingatlah bahwa kita diselamatkan hanya oleh anugerah Allah, bukan karena kebaikan kita. Ketika kita melihat saudara seiman jatuh dalam dosa, datangilah dia dengan kasih, kerendahan hati, dan tujuan untuk memulihkan, bukan untuk menjatuhkan. Jika diperlukan, ikutilah tata tertib gereja dengan sikap tunduk kepada pemimpin yang Tuhan tetapkan, demi kebaikan rohani bersama.

RENUNGAN: Ada garis yang sangat tipis antara penghakiman yang suka mencela dan penghakiman yang benar.

DOAKAN: Bapa, kiranya aku selalu menilai diriku sendiri sebelum menilai orang lain. Dalam nama Tuhan Yesus, amin.

ORANG BUTA MENUNTUN ORANG BUTA— SIAPAKAH ORANG YANG BAIK

Alam adalah ilustrasi Allah yang terus menerus tentang keberadaan dan kebenaran-Nya. Dalam perumpamaan tentang Orang Buta Menuntun Orang Buta ini, Tuhan Yesus mengajarkan bahwa pohon yang baik yaitu yang memiliki kebaikan hakiki tidak dapat menghasilkan buah yang buruk, dan pohon yang buruk tidak dapat menghasilkan buah yang baik. Kemustahilan dalam menghasilkan buah ini berlaku juga bagi buah rohani. Manusia mengetahui bahwa setiap pohon buah dikenal dari buahnya sendiri. Tidak seorang pun akan memetik buah ara dari pohon berduri atau buah anggur dari semak belukar. Orang yang melakukan hal demikian adalah orang bodoh.

Demikian pula, seorang yang baik yaitu yang sungguh baik di dalam dirinya dan tampak dalam perbuatannya, dari perbendaharaan hatinya yang baik akan menghasilkan buah yang baik. Makna kata baik di sini sama seperti pada ungkapan orang yang baik sebelumnya. Orang yang jahat akan mengeluarkan dari perbendaharaan hatinya yang jahat buah yang jahat. Kebenaran ini tidak dapat dilanggar, sama seperti hukum pada pohon buah.

Tidak ada orang berdosa yang memulai hidup dengan hati yang baik. Semua orang berdosa dilahirkan dengan hati yang jahat dan hanya dapat menghasilkan buah yang jahat. Perbuatan baiknya mungkin tampak baik di mata sesamanya, tetapi di hadapan Allah semuanya seperti kain kotor. Ia tidak dapat masuk surga melalui perbuatan baiknya.

Roh Kudus diam di dalam dirinya setelah ia sungguh-sungguh dilahirkan kembali di dalam Kristus. Ia telah dijadikan baik melalui karya penebusan Kristus. Roh Kudus memampukannya melakukan pekerjaan yang kudus. Pekerjaan yang kudus adalah pekerjaan yang baik, sebab melalui pekerjaan baik orang percaya, orang-orang di sekitarnya dapat melihat Kristus di dalam dirinya dan memuliakan Allah. Orang berdosa memuliakan Allah ketika mereka menjadi orang kudus. Anak-anak Allah memuliakan Allah ketika mereka diberkati melalui pekerjaan baik orang percaya. Dari hati yang baik mengalir perkataan yang baik dan perbuatan yang baik sesuai dengan Kitab Suci. Nasihat mereka didasarkan pada kebenaran Allah. Semua orang percaya harus mengalami hal ini dalam hidup mereka sebagai bukti yang nyata dari keselamatan mereka.

Jika kehidupan seseorang tidak dijalani menurut Kitab Suci dan nasihatnya tidak sesuai dengan Alkitab, maka ia bukan anak Allah. Ia telah dituntun oleh orang buta, sebab injil dari orang buta itu tidak menyelamatkannya walaupun ia mungkin mempercayainya dengan sungguh-sungguh. Mempengaruhi orang lain bagi Kristus melalui perbuatan baik kita adalah alasan mengapa Allah menyelamatkan kita, membiarkan kita tetap hidup di dunia ini, dan belum membawa kita ke surga.

APLIKASI: Setiap orang percaya perlu memeriksa apakah hati dan hidupnya sungguh mencerminkan perubahan yang dikerjakan oleh Kristus. Buah rohani bukan sekadar aktivitas lahiriah, melainkan aliran hidup dari hati yang telah diperbarui. Karena itu, hiduplah seturut Firman Tuhan, biarkan Roh Kudus memimpin setiap perkataan dan perbuatan, sehingga melalui kehidupan kita, orang lain dapat melihat Kristus dan memuliakan Allah.

RENUNGKAN: Apakah perbuatan baik menjadi ciri dari hatimu dan hidupmu?

DOAKAN: Bapa Surgawi, kuatkanlah imanku kepada Firman-Mu yang adalah Kebenaran. Dalam nama Tuhan Yesus, amin.

ORANG SAMARIA YANG BAIK HATI — MENCARI KESELAMATAN

Melakukan perbuatan baik sebagai sarana untuk masuk surga telah diajarkan dan dipercayai selama berabad-abad. Perbuatan baik dapat dibagi menjadi dua jenis. Jenis pertama adalah perbuatan baik menurut penilaian manusia, yaitu perbuatan yang dilakukan berdasarkan apa yang dianggap baik menurut pandangan manusia. Manusia menentukan sendiri apa yang ia pahami sebagai kebaikan, melakukannya, dan menganggapnya sudah cukup baik bagi dirinya. Karena itu, ia berpikir dan menyimpulkan bahwa hal itu pasti juga cukup baik bagi Allah. Manusia percaya bahwa jika ia melakukan perbuatan baik itu dengan tulus dan sebaik mungkin, Allah akan berkenan dan mengizinkannya masuk surga. Ia mengikuti jejak Kain. Baik dirinya maupun persembahannya sama-sama ditolak oleh Allah.

Jenis kedua adalah perbuatan baik yang dinyatakan oleh Allah kepada manusia. Semuanya terdapat di dalam Alkitab. Untuk memudahkan pengertian, perbuatan-perbuatan itu dapat disebut sebagai perbuatan baik Kristen, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Pada zaman Kristus, tidak ada orang yang lebih baik daripada orang Farisi, ahli Taurat, atau ahli hukum Taurat. Mereka adalah para pelajar, pengajar, dan penjaga Firman Allah yang tertulis. Para ahli Taurat atau ahli hukum sangat mengenal Alkitab karena mereka menyalinnya dengan tekun dan penuh kesungguhan. Tidak ada seorang pun yang merasa dapat masuk surga melalui perbuatan baik Kristen yang lebih unggul daripada para ahli Taurat dan orang Farisi. Itulah yang dimaksudkan Kristus ketika Ia berkata bahwa jika hidup keagamaan seseorang tidak lebih benar daripada ahli Taurat dan orang Farisi, ia tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga sebagaimana tertulis dalam Matius 5:20.

Seorang ahli Taurat seperti itu berdiri dan mencobai Tuhan Yesus dalam Lukas 10:25. Ia bertanya kepada Tuhan Yesus, Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal. Mungkin ia bermaksud menjebak Tuhan Yesus, apakah Tuhan Yesus akan mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan hukum Musa, sebab ia mungkin menganggap dirinya lebih berpengetahuan daripada Kristus. Bisa juga ia ingin menjebak Tuhan Yesus dengan berharap bahwa pada akhir percakapan itu Tuhan Yesus akan menyimpulkan bahwa ia sudah berada di jalan menuju Kerajaan Surga melalui perbuatan baik Kristennya. Ia menyebut Tuhan Yesus Guru dan bukan Rabi, sebagaimana Nikodemus menyebut Tuhan Yesus. Sebutan Rabi lebih menunjukkan penghormatan, sedangkan sebutan Guru berarti Tuhan Yesus Kristus tidak lebih dari seorang pengajar biasa. Rabi adalah pengajar Firman Allah yang dihormati. Sangat disayangkan, ahli Taurat ini berpura-pura mencari keselamatan untuk mencobai Tuhan Yesus.

APLIKASI: Banyak orang merasa telah berbuat cukup baik untuk mendapatkan keselamatan. Namun keselamatan tidak diperoleh melalui ukuran kebaikan menurut manusia, melainkan melalui jalan yang Allah tetapkan. Karena itu, periksalah hati dengan jujur. Apakah kita sungguh datang kepada Kristus dengan kerendahan hati untuk menerima keselamatan oleh anugerah, ataukah kita masih bersandar pada perbuatan kita sendiri. Datanglah kepada Kristus dengan iman yang tulus, bukan untuk menguji Dia, tetapi untuk menerima hidup yang kekal dari-Nya.

RENUNGKAN: Apakah engkau sungguh-sungguh mencari untuk diselamatkan oleh Kristus.

DOAKAN: Bapa Surgawi, tolonglah ketidakpercayaanku ketika aku berusaha memastikan keselamatanku di dalam Kristus, demi nama Tuhan Yesus. Amin.

ORANG SAMARIA YANG BAIK HATI — BENAR NAMUN SALAH

Alih-alih membiarkan diri-Nya terjebak dalam perangkap mereka, Tuhan Yesus justru menolong ahli Taurat itu untuk diselamatkan dari dosanya, bukan melalui perbuatan baik, melainkan melalui iman kepada Kristus. Untuk membawa dia pada kesimpulan tersebut, Tuhan Yesus ingin agar ahli Taurat itu menjawab pertanyaan-Nya dengan perkataan ini: Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap kekuatanmu, dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Setelah ia menjawab demikian, Tuhan Yesus berkata kepadanya: Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup.

Jawaban ahli Taurat itu memang benar, sebab semua orang yang telah percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat memiliki kasih kepada Allah di dalam diri mereka. Mereka dapat mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, kekuatan, dan akal budi, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri. Namun hal itu adalah hasil dari keselamatan, bukan sarana untuk memperoleh keselamatan, karena tidak ada orang berdosa yang sanggup mengasihi Allah dan sesamanya dengan cara demikian atas kekuatannya sendiri. Karena itu Kristus berkata bahwa jawabannya benar. Tetapi Ia juga memerintahkannya untuk melakukannya, maka ia akan hidup, yaitu memperoleh hidup yang kekal. Tuhan Yesus tahu bahwa ahli Taurat itu akan memahami bahwa untuk mengasihi Allah secara sempurna seperti yang ia ucapkan, ia juga harus mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri.

Mengasihi Allah dengan cara yang sedemikian sempurna tidak dapat dilihat atau diukur secara langsung. Tidak ada ukuran yang nyata untuk menilai kasih kepada Allah selain melalui kasih kepada sesama. Pertama, Allah tidak dapat dilihat. Bagaimana seseorang dapat mengasihi Pribadi yang tidak kelihatan. Kedua, bagaimana cara mengukur kasih yang sedemikian sempurna kepada Allah dalam praktik kehidupan. Apakah dengan menyerahkan nyawanya. Bagaimana dengan menyerahkan seluruh hartanya. Jika Allah menuntut semua itu sebagai bukti kasih, bagaimana dan kepada siapa semuanya itu harus diberikan. Ukuran kasih kepada Allah dinyatakan melalui kasih kepada sesama. Ia mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri, bukan lebih daripada dirinya sendiri. Jika seseorang mengasihi sesamanya lebih daripada dirinya sendiri, maka sesama itu menjadi berhala baginya. Cara mengasihi sesama seperti diri sendiri tanpa berkompromi dan tanpa berdosa terhadap dia maupun terhadap Allah adalah dengan terlebih dahulu mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan. Mengasihi sesama seperti diri sendiri berarti bahwa apa yang ia kehendaki bagi dirinya dalam hal kekekalan dan kesetiaan kepada Allah, itulah juga yang ia kehendaki bagi sesamanya.

APLIKASI: Perintah untuk mengasihi Allah dan sesama bukan sekadar ajaran moral, melainkan panggilan untuk memeriksa apakah hidup kita benar-benar telah diperbarui oleh anugerah. Janganlah kita merasa benar hanya karena mengetahui jawabannya secara teologis. Tanyakanlah dengan jujur apakah kasih kepada Allah nyata dalam cara kita memperlakukan sesama. Biarlah kasih itu dinyatakan dalam sikap, perkataan, dan tindakan yang membawa orang lain semakin dekat kepada kebenaran dan hidup yang kekal.

RENUNGAN: Sudahkah engkau mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri.

DOAKAN: Bapa Surgawi, tolonglah aku untuk mengasihi Engkau dengan mengasihi semua sesamaku seperti diriku sendiri, demi nama Tuhan Yesus. Amin.

ORANG SAMARIA YANG BAIK HATI— IMAM

Para imam adalah orang-orang yang dianggap paling kudus di antara bangsa Israel. Tuhan menetapkan mereka demikian ketika Ia menunjuk mereka sebagai satu-satunya golongan di bumi yang dapat menjadi perantara antara diri-Nya dan manusia. Para imam harus hadir untuk menyembelih korban dan mempersembahkannya kepada Tuhan ketika umat membawa persembahan mereka. Tidak seorang pun diizinkan melakukannya, bahkan raja-raja Israel sekalipun tidak. Oleh sebab itu, para imam memikul tanggung jawab rohani yang khusus untuk menjaga kekudusan mereka dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menggugurkan pelayanan rohani mereka. Jika seorang imam menyentuh mayat, ia menjadi najis selama tujuh hari.

Dalam Bilangan 19:11 tertulis: Barangsiapa yang kena kepada mayat, ia najis tujuh hari lamanya. Seorang imam memiliki banyak hal yang dapat hilang dalam kaitannya dengan tugas kudusnya jika ia mendekati orang yang mungkin sudah mati itu. Ia harus menyentuhnya untuk memastikan apakah orang itu sudah mati atau hampir mati. Alkitab dalam ayat 30 menyebutkan bahwa orang itu setengah mati. Karena itu, dalam perumpamaan tersebut imam itu melewati di seberang jalan, artinya ia bahkan tidak mendekati orang yang terluka itu. Ia tidak berniat menolong, sebab ia merasa bahwa menjaga kebersihan rohaninya lebih penting daripada mendekati orang yang terluka itu.

Namun dalam ayat 31 dikatakan bahwa imam itu datang melalui jalan itu. Karena perumpamaan tersebut dimulai dengan keterangan bahwa orang yang terluka itu turun dari Yerusalem, kita dapat memahami bahwa imam itu juga sedang turun dari Yerusalem. Ini berarti besar kemungkinan imam tersebut telah menyelesaikan tugas pelayanannya di Yerusalem. Ia sedang dalam perjalanan pulang, bukan sedang naik ke Yerusalem untuk melaksanakan tugas imamatnya. Oleh karena itu, alasan tentang kemungkinan menjadi najis karena menyentuh mayat sebenarnya tidak berlaku.

Ia tidak memiliki alasan yang sah untuk tidak menolong orang yang terluka itu. Jika orang itu benar-benar sudah mati dan imam tersebut menyentuhnya, ia hanya akan menjadi najis selama tujuh hari di rumahnya, dan setelah melalui proses pentahiran, ia dapat kembali menjalankan tugasnya. Selain itu, ia bukan satu-satunya imam di Yerusalem yang dapat melaksanakan pelayanan. Bukankah menolong orang yang terluka itu lebih penting, sekalipun ia harus kembali ke Yerusalem untuk melayani. Orang itu terluka parah dan membutuhkan pertolongan, terlebih pertolongan keselamatan.

APLIKASI: Tanggung jawab rohani tidak boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan kasih dan belas kasihan. Pelayanan yang sejati tidak hanya dinyatakan di tempat ibadah, tetapi juga di jalan kehidupan sehari-hari. Ketika kita berhadapan dengan orang yang membutuhkan pertolongan, khususnya pertolongan rohani, janganlah kita bersembunyi di balik alasan kesibukan atau aturan lahiriah. Mintalah hikmat kepada Tuhan untuk menempatkan kasih dan ketaatan pada posisi yang benar dalam setiap keputusan.

RENUNGKAN: Maukah aku menolong seseorang yang mengalami kesulitan di jalan ketika aku sedang dalam perjalanan menuju gereja untuk beribadah.

DOAKAN: Bapa, karuniakanlah kepadaku hikmat untuk membuat keputusan yang benar.

ORANG SAMARIA YANG BAIK HATI — ORANG LEWI

Seperti para imam, orang-orang Lewi mengabdikan hidup mereka untuk pekerjaan di Bait Allah. Mereka membantu para imam ketika umat membawa korban persembahan. Mereka juga mempelajari dan mengajarkan Firman Allah pada zaman Perjanjian Lama. Itulah sebabnya mereka tidak menerima bagian tanah pusaka, melainkan tinggal di empat puluh delapan kota Lewi. Kehidupan mereka ditopang oleh persepuluhan dari kedua belas suku Israel. Mereka mengajarkan Firman Allah dan membantu para imam dalam pelayanan rohani di Kemah Suci dan kemudian di Bait Allah.

Pada zaman Kristus, kemungkinan sebagian orang Lewi juga menjadi ahli Taurat, karena para ahli Taurat adalah pakar dalam hukum Allah. Ayat 32 mengatakan demikian juga seorang Lewi, yang menunjukkan bahwa ia juga turun dari Yerusalem setelah membantu pelayanan di Bait Allah. Orang Lewi ini sedikit lebih baik daripada imam karena ia datang dan melihat. Ia berhenti dan mendekati orang yang terluka itu untuk memperhatikannya. Jika orang itu sudah mati, ia tidak akan menjadi najis secara rohani selama ia tidak menyentuhnya. Namun tanggapannya tetap sama seperti imam, ia mengabaikan orang yang terluka itu dan menyeberang ke seberang jalan.

Orang Lewi itu juga tidak memiliki alasan yang sah untuk tidak menolong orang yang terluka tersebut. Sekalipun ia memiliki alasan seperti imam, apakah kenajisan rohani yang mungkin menghalangi mereka melakukan pekerjaan Tuhan dapat dijadikan alasan yang benar untuk tidak menolong seseorang yang sedang terluka.

Kita adalah orang-orang yang sibuk, bergegas dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan tertentu. Jika tidak ada tujuan, kita tidak akan meninggalkan rumah. Seberapa penting tujuan itu bagi kita ketika terjadi suatu peristiwa yang membutuhkan perhatian segera, dan apakah kita bersedia membatalkan atau menunda urusan penting kita untuk menolong. Pertolongan yang diberikan haruslah tanpa mengharapkan imbalan pribadi atau pujian.

Dalam perumpamaan ini, kita mungkin memandang imam dan orang Lewi sebagai orang yang jahat atau tidak peduli. Namun sering kali kita lebih menyerupai mereka daripada yang ingin kita akui. Seberapa sering kita benar-benar berhenti untuk menolong seseorang dengan mengorbankan agenda pribadi kita.

APLIKASI: Setiap hari kita memiliki rencana dan prioritas. Namun kasih kepada sesama sering kali menuntut kita menghentikan langkah dan mengubah jadwal. Ujilah hati kita, apakah kepentingan pribadi lebih utama daripada kesempatan untuk menyatakan belas kasihan. Mintalah kepada Tuhan hati yang peka, sehingga kita siap menolong tanpa perhitungan untung rugi dan tanpa mencari pujian.

RENUNGKAN: Adakah suatu agenda yang begitu penting bagimu sehingga engkau tidak mau mengorbankannya untuk menolong seseorang yang sedang dalam kesulitan.

DOAKAN: Bapa Surgawi, persiapkanlah aku selalu untuk menolong sesama. Dalam nama Tuhan Yesus, amin.

ORANG SAMARIA YANG BAIK HATI—ORANG SAMARIA

Berdasarkan ungkapan dalam ayat 30, Seorang pergi dari Yerusalem ke Yerikho, kita dapat memahami bahwa orang yang terluka itu kemungkinan besar adalah seorang Yahudi. Seorang Samaria biasanya tidak turun dari Yerusalem, sebab orang Samaria dipandang sebagai kaum tersisih oleh orang Yahudi. Permusuhan orang Yahudi terhadap orang Samaria bersifat timbal balik. Orang Yahudi biasanya tidak melewati wilayah Samaria ketika bepergian dari utara ke selatan atau sebaliknya. Mereka memilih jalur yang lebih jauh dengan mengitari daerah Samaria.

Jika orang yang terluka itu adalah seorang Yahudi, maka kebaikan yang ditunjukkan oleh orang Samaria yang asing itu menjadi jauh lebih berarti. Ia mengatasi permusuhan yang ada untuk menolong seorang Yahudi yang terluka. Ia juga mengesampingkan rencananya sendiri untuk berhenti dan merawat seorang asing dari bangsa Yahudi. Selain itu, ia mengabaikan risiko keselamatannya sendiri, sebab para perampok mungkin saja masih bersembunyi dan menggunakan orang yang terluka itu sebagai umpan untuk menjebak orang lain dan merampoknya juga. Ia mengabaikan semua pertimbangan tersebut dan merawat orang yang terluka itu karena ia berbelas kasihan kepadanya. Belas kasihnya nyata terlihat dari luasnya perhatian yang ia berikan. Ia membalut lukanya, menaikkannya ke atas keledainya sendiri, membawanya ke penginapan, dan meminta pemilik penginapan merawatnya sampai sembuh setelah membayar dua dinar keesokan harinya.

Sebelum pergi, ia juga berkata bahwa jika dua dinar itu tidak cukup, ia akan kembali untuk membayar kekurangannya. Setelah menyampaikan perumpamaan itu, Tuhan Yesus bertanya kepada ahli Taurat tersebut siapa yang menjadi sesama bagi orang yang terluka itu. Jawabannya adalah orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya. Ia bahkan tidak mau menyebut kata orang Samaria. Tuhan Yesus berkata kepadanya, Pergilah dan perbuatlah demikian.

Jika kasih Allah ada di dalam hatinya, ia akan bertindak seperti orang Samaria itu. Mengasihi Allah berarti mengasihi semua manusia, termasuk musuh kita. Jika mereka berada dalam kesusahan, kita harus menolong mereka sejauh kita mampu. Jangan pernah ada kekerasan hati sehingga kita menolak menolong, sebab kelalaian kita dapat berakibat seseorang mati dalam dosanya dan terhilang untuk selama-lamanya.

APLIKASI: Kasih yang sejati melampaui batas suku, agama, latar belakang, dan perasaan pribadi. Setiap orang percaya dipanggil untuk menunjukkan belas kasihan yang nyata, bahkan kepada mereka yang mungkin pernah menyakiti atau berbeda dari kita. Mintalah kepada Tuhan hati yang lembut dan berani, agar kita sanggup mengalahkan prasangka dan rela berkorban demi menolong sesama, terutama dalam hal yang berkaitan dengan keselamatan mereka.

RENUNGKAN: Mampukah aku mengatasi segala prasangka dan mengesampingkan hak-hakku untuk menunjukkan belas kasihan kepada orang lain.

DOAKAN: Bapa Surgawi, tolonglah aku untuk mengasihi semua manusia sebagaimana Engkau telah mengasihi dunia dan mengutus Tuhan Yesus untuk mati bagi dunia, demi nama Tuhan Yesus. Amin.

SAHABAT PADA TENGAH MALAM — PELAJARAN TENTANG DOA

Para murid melihat Tuhan Yesus sedang berdoa. Setelah Ia selesai berdoa, mereka meminta kepada Tuhan untuk mengajar mereka berdoa sebagaimana Yohanes Pembaptis mengajar murid-muridnya. Belajar langsung dari Tuhan Yesus adalah hal yang wajar bagi mereka. Permintaan itu adalah permintaan yang benar, sebab jika Sang Guru perlu berdoa, terlebih lagi para murid. Doa yang diajarkan Tuhan Yesus kepada mereka memiliki susunan yang serupa dengan doa yang Ia ajarkan dalam Khotbah di Bukit sebagaimana tertulis dalam Matius 6:9-13.

Semua doa harus ditujukan kepada Allah Bapa di surga, melalui karya penebusan Anak yang telah selesai, dan dengan pertolongan Roh Kudus yang diam di dalam setiap orang percaya. Doa seperti seorang anak yang berseru kepada Bapa Surgawi meminta pertolongan. Ini merupakan konsep yang baru yang diajarkan Kristus kepada murid-murid-Nya, sebab dalam Perjanjian Lama Allah berhubungan dengan Israel terutama sebagai Allah yang kudus dan patut ditakuti, dengan pengalaman di Gunung Sinai sangat melekat dalam ingatan mereka. Israel mendekati Allah dengan takut dan gentar. Melihat Allah sebagai Bapa Surgawi yang penuh kasih dan anugerah, yang dapat mereka hampiri setiap waktu siang maupun malam, bukanlah pengalaman yang umum bagi Israel. Mereka tahu bahwa mereka tidak boleh mendekati Allah dalam keadaan berdosa, karena hukuman yang berat dapat menimpa mereka. Namun melalui pengajaran tentang relasi Bapa dan anak, Kristus menyatakan hubungan yang dekat dan akrab antara Allah dan gereja-Nya.

Kemudian Tuhan Yesus melanjutkan pengajaran doa itu dengan menuntun para murid untuk terus-menerus berdoa demi kemuliaan Allah dan kebutuhan mereka sehari-hari. Mereka harus menyingkirkan kejahatan dari dalam hati ketika berdoa, sebab jika tidak, Allah tidak akan mendengar doa mereka. Salah satu dosa yang paling sulit untuk ditinggalkan di hadapan Allah adalah roh yang tidak mau mengampuni. Orang percaya yang telah mengecap keselamatan yang menuntut nyawa Tuhan Yesus harus mengampuni setiap orang yang berdosa terhadapnya. Dengan cara ini ia menjaga dirinya agar tidak berdosa terhadap Allah, sebab roh yang tidak mengampuni berasal dari hati yang belum dilahirkan kembali. Ketidakmauan mengampuni melahirkan kemarahan dan kebencian, dan pada akhirnya dapat membawa kepada pembunuhan.

Pola doa ini mencakup memuji Allah dalam setiap permohonan, berdoa untuk hidup dalam iman, mempercayai Allah untuk pemeliharaan setiap hari, memiliki hati yang lembut untuk mengampuni setiap dosa, serta kepekaan untuk menjauh dari orang jahat dan segala pencobaan.

APLIKASI: Doa bukan sekadar rutinitas rohani, melainkan napas kehidupan iman. Datanglah kepada Allah sebagai Bapa dengan penuh kepercayaan, tetapi juga dengan hati yang bersih dan rela mengampuni. Periksa diri setiap kali berdoa, apakah ada kepahitan atau dosa yang belum dibersihkan. Mintalah pertolongan Roh Kudus agar doa kita selaras dengan kehendak Allah dan hidup kita mencerminkan iman yang nyata setiap hari.

RENUNGKAN: Dapatkah aku mengampuni sebagaimana Allah telah mengampuni aku di dalam Kristus.

DOAKAN: Bapa Surgawi, ajarlah aku untuk terus berdoa seperti doa yang Tuhan ajarkan sepanjang hidupku, supaya aku hidup dalam iman dan percaya kepada-Mu seumur hidupku. Amin.

SAHABAT PADA TENGAH MALAM — BERDOA SECARA ALKITABIAH

Tuhan Yesus mengajarkan para murid-Nya untuk berdoa dengan cara yang tidak pernah diajarkan kepada orang-orang kudus Perjanjian Lama. Menyapa Allah sebagai Bapa adalah sesuatu yang hampir tidak terpikirkan, sebab bangsa Israel mendekati-Nya sebagai Allah Yang Mahakudus dan Mahabener. Mereka takut dan sangat menghormati ketika mendekati Yang Mahakuasa, yang pernah menyatakan diri-Nya dalam guruh dan kilat, awan tebal di atas gunung, serta bunyi sangkakala yang sangat keras, sehingga seluruh bangsa yang ada di perkemahan gemetar sebagaimana tertulis dalam Keluaran 19:16.

Dalam Lukas 11, para murid meminta Kristus untuk mengajar mereka berdoa. Ia memulai dengan menyapa Allah sebagai Bapa kami yang di surga. Tujuan doa adalah menguduskan nama Allah. Berdoa agar Kerajaan Allah datang berarti berdoa agar keadilan Allah dinyatakan di bumi sebagaimana kehendak-Nya selalu terjadi di surga. Berdoa agar kehendak Allah terjadi di bumi berarti tunduk kepada pemerintahan-Nya yang sempurna, sama seperti di surga. Doa ini didasarkan pada relasi Bapa dan anak, suatu pengertian yang benar-benar baru bagi para murid.

Doa yang diajarkan Kristus di sini serupa dengan doa yang dicatat dalam Matius 6:9-13, di mana Tuhan mengajarkan bahwa semua orang percaya harus berdoa menurut pola yang dinyatakan dalam doa tersebut. Alasannya adalah karena doa merupakan sarana yang paling penting yang diberikan Allah kepada anak-anak-Nya untuk memperoleh kemenangan dalam peperangan rohani. Mereka tidak boleh bersandar pada kepercayaan diri, sebab mereka pasti akan gagal. Bagaimana mungkin kepercayaan diri manusia dapat menolong menghadapi tipu daya Iblis, yang adalah bapa segala dusta. Jika orang percaya berdoa dan meminta tuntunan Allah sebelum mengambil keputusan, Allah akan menolong mereka membuat keputusan yang benar dalam kehidupan Kristen mereka. Itulah sebabnya Allah memerintahkan semua anak-Nya untuk berdoa tanpa henti. Pola doa dalam Lukas 11:2-4 menunjukkan bahwa setiap orang percaya harus berdoa agar doanya didengar dan dijawab oleh Allah.

Betapa besar kuasa dan berkat doa dalam kehidupan setiap orang percaya. Allah telah memberikan kepada semua anak-Nya jalan masuk langsung ke hadirat-Nya setiap waktu, siang maupun malam. Tidak ada persoalan yang terlalu kecil atau terlalu rumit untuk dibawa ke hadapan-Nya. Ia menghendaki anak-anak-Nya senantiasa datang kepada-Nya dalam doa, karena Ia rindu mendengar dan menjawab seruan mereka.

APLIKASI: Doa yang benar berpusat pada kemuliaan Allah dan kehendak-Nya, bukan semata-mata pada kebutuhan pribadi. Karena itu, belajarlah membentuk doa sesuai dengan pola yang Tuhan ajarkan. Datanglah kepada Allah sebagai Bapa dengan kerendahan hati, serahkan setiap keputusan kepada-Nya, dan jangan mengandalkan kekuatan sendiri. Dalam setiap pergumulan, biasakan diri untuk terlebih dahulu berdoa sebelum bertindak, sehingga hidup kita dipimpin oleh kehendak-Nya.

RENUNGAN: Maukah aku meminta Kristus untuk mengajar aku berdoa.

DOAKAN: Ya Bapa Surgawi, kiranya aku tidak pernah berhenti bersekutu dengan-Mu dalam doa. Dalam nama Tuhan Yesus, amin.

SAHABAT PADA TENGAH MALA —DOA YANG TEKUN

Jika setiap doa yang dinaikkan dengan iman oleh anak-anak Allah langsung dijawab seketika, hubungan orang percaya dengan Allah akan menjadi dangkal dan dingin. Hati dan keluhan dari dalam jiwa orang percaya akan kehilangan gairah terhadap Allah dan Kristus. Doa akan dipandang ringan seperti sesuatu yang mudah datang dan mudah pergi. Syukur kepada Allah bahwa Ia menghendaki semua anak-Nya bertekun dalam doa. Melalui ketekunan dalam doa, keyakinan hati seseorang dinyatakan. Ia sungguh-sungguh memohon dengan keseriusan, bukan sekadar formalitas. Jika ia tidak tulus, ia akan segera berhenti berdoa. Perhatiannya terhadap apa yang ia doakan hanyalah dangkal. Sebaliknya, ketika ia benar-benar peduli terhadap seseorang atau sesuatu hingga pada tingkat keputusan, seperti Daud yang berpuasa dan berdoa bagi anaknya yang sakit keras, maka ia akan terus berdoa dengan sungguh-sungguh.

Ketekunan dalam doa sangat diperlukan dalam persekutuan setiap orang percaya dengan Allah. Mengetahui cara yang benar untuk berdoa adalah awal dari doa yang alkitabiah. Namun belajar untuk bertekun dalam doa adalah inti dari persekutuan yang berkelanjutan dengan Allah, seperti seorang anak yang mengasihi ayahnya dan meluangkan waktu tanpa gangguan bersamanya. Perumpamaan ini menceritakan tentang seorang yang meminta tiga roti untuk menjamu seorang sahabat yang datang ke rumahnya pada tengah malam. Menurut kebiasaan orang Yahudi, tamu yang datang harus diberi makan. Ia hanya meminta pinjaman tiga roti, bukan meminta pemberian. Namun sahabatnya menjawab agar ia tidak menggangukannya, karena pintu sudah tertutup, anak-anaknya sudah bersama dia di tempat tidur, dan ia tidak ingin bangun.

Tuhan menjelaskan bahwa sekalipun sahabat itu tidak mau memberinya roti karena persahabatan, namun karena permintaannya yang terus-menerus dan mendesak, ia akan bangun dan memberinya sebanyak yang diperlukan. Ia memahami kebiasaan orang Yahudi untuk memberi makan tamu yang datang pada waktu apa pun, siang atau malam. Sahabat itu tidak akan berhenti meminta pinjaman tiga roti sampai permintaannya dikabulkan. Ia akan tetap berdiri di depan pintu sampai memperoleh roti yang dibutuhkannya. Terlebih lagi ketika kita berdoa dengan tekun kepada Allah kita, yang lebih daripada sekadar sahabat. Ia adalah Bapa Surgawi yang berkenan mendengar dan menjawab doa. Karena itu, marilah kita berdoa tanpa henti.

APLIKASI: Doa yang tekun menunjukkan kesungguhan hati dan ketergantungan yang sejati kepada Allah. Janganlah cepat menyerah ketika jawaban belum datang. Teruslah datang kepada Bapa dengan iman, karena melalui ketekunan itu iman kita dimurnikan dan hubungan kita dengan-Nya diperdalam. Jadikan doa sebagai persekutuan yang hidup dan terus-menerus, bukan sekadar kebiasaan sesaat.

RENUNGKAN: Apakah aku berdoa tanpa henti.

DOAKAN: Bapa Surgawi, ajarlah aku untuk bertekun dalam doaku. Dalam nama Tuhan Yesus, amin.

SAHABAT PADA TENGAH MALAM— DOA YANG DIJAWAB

Jika seorang sahabat pada awalnya tidak mau membuka pintu untuk menolong temannya, tetapi akhirnya luluh karena permintaan yang terus-menerus dan memberinya segala yang diperlukan, terlebih lagi Bapa Surgawi kita akan memberikan kepada anak-anak-Nya yang dikasihi ketika mereka memohon dengan tekun. Bapa Surgawi menghendaki anak-anak-Nya meminta, bukan dengan sikap asal-asalan, melainkan dengan kesungguhan hati dan keyakinan yang mendalam.

Untuk menegaskan kebenaran ini, Tuhan Yesus berkata: Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta menerima dan setiap orang yang mencari mendapat dan setiap orang yang mengetok baginya pintu dibukakan sebagaimana tertulis dalam Lukas 11:9-10.

Meminta, mencari, dan mengetok adalah unsur penting dalam doa setiap orang percaya, supaya ia mengetahui bahwa Allah mendengarnya ketika doa itu dijawab. Melalui doa yang dijawab, perjalanan hidup orang percaya bersama Allah dikuatkan. Iman dan kepercayaannya kepada Allah diperdalam. Inilah hasil rohani dari doa yang Allah kehendaki bagi semua anak-Nya yang dikasihi, jika saja mereka mau berdoa tanpa henti dengan hati yang sungguh-sungguh. Allah telah menjamin bahwa Ia akan mendengar dan menjawab. Persoalannya bukan apakah Allah akan mendengar dan menjawab, melainkan apakah anak-anak-Nya mau meminta, mencari, dan mengetok.

Berdoalah tanpa henti, karena Bapa Surgawi selalu memberikan yang terbaik bagi kesejahteraan rohani kita. Jika engkau meminta roti, ikan, atau telur, Bapa Surgawi akan memberimu roti, ikan, dan telur. Jika kita yang jahat tahu memberikan pemberian yang baik kepada anak-anak kita, terlebih lagi Bapa Surgawi yang penuh kasih dan anugerah akan memberikan yang terbaik, bahkan Roh Kudus yang diam di dalam semua orang percaya.

Memohon pertolongan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya adalah permohonan doa yang terbaik yang dapat dipanjatkan. Roh Kudus akan menghibur, menguatkan, menerangi, menuntun, memenuhi, mengarahkan, memberikan kepekaan rohani, memimpin, dan bekerja dalam diri orang percaya supaya ia melakukan kehendak Allah. Berdoalah selalu sesuai dengan Firman dan kehendak Allah dalam iman, maka jawaban Allah senantiasa ya. Setiap orang percaya harus berpegang pada kebenaran ini, bahwa Allah memberikan jawaban yang setuju dengan kehendak-Nya setiap kali kita berdoa. Ketika jawaban itu datang, orang percaya merasakan kehadiran Bapa Surgawi dalam hidupnya.

APLIKASI: Janganlah lelah dalam berdoa, sekalipun jawaban belum terlihat. Teruslah meminta, mencari, dan mengetok dengan iman yang teguh. Selaraskan permohonan kita dengan Firman Allah dan kehendak-Nya. Mintalah terutama pekerjaan Roh Kudus dalam hidup kita, agar setiap keputusan dan langkah kita sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, doa menjadi sarana pertumbuhan iman dan pengalaman nyata akan penyertaan Allah.

RENUNGAN: Jangan berhenti berdoa.

DOAKAN: Bapa Surgawi, tolonglah aku untuk selalu berdoa dengan iman.

ORANG KAYA YANG BODOH— HIDUP YANG BERKELIMPAHAN

Apakah hidup yang kaya diukur dari banyaknya harta yang dimiliki seseorang. Materialisme telah menjadi penyakit masyarakat sejak kejatuhan manusia pada zaman Adam. Wabah materialisme yang mencengkeram hati setiap orang berdosa terus menular kepada generasi baru dan muda. Dengan dunia yang terasa semakin sempit karena internet dan kecerdasan buatan, materialisme menemukan bentuk baru yang semakin menarik dan tanpa batas.

Dari yang termuda hingga yang tertua, kehidupan diukur dari kelimpahan kepemilikan, bahkan dalam bentuk nilai uang yang tidak terlihat melalui saham, investasi, dan mata uang kripto. Para remaja bermimpi menjadi jutawan, mengerahkan segala usaha untuk mengejar tipu daya kekayaan sampai akhirnya terlambat, ketika masa muda telah berlalu dan digantikan oleh rambut yang memutih serta tahun-tahun penyesalan. Orang bodoh tidak belajar dari kesalahan generasi sebelumnya, melainkan mengulangnya dengan kecepatan yang lebih besar dan kehancuran yang lebih parah, seperti ngengat yang terbang menuju nyala api yang terbuka.

Seorang datang kepada Tuhan Yesus dan meminta-Nya berbicara kepada saudaranya agar membagi warisan. Ia tidak menerima bagian atau mungkin menerima sangat sedikit dari warisan yang telah diberikan kepada saudaranya. Ia datang kepada Tuhan Yesus untuk meminta campur tangan, dengan harapan saudaranya akan luluh dan memberinya sebagian jika Tuhan Yesus memintanya.

Jawaban Tuhan Yesus adalah penolakan yang tegas. Misi Kristus dari Bapa Surgawi adalah menyelamatkan orang berdosa dari dosa, bukan menjadi penengah dalam perkara duniawi yang bersifat sementara. Peringatan dari Kristus sangat tepat, bukan hanya bagi orang itu, tetapi bagi semua orang. Hidup seseorang tidak terdiri dari kelimpahan harta yang dimilikinya. Dosa ketamakan adalah wabah yang menjerat banyak orang ke dalam tipu daya ini. Banyak yang telah membayar kesia-siaan ini dengan hidup mereka sendiri. Seperti orang kaya yang bodoh yang ingin merobohkan lumbung-lumbungnya yang lama dan membangun yang lebih besar untuk menyimpan hasil panennya yang melimpah, tanpa menyadari bahwa pada malam itu juga ia akan mati.

Kita datang ke dunia ini dengan tangan kosong dan akan meninggalkannya dengan tangan kosong. Pikirkan dan peliharalah jiwamu lebih daripada tubuhmu, karena tubuh akan segera binasa.

APLIKASI: Dunia terus mendorong kita untuk mengukur keberhasilan dari harta dan pencapaian. Namun Firman Tuhan mengingatkan bahwa kekayaan sejati bukanlah apa yang kita simpan di bumi, melainkan keadaan jiwa di hadapan Allah. Gunakanlah harta sebagai sarana, bukan tujuan. Prioritaskan perkara kekal di atas perkara sementara, dan jangan biarkan ketamakan menguasai hati. Ingatlah bahwa hidup ini singkat, tetapi kekekalan tidak berakhir.

RENUNGAN: Pelayanan pastoral bukan sekadar pekerjaan, melainkan panggilan.

DOAKAN: Bapa Surgawi, tolonglah aku untuk memusatkan pikiran dan pandanganku pada perkara-perkara yang kekal demi Kristus. Amin.

ORANG KAYA YANG BODOH— APAKAH KELIMPAHAN ITU DOSA

Jika seseorang bekerja dengan rajin dan jujur, apakah salah jika ia memiliki kelimpahan harta benda. Allah memberkati hamba-hamba-Nya seperti Abraham, Ishak, Yakub, dan Raja Daud dengan kekayaan materi yang besar. Jika menjadi kaya adalah dosa, maka Allah sendiri akan menjadi pendosa.

Allah menciptakan dunia. Allah menciptakan segala sesuatu di dunia untuk dinikmati manusia. Dunia tidak memiliki nilai hakiki sebagai kekayaan sejati. Dunia hanyalah tempat yang indah untuk menyediakan makanan dan kesenangan bagi manusia. Masalahnya bukan pada dunia, sebab dunia tidak dapat berdosa, melainkan pada manusia yang dapat dan memang berdosa. Ketika memiliki kelimpahan harta, manusia dengan bodoh percaya bahwa ia lebih kaya dan lebih berhasil daripada sesamanya.

Pandangan semacam ini, yang membandingkan siapa yang lebih besar atau lebih kaya, sama seperti membandingkan sesuatu yang pada akhirnya tidak bernilai dengan sesuatu yang juga tidak bernilai. Manusia lupa bahwa ia datang ke dunia ini dengan tangan kosong dan akan pergi dengan tangan kosong. Hanya karena ia dapat makan makanan yang lebih baik daripada tetangganya, hal itu tidak menjadikannya lebih kaya atau lebih baik. Itu hanya memberinya lebih banyak pilihan. Merasa hebat karena memiliki lebih banyak pilihan dalam hidup adalah pandangan yang sempit. Sebab segera ia akan mati seperti semua orang lainnya. Ke manakah ia akan pergi.

Sikap manusia terhadap dunia telah berubah. Sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, ia memandang dunia dengan mata yang tidak tercemar. Ia menikmati dunia ciptaan Allah tanpa keinginan untuk memiliki atau serakah. Dunia seperti taman di mana manusia dapat memperoleh makanan dan minuman untuk kenikmatan yang sempurna tanpa mengalami dosa.

Namun ketika dosa masuk, manusia tidak lagi dapat memandang dan menikmati dunia seperti sebelumnya. Dunia menjadi tempat yang menyingkapkan natur dan keinginan dosa manusia. Keserakahan dan kejahatan manusia terhadap sesamanya sering berpusat pada hal-hal duniawi. Lihatlah kerajaan-kerajaan besar dalam sejarah manusia, yang diukur dari luasnya pengaruh dan kepemilikan, sambil mengabaikan puluhan ribu jiwa yang terbunuh, kehidupan yang hancur, dan keluarga yang bercerai-berai.

Kelimpahan pada dirinya sendiri bukanlah dosa, tetapi ketika manusia yang berdosa mengukur dirinya berdasarkan kelimpahan itu, ia telah berdosa terhadap jiwanya sendiri. Ia digerakkan oleh cinta akan uang, yang adalah akar dari segala kejahatan.

APLIKASI: Milikilah sikap yang benar terhadap harta dan kelimpahan. Gunakanlah berkat materi sebagai sarana untuk memuliakan Allah dan melayani sesama, bukan sebagai ukuran nilai diri. Periksa motivasi hati, apakah bekerja dan mengejar penghasilan semata-mata karena cinta uang atau karena tanggung jawab yang benar di hadapan Tuhan. Ingatlah bahwa yang kekal jauh lebih berharga daripada apa pun yang bersifat sementara.

RENUNGKAN: Apakah aku digerakkan oleh gaji, yaitu oleh cinta akan uang.

DOAKAN: Bapa Surgawi, tolonglah aku agar tidak pernah mengalihkan pandanganku dari Kristus dan hanya mencari perkara-perkara yang kekal demi Kristus. Amin.

ORANG KAYA YANG BODOH— ALASAN IA DISEBUT BODOH

Kata bodoh menunjuk kepada seseorang yang kurang pengertian. Ia gagal merenungkan hidupnya dan membuat keputusan berdasarkan hari esok yang tidak pasti, sering kali dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang membuatnya merasa seolah-olah ia selalu memiliki hari esok. Orang kaya yang bodoh itu terfokus pada hasil panennya yang melimpah dan lumbung-lumbung yang lebih besar untuk menyimpannya, sehingga ia menganggap dirinya akan hidup cukup lama untuk menikmati kekayaannya yang baru.

Ia mempertimbangkan untuk merobohkan lumbung-lumbung lama yang lebih kecil dan membangun yang lebih besar dan baru. Investasi baru untuk menampung kekayaan barunya memenuhi pikirannya. Ia berkata kepada dirinya sendiri dalam Lukas 12:19, Dan aku akan berkata kepada jiwaku: Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya; beristirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah.

Dalam pikirannya, masa depannya telah terjamin oleh kekayaan yang baru diperolehnya. Gaya hidup jasmaninya yang semakin meningkat akan terus berlangsung dengan lumbung-lumbung baru yang besar dan penuh hasil panen. Pikirannya sepenuhnya tertuju pada makan, minum, dan bersenang-senang. Lalu Allah berfirman kepadanya bahwa ia adalah orang bodoh karena ia tidak menyadari bahwa pada malam itu juga jiwanya akan diambil daripadanya, dan segala sesuatu yang telah ia sediakan itu akan menjadi milik siapa sebagaimana tertulis dalam Lukas 12:20.

Allah menyebutnya bodoh bukan karena ia memiliki kekayaan. Allah menyebutnya bodoh karena ia merasa puas dengan kekayaan yang tidak dapat ia pertahankan. Ia bekerja keras hanya untuk dinikmati orang lain. Lebih jauh lagi, seharusnya ia sadar bahwa hidupnya bukan berada di tangannya sendiri. Ia tidak memiliki kendali atas banyak hal pada masa kini maupun masa depan, sehingga adalah kebodohan untuk berkata kepada jiwanya bahwa masa depannya aman. Dengan pemikiran yang keliru itu, ia ingin hidup dalam hawa nafsu sampai mati. Kehidupan dalam dosa akan membawanya kepada kebinasaan karena ia mati dalam dosanya.

Orang kaya itu tidak pernah merenungkan hidupnya. Ia membiarkan keinginan daging dan keinginan mata membutakannya sehingga ia terjatuh dalam kehidupan yang mengejar kesenangan dan materialisme yang menggerogoti jiwanya seperti penyakit yang mematikan. Daya tarik dunia dengan segala filsafatnya yang berkata tidak pernah cukup terus menjerat manusia. Apakah engkau juga telah terjatuh. Apakah engkau seorang yang bodoh.

APLIKASI: Renungkanlah setiap hari keadaan jiwamu di hadapan Allah. Janganlah membangun rasa aman pada harta, jabatan, atau rencana masa depan. Gunakanlah waktu dan berkat yang ada untuk perkara yang bernilai kekal. Ingatlah bahwa hidup dapat berakhir kapan saja, dan yang terpenting bukanlah apa yang kita kumpulkan, melainkan di mana jiwa kita akan berada dalam kekekalan.

RENUNGKAN: Apa yang aku katakan kepada jiwaku setiap hari. Makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah.

DOAKAN: Bapa Surgawi, tolonglah aku supaya jangan menjadi orang bodoh demi Kristus. Amin.

SIAPKAH MENYAMBUT KEDATANGAN KRISTUS— BUKTI PERTAMA

Allah memberikan nubuat Alkitab kepada anak-anak-Nya, bukan kepada dunia yang menolak Tuhan Yesus dari Nazaret sebagai Kristus. Jika mereka tidak tertarik pada kedatangan-Nya yang pertama, mereka juga tidak tertarik pada kedatangan-Nya kembali. Anak-anak Allah harus dengan sungguh-sungguh mempelajari dan memahami pernyataan Bapa Surgawi mereka. Kehidupan mereka saat ini harus dijalani dalam terang kebenaran yang telah dinyatakan-Nya. Jika tidak, mereka akan dianggap mempermainkan Allah dengan berpura-pura mempelajari dan memahami nubuat-Nya.

Nubuat tidak boleh dipahami hanya sebagai peristiwa masa depan seperti seseorang memahami ramalan cuaca. Nubuat adalah tindakan-tindakan yang akan Allah genapi di masa depan, seperti ketika seorang ayah memberitahukan kepada anak-anaknya bahwa pada akhir tahun keluarga akan pergi berlibur. Anak-anak percaya karena mereka tahu ayah mereka memiliki kemampuan untuk mewujudkannya. Apakah kita percaya bahwa Allah memiliki kuasa dan sarana untuk menggenapi semua yang telah Ia nyatakan kepada kita.

Sikap orang percaya terhadap harta bendanya merupakan bukti pertama kesiapan menyambut kedatangan Kristus. Sebelum keselamatan, ketergantungan pada harta benda adalah hal yang umum di seluruh dunia. Kebutuhan masa depan seseorang bergantung pada penghasilan saat ini dan yang akan datang. Ia berusaha dengan berbagai cara untuk mengumpulkan sebanyak mungkin karena takut kekurangan atau menderita setelah pensiun. Ia hidup seperti seorang yatim piatu yang tidak memiliki siapa pun untuk menolongnya.

Namun setelah diselamatkan, ia menjadi anak Allah. Ia memiliki Bapa Surgawi yang telah berjanji memelihara semua kebutuhan jasmaninya sepanjang hidupnya ketika ia memusatkan perhatian pada kesejahteraan rohaninya. Dalam Matius 6:33 tertulis: Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Jika Allah memanggilnya untuk menjual segala miliknya demi mengikut Dia, ia akan melakukannya dengan taat dan sukacita. Di dalam hatinya ia tahu bahwa hartanya yang sejati bukan lagi perkara materi, melainkan perkara rohani.

Belajar untuk tidak lagi mempercayai kelimpahan harta sebagai sandaran hidup adalah pekerjaan Roh Kudus. Semakin anak Allah memahami kebaikan dan kebesaran-Nya, semakin mudah baginya untuk percaya kepada-Nya. Kepercayaan ini harus bertahan seumur hidup, sekalipun menghadapi banyak perubahan dalam kehidupan.

APLIKASI: Ujilah hati terhadap harta dan rasa aman yang dimiliki. Apakah kepercayaan kita masih bertumpu pada apa yang terlihat atau pada janji Allah yang kekal. Latihlah diri untuk mencari Kerajaan Allah terlebih dahulu dalam setiap keputusan. Dengan demikian, hidup kita akan menjadi kesaksian bahwa pengharapan kita tidak berada pada kekayaan dunia, melainkan pada Allah yang setia.

RENUNGKAN: Di manakah harta hatiku berada.

DOAKAN: Bapa, kiranya aku hanya bersandar kepada-Mu dan bukan kepada kekayaan materi.

SIAPKAH MENYAMBUK KEDATANGAN KRISTUS— BUKTI KEDUA

Setelah menyerahkan hidupnya kepada Kristus dan belajar hidup oleh iman setiap hari, orang percaya perlu mengetahui kehendak Allah bagi hidupnya yang telah ditebus. Ambisi dan keinginan pribadinya bagi hidupnya sendiri tidak lagi menjadi pusat. Jika ia tetap berpegang pada ambisinya sendiri dan melakukan apa saja yang ia kehendaki, hal itu menunjukkan bahwa ia tidak siap menyambut kedatangan Kristus. Ia hidup dalam kedagingan dan dosa. Ia mungkin mengira dirinya orang percaya, tetapi sebenarnya tidak demikian.

Orang percaya akan mengikat pinggangnya untuk siap bergerak dan berjuang. Ungkapan ini biasa digunakan pada zaman Alkitab untuk menunjukkan kesiapsiagaan dan kesungguhan. Karena mereka mengenakan jubah panjang, mereka harus mengikatnya agar dapat melangkah lebih lebar ketika berlari atau berperang. Pelitanya juga tetap menyala. Semua ini adalah gambaran tentang kesiapan rohani orang percaya. Pikirannya berakar pada Firman Allah sehingga ia mampu memikirkan perkara-perkara yang benar. Pertimbangan dan penilaiannya terhadap orang lain serta keadaan hidup didasarkan pada Alkitab. Keinginannya bersifat surgawi dan rohani. Ia tahu bahwa Tuhan Yesus Kristus akan segera datang kembali. Ia telah dipercayakan tugas untuk dikerjakan. Kedatangan-Nya pasti. Ia harus siap setiap saat, siang maupun malam. Tidak ada yang boleh diserahkan kepada kebetulan.

Berjaga-jaga berarti bangun dari tidur, diperintahkan untuk tetap terjaga dan tidak kembali tertidur. Orang percaya menjaga kesaksiannya yang kudus bagi Kristus. Ia memastikan hidupnya dijalani sesuai dengan Kitab Suci. Ia mempelajari Firman Allah setiap hari agar kesaksiannya berakar pada kebenaran Alkitab. Jika tidak, ia dapat salah menggambarkan Kristus di hadapan tetangga dan orang-orang yang dikasihinya. Tidak seorang pun yang sungguh percaya akan ingin memperkenalkan Kristus yang palsu.

Siap berarti hidup dalam pelayanan yang kudus. Ia sibuk mengerjakan pekerjaan Tuhannya, menyadari bahwa ketika Kristus datang kembali, kesempatan melayani akan berakhir. Ia memahami betapa berharganya waktu pelayanannya di dunia. Setiap menit yang terbuang tidak dapat dikembalikan. Ia harus mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya, karena cukup banyak waktu telah terbuang dalam kehidupan lamanya yang dikuasai kedagingan ketika ia belum percaya. Ia harus selalu siap menyambut kedatangan Kristus.

APLIKASI: Periksalah hidup setiap hari dalam terang kedatangan Kristus. Apakah pikiran, keputusan, dan penggunaan waktu mencerminkan kesiapan rohani. Jangan menunda ketaatan atau pelayanan, sebab waktu terus berjalan dan tidak dapat diulang. Hiduplah dengan kesadaran bahwa setiap hari adalah kesempatan untuk setia sebelum Tuhan datang kembali.

RENUNGKAN: Apakah aku selalu siap menyambut kedatangan Juruselamatku, siang atau malam.

DOAKAN: Bapa Surgawi, aku bersyukur karena Engkau telah menyelamatkanku dari dosaku dan membiarkanku tetap di dunia untuk melayani-Mu, dalam nama Kristus. Amin.

SIAPKAH MENYAMBUUT KEDATANGAN KRISTUS— BUKTI KETIGA

Keinginan untuk siap bertemu dengan Tuhan merupakan bukti yang ketiga. Orang percaya mengetahui bahwa Tuhan adalah Allah yang Mahatahu, Mahahadir, dan Mahakuasa. Ketika mereka bertemu dengan-Nya, mereka sadar bahwa setiap pikiran dan motivasi di balik setiap perkataan dan perbuatan akan dihakimi dengan sempurna tanpa kesalahan.

Satu-satunya jalan agar mereka dibenarkan pada akhir penghakiman yang menggetarkan itu adalah dengan disucikan oleh darah Kristus disertai hati yang sungguh-sungguh bertobat. Semua orang percaya yang hidup dengan cara demikian setiap hari dan setiap saat tidak akan takut bertemu dengan Tuhan. Tuhan akan melihat Kristus di dalam mereka karena mereka ada di dalam Kristus.

Namun siapakah mereka yang takut bertemu dengan Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang memiliki sesuatu untuk disembunyikan. Mereka tidak bertobat ketika dosa mereka ditegur. Mereka hidup sebagai orang munafik. Di hadapan orang lain mereka berbicara dan bertindak seperti orang Kristen. Mereka mengucapkan doa-doa yang terdengar benar secara Alkitabiah. Mereka mampu menampilkan diri sebagai orang percaya dengan sangat meyakinkan dan dapat menipu banyak orang di gereja. Mereka tidak memiliki takut akan Allah di dalam hati mereka karena hati mereka mati dalam dosa.

Mereka tidak melihat kebodohan mereka sendiri karena mata rohani mereka buta. Hati mereka seperti yang digambarkan Kristus dalam Lukas 12:45. Mereka berpikir bahwa Tuhan menunda kedatangan-Nya, sehingga mereka hidup sembarangan. Mereka mengira bahwa sesaat sebelum Kristus datang, mereka dapat bertobat dan semuanya akan beres. Orang yang sungguh-sungguh dilahirkan kembali tidak akan berpikir sebodoh itu, karena sikap demikian berarti mencobai Allah, dan Allah mengetahui semuanya.

Hidup yang berkenan kepada Allah adalah hidup yang senantiasa siap bertemu dengan Tuhan. Itulah sebabnya Allah menyatakan bahwa kedatangan Kristus tidak dapat dihindari kepada anak-anak-Nya. Kesiapan atau ketidaksiapan kita menyatakan kenyataan keselamatan kita. Pastikan bahwa kerinduan untuk bertemu dengan Tuhan tetap ada, apa pun perubahan keadaan hidup yang terjadi. Kesiapan ini harus tetap konstan.

Orang yang selalu siap suatu hari akan memerintah bersama Kristus. Inilah jaminan Kristus dalam perumpamaan ini. Namun motivasi untuk siap bukanlah demi upah memerintah bersama Kristus, melainkan karena kita mengasihi Dia.

APLIKASI: Periksalah hati dengan jujur setiap hari di hadapan Allah. Jangan menunda pertobatan atau bermain-main dengan dosa. Hiduplah dalam kesadaran bahwa Kristus dapat datang kapan saja. Biarlah kasih kepada Tuhan, bukan rasa takut akan hukuman atau keinginan akan upah, yang mendorong kita untuk hidup kudus dan setia. Dengan demikian, kita benar-benar siap menyambut Dia.

RENUNGAN: Apakah aku selalu siap bertemu dengan Kristus, siang atau malam.

DOAKAN: Bapa Surgawi, biarlah hatiku, pikiranku, dan pandanganku tetap tertuju kepada Tuhan Yesus sementara aku menantikan kedatangan-Nya yang segera, dalam nama Kristus. Amin.

SIAPKAH MENYAMBUT KEDATANGAN KRISTUS— BUKTI KEEMPAT

Bukti keempat dilihat dari sisi yang negatif. Tidak ada sikap acuh tak acuh atau ragu-ragu terhadap kedatangan Kristus kembali. Akibat dari menolak dan tidak siap ketika Kristus datang sangatlah serius. Siap berarti hidup dalam kekudusan, giat melayani dan bersaksi bagi Kristus. Tidak siap berarti hidup dalam dosa. Tuhan Yesus menggambarkan orang seperti itu dalam Lukas 12:45-46: Tetapi jikalau hamba itu berkata di dalam hatinya: Tuanku tidak datang-datang, lalu ia mulai memukuli hamba-hamba laki-laki dan perempuan, makan dan minum dan mabuk, maka tuan hamba itu akan datang pada hari yang tidak disangkakannya dan pada saat yang tidak diketahuinya, dan ia akan membunuh dia dan menetapkan bagiannya bersama-sama dengan orang-orang yang tidak setia. Tuhan Yesus Kristus memandang orang seperti itu sebagai orang yang tidak percaya, dan bagian yang ditetapkan baginya adalah bersama orang-orang yang tidak percaya.

Pesan Kristus sangat jelas. Orang yang sungguh-sungguh dilahirkan kembali memiliki Roh Kudus yang menegur dan mendorongnya untuk hidup kudus sesuai dengan Alkitab. Ketika ia memahami ajaran tentang kepastian kedatangan Kristus kembali, Roh Kudus akan menggerakkannya untuk mempersiapkan diri menyambut Juruselamatnya. Ia ingin menyenangkan Tuhannya dan tidak mengecewakan Dia ketika berdiri di hadapan-Nya pada hari penghakiman. Bukti seorang Kristen adalah kesiapan untuk bertemu dengan Tuhannya.

Peringatan Kristus juga ditujukan kepada mereka yang mengetahui kehendak Tuhan tetapi tidak melakukannya, serta kepada mereka yang tidak mengetahui dan karena itu tidak melakukannya, sebagaimana tertulis dalam Lukas 12:47-48: Adapun hamba yang tahu akan kehendak tuannya, tetapi yang tidak mempersiapkan dirinya atau tidak melakukan apa yang dikehendaki tuannya, ia akan menerima banyak pukulan. Tetapi barangsiapa tidak tahu akan kehendak tuannya dan melakukan apa yang harus dihukum, ia akan menerima sedikit pukulan. Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, daripadanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, daripadanya akan lebih banyak lagi dituntut.

Tidak ada jalan untuk menghindari akibat serius dari ketidaksiapan. Kita mempersiapkan diri untuk banyak hal dalam hidup agar tidak gagal atau kecewa. Terlebih lagi, untuk bertemu dengan Tuhan Yesus Kristus yang adalah Allah, diperlukan persiapan yang sesuai dengan Alkitab, yang memastikan bahwa kita sungguh-sungguh telah dilahirkan kembali.

APLIKASI: Janganlah menunda pertobatan atau menganggap enteng ajaran tentang kedatangan Kristus. Ujilah diri apakah hidup benar-benar mencerminkan iman yang sejati. Persiapkan diri dengan hidup dalam kekudusan, ketaatan, dan kesetiaan setiap hari. Ingatlah bahwa tanggung jawab kita sebanding dengan terang yang telah kita terima.

RENUNGKAN: Apakah aku telah dipersiapkan secara Alkitabiah untuk bertemu dengan Tuhan Yesus.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk setia pada pengakuanku bahwa Tuhan Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat dengan mempersiapkan diri bagi kedatangan-Nya yang mulia. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG POHON ARA—BUKAN AKU

Ketika bencana menimpa orang lain, kita cenderung merasa aman karena hal itu tidak terjadi pada diri kita. Menghakimi orang lain secara lahiriah adalah hal yang umum di semua masyarakat sepanjang zaman. Akar persoalannya adalah benih kebenaran diri. Diri sendiri dianggap lebih baik daripada orang lain, terutama ketika melihat musibah yang menimpa sesama.

Namun Tuhan mengetahui lebih dalam. Ia membaca hati mereka yang berdosa. Dalam Lukas 13:2-3 tertulis: Jawab Tuhan Yesus kepada mereka: Sangkamu orang-orang Galilea ini lebih besar dosanya dari pada dosa semua orang Galilea yang lain, karena mereka mengalami nasib itu? Tidak, kata-Ku kepadamu. Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian. Orang-orang Galilea yang mati itu kemungkinan adalah pengikut Yudas orang Galilea yang mengajarkan agar tidak membayar pajak sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 5:37.

Tugas Pilatus adalah memungut pajak bagi Kaisar. Wilayah kekuasaannya adalah Yudea, bukan Galilea yang berada di bawah Raja Herodes. Namun ajaran Yudas mungkin memengaruhi wilayahnya, sehingga Pilatus membunuh mereka dan mencampurkan darah mereka dengan korban yang mereka persembahkan. Orang-orang yang menceritakan peristiwa ini kepada Tuhan Yesus menganggap bahwa orang Galilea tersebut pasti pendosa besar karena mengalami kematian yang memalukan. Tuhan Yesus memperingatkan mereka untuk menghentikan penghakiman yang mencela itu, memeriksa hati mereka sendiri, dan bertobat. Jika mereka tidak menghakimi diri sendiri dan bertobat, mereka pun akan binasa seperti orang-orang Galilea itu.

Tuhan Yesus juga menyebutkan peristiwa lain, yaitu runtuhnya menara dekat Siloam yang menewaskan delapan belas orang. Ia memperingatkan mereka agar tidak menganggap bahwa orang-orang itu adalah pendosa yang paling jahat di Yerusalem hanya karena mereka mati secara tragis.

Setiap kali kita mendengar berita tentang kematian, kita seharusnya memeriksa jiwa kita sendiri dan bertanya, jika itu terjadi padaku, ke manakah aku akan pergi. Apakah ke neraka atau ke surga. Dosa kesombongan rohani adalah penipuan yang mematikan, karena banyak orang yang yakin akan masuk surga ketika mati, tetapi dengan ngeri mendapati diri mereka terbuang tanpa kesempatan kedua. Jangan berpikir bukan aku, tetapi berpikirlah bagaimana jika itu aku. Anggapan keselamatan tanpa pertobatan adalah buah dari kebenaran diri, suatu dosa yang mematikan.

APLIKASI: Setiap peristiwa kematian dan bencana adalah pengingat untuk memeriksa diri di hadapan Allah. Jangan cepat menghakimi orang lain, tetapi rendahkan hati dan pastikan bahwa kita sungguh berada di dalam Kristus. Hiduplah dalam pertobatan yang terus-menerus dan jangan mengandalkan keyakinan diri semata. Keselamatan sejati dinyatakan dalam hati yang bertobat dan hidup yang berubah.

RENUNGKAN: Bagaimana jika akulah yang mati.

DOAKAN: Bapa Surgawi, tolonglah aku untuk senantiasa memeriksa hatiku agar aku sungguh berada di dalam Kristus, dalam nama Tuhan Yesus aku berdoa. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG POHON ARA— BERTOBATLAH HARI INI

Menanam pohon ara di kebun anggur bukanlah hal yang asing dan memiliki banyak manfaat praktis. Pohon ara dapat memperbaiki kualitas tanah, mendorong keanekaragaman hayati, meningkatkan mutu buah anggur, serta memberikan tambahan penghasilan karena buah ara diminati banyak orang. Namun pohon ara dalam perumpamaan ini tidak memberikan manfaat tersebut. Pohon itu tampak seperti mati.

Pemilik kebun yang menanamnya berharap melihat buah, tetapi tidak menemukannya. Buah ara biasanya muncul sebelum daunnya. Buah itu menjadi tanda pertama bahwa musim berbuah telah tiba. Jika pohon ara mati, maka tujuannya di kebun anggur hilang. Pohon itu hanya menjadi beban yang menyerap unsur hara dari tanah, padahal seharusnya memperkaya, bukan mengurasnya.

Pohon ara melambangkan Israel. Kebun anggur melambangkan dunia. Pemilik kebun adalah Tuhan Yesus Kristus atau Allah.

Pemilik itu telah mencari buah pada pohon ara selama tiga tahun, tetapi tidak menemukan apa pun. Selama tiga tahun Kristus telah melayani di Israel. Para pemimpin Israel memiliki Firman Allah dalam Perjanjian Lama. Mereka seharusnya mengenali Tuhan Yesus dari Nazaret sebagai Mesias, yaitu Kristus. Selama tiga tahun Tuhan mengajar dan memberitakan Firman Allah serta membuktikan bahwa Ia adalah Allah yang berinkarnasi melalui mukjizat-mukjizat-Nya, tetapi mereka menolak untuk melihat dan menolak untuk percaya.

Israel didirikan untuk menjadi saluran berkat, sebagaimana pohon ara ditanam untuk menghasilkan berkat. Pohon ara menjadi tidak berguna jika tidak dapat mengenali dan percaya kepada Mesias. Apa arti keberadaan Israel jika tidak mengenali Mesias. Allah menciptakan dan membangkitkan Israel dengan segala ketetapan-Nya. Hari-hari raya, hukum makanan, tata cara berpakaian, dan cara ibadah semuanya bersifat rohani untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Kristus adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa.

Perilaku Israel, yaitu buahnya, seharusnya menyatakan kemuliaan kasih Allah di dalam Kristus kepada dunia yang sedang binasa dalam dosa. Jika gagal melakukan hal itu, maka keberadaannya kehilangan makna setelah Kristus datang. Namun pengurus kebun dalam perumpamaan itu meminta agar pohon itu diberi kesempatan satu tahun lagi. Jika tetap tidak berbuah, barulah ditebang. Dengan demikian, kesaksian Israel kemudian digantikan oleh gereja.

APLIKASI: Kesempatan untuk bertobat tidak boleh disia-siakan. Allah panjang sabar, tetapi kesabaran-Nya bukan berarti tanpa batas waktu. Periksa hidup, apakah sudah menghasilkan buah pertobatan dan iman yang nyata. Jangan menunda perubahan dengan berpikir masih ada hari esok. Hari ini adalah waktu yang diberikan untuk kembali kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh.

RENUNGKAN: Bertobatlah hari ini, jangan berpikir aku masih memiliki hari esok.

DOAKAN: Bapa, ampunilah dosaku demi Kristus. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG ORANG-ORANG YANG DIUNDANG—PEMIMPIN POLITIK

Ketika pemimpin gereja berubah menjadi pemimpin politik, lonceng kematian bagi gereja lokal itu sebenarnya telah dibunyikan. Pemimpin gereja adalah pemimpin rohani. Ciri-ciri pemimpin politik antara lain melakukan apa yang benar menurut pandangannya sendiri, menyenangkan manusia, menipu para pengikut yang kurang peka melalui pendapat-pendapat yang diselubungi dengan ayat-ayat Alkitab, serta memiliki kecenderungan bersifat kultis. Mereka takut kehilangan wibawa, sehingga sulit bertobat, karena tidak mampu melepaskan citra yang berpusat pada diri yang telah mereka bangun.

Tuhan Yesus masuk ke rumah salah seorang pemimpin orang Farisi untuk makan pada hari Sabat. Undangan seperti itu merupakan suatu kehormatan yang besar. Namun musuh-musuh Kristus mengawasi-Nya dengan maksud tersembunyi. Ia dengan sengaja menyembuhkan seorang yang menderita busung, yaitu penumpukan cairan dalam tubuh yang menyebabkan anggota tubuh membengkak. Sebelum menyembuhkannya, Tuhan Yesus bertanya kepada para ahli Taurat dan orang Farisi yang hadir apakah diperbolehkan menyembuhkan pada hari Sabat. Mereka diam. Setelah itu Tuhan Yesus menyembuhkan orang tersebut dan bertanya lagi apakah mereka tidak akan menarik keledai atau lembu yang jatuh ke dalam sumur pada hari Sabat. Mereka kembali tidak menjawab.

Mengapa mereka tidak menjawab Tuhan. Mereka tahu jawabannya, dan orang-orang biasa pun mengetahuinya. Para ahli Taurat dan orang Farisi ini bertindak seperti polisi agama yang menuntut orang Yahudi menaati tradisi lisan mereka, dengan ancaman hukuman jika melanggar. Jika mereka menjawab pertanyaan pertama, mereka akan mengatakan tidak, karena menurut tradisi mereka tidak seorang pun boleh menyembuhkan pada hari Sabat. Namun untuk pertanyaan kedua, mereka pasti menjawab ya, mereka tentu akan menarik keledai atau lembu mereka dari sumur.

Menjawab Tuhan Yesus akan memperlihatkan pertentangan yang memalukan dalam ajaran dan praktik mereka. Mereka tidak sanggup mengakui kesalahan, karena mereka menganggap diri sebagai penjaga Firman Allah. Jika mereka mengakui kesalahan, mereka akan kehilangan muka di hadapan para pengikutnya. Citra sebagai orang penting dan cerdas membuat mereka tidak mau mengakui kesalahan secara terbuka.

Waspadalah terhadap pemimpin gereja yang demikian, dan waspadalah agar diri sendiri tidak menjadi seperti itu.

APLIKASI: Pelayanan rohani bukanlah sarana untuk membangun citra diri atau mencari pengaruh. Ujilah motivasi hati dalam melayani, apakah sungguh untuk memuliakan Allah atau untuk menyenangkan manusia. Belajarlah rendah hati dan siap mengakui kesalahan di hadapan Firman Tuhan. Kepemimpinan yang sejati ditandai oleh ketaatan dan kerendahan hati, bukan oleh keinginan mempertahankan wibawa.

RENUNGAN: Apakah aku menyenangkan manusia dan memiliki kecenderungan bersifat kultis.

DOAKAN: Bapa Surgawi, tolonglah aku untuk menyenangkan Engkau sepanjang hidupku, sebab Engkau harus makin besar dan aku harus makin kecil, dalam nama Tuhan Yesus. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG ORANG-ORANG YANG DIUNDANG—DI MANA AKU DUDUK

Seperti orang Farisi dan para ahli Taurat, kita senang dipandang sebagai orang penting. Dalam suatu perjamuan, kita tidak suka ditempatkan di sudut yang tersembunyi atau duduk paling jauh dari tuan rumah. Mereka yang duduk paling dekat dengannya, khususnya di sebelah kanan, biasanya dianggap sebagai yang paling terhormat di antara para tamu. Orang lain yang ingin duduk dekat tuan rumah akan merasa iri kepadanya.

Hal inilah yang diamati Tuhan Yesus di rumah pemimpin orang Farisi, sehingga Ia menyampaikan perumpamaan tentang orang-orang yang diundang.

Ia menggunakan contoh pesta pernikahan. Ketika diundang, sebaiknya jangan langsung duduk di tempat yang paling utama, karena mungkin ada tamu yang lebih terhormat datang kemudian dan engkau akan diminta pindah ke tempat yang lebih rendah. Sebaliknya, jika engkau duduk di tempat yang rendah dan tuan rumah melihatmu lalu mempersilakan engkau pindah ke tempat yang lebih tinggi, orang lain akan melihat bahwa engkau dihormati.

Tuhan Yesus menyampaikan pelajaran pada akhir perumpamaan itu. Dalam Lukas 14:11 tertulis: Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan. Manusia duniawi sering mengukur diri berdasarkan jabatan dan penghargaan dari manusia. Mereka senang dipanggil presiden, direktur utama, atau manajer. Gelar-gelar ini membuat mereka merasa besar di mata sendiri dan di mata dunia. Mereka diundang dalam acara-acara penting sebagai tamu kehormatan dan duduk di kursi utama.

Hati yang dipenuhi kesombongan bersukacita dalam pujian yang kosong dan fana itu. Jika nilai dirinya hanya ditentukan oleh hal-hal lahiriah tersebut, maka ketika semua itu hilang, ia tidak memiliki apa-apa, karena semuanya akan lenyap oleh waktu dan kematian.

Anak Allah memandang dirinya hanya sebagai orang berdosa yang diselamatkan oleh anugerah. Apa pun pujian yang diberikan dunia kepadanya, ia tahu bahwa semuanya tidak sebanding dengan apa yang telah ia terima dari Allah. Ia telah mengecap anugerah dan belas kasihan Allah di dalam Kristus. Ia bersyukur untuk selamanya dan menyadari bahwa di dalam Kristus ia telah memiliki segala yang dibutuhkannya. Ia tidak memerlukan apa pun dari yang ditawarkan dunia. Duduk di tempat yang rendah bukanlah strategi untuk mencari promosi, melainkan kenyataan dari pengalaman rohani yang tulus, bahwa tanpa anugerah Allah ia bukanlah apa-apa.

APLIKASI: Rendahkan hati dalam setiap kesempatan, baik dalam pelayanan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Jangan mencari pengakuan atau posisi terhormat, tetapi biarlah Tuhan yang meninggikan pada waktu-Nya. Sadari bahwa nilai diri tidak ditentukan oleh jabatan atau penghargaan, melainkan oleh anugerah Allah di dalam Kristus. Kerendahan hati yang sejati lahir dari pengenalan akan kasih karunia-Nya.

RENUNGKAN: Di manakah aku biasanya duduk ketika diundang.

DOAKAN: Bapa Surgawi, kiranya aku rela duduk di tempat yang paling rendah. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG DOMBA YANG HILANG— SIAPA YANG ENKKAU TERIMA

Tuhan Yesus menjadi daya tarik bagi para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Mereka dipandang oleh banyak orang dalam masyarakat Yahudi, khususnya oleh kalangan rohani yang merasa diri benar, sebagai orang-orang hina. Para pemungut cukai bekerja untuk pemerintah Romawi. Mereka diberi hak dan kuasa tertentu sebagai keuntungan pribadi agar bersedia menjalankan tugas tersebut. Keuntungan itu termasuk kesempatan memungut jenis pajak tambahan dari orang Yahudi. Misalnya, jika pemerintah Romawi hanya menetapkan pajak bagi pemilik kereta beroda empat, para pemungut cukai dapat mengenakan pajak juga kepada pemilik kereta beroda tiga atau dua. Pajak untuk kereta beroda empat diserahkan kepada Romawi, sedangkan pajak tambahan dari kereta beroda tiga dan dua mereka simpan sendiri. Dengan cara ini, mereka rela menerima pengucilan dan kebencian dari sesama orang Yahudi demi kehidupan yang mewah atau setidaknya sangat nyaman.

Orang berdosa merujuk pada mereka yang hidup dalam dosa secara terbuka, seperti pelacur, atau mereka yang pernah melakukan kejahatan dan dipenjarakan, seperti pencuri dan perampok. Tidak ada orang yang merasa dirinya saleh mau bergaul dengan mereka, karena hal itu dianggap sebagai persetujuan terhadap dosa mereka, bahkan bisa menimbulkan kesan bahwa ia sama seperti mereka. Namun orang-orang yang ditolak masyarakat ini datang untuk mendengar Tuhan Yesus, dan Tuhan Yesus menerima mereka.

Para pemimpin agama melihat hal itu dan bersungut-sungut di antara mereka sebagaimana dicatat dalam Lukas 15:2. Mereka bukan hanya tidak setuju dengan pergaulan Kristus bersama orang-orang tersebut, tetapi juga menyiratkan bahwa ia kurang bijaksana dan tidak menyadari bahwa tindakan-Nya dianggap tidak tahir dan salah secara rohani. Pada zaman itu, makan bersama seseorang berarti menerima dia ke dalam kehidupan pribadi, seperti anggota keluarga atau sahabat dekat. Apakah Kristus tidak tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang harus dijauhi oleh masyarakat Yahudi.

Siapakah yang engkau terima dalam hidupmu. Siapakah sahabat-sahabatmu. Mereka menunjukkan siapa dirimu sebenarnya. Semua orang berdosa perlu mengenal Kristus. Ulurkan tangan kepada semua orang tanpa membedakan. Jika mereka datang dan ingin mengenal Kristus, bagikan Injil dengan rela dan terbuka. Baik sahabat maupun musuh, tidak seorang pun boleh menginginkan seorang berdosa mati dalam dosanya dan terhilang.

APLIKASI: Periksalah hati apakah masih ada prasangka terhadap orang tertentu ketika membagikan Injil. Ingatlah bahwa setiap orang, tanpa memandang latar belakang, membutuhkan anugerah Kristus. Jangan biarkan reputasi atau pandangan orang lain menghalangi kita untuk menjangkau mereka yang dianggap hina oleh dunia. Kasih Kristus mendorong kita menerima dan memberitakan kebenaran dengan penuh belas kasihan.

RENUNGKAN: Apakah aku memiliki prasangka ketika membagikan Injil.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk membagikan Injil kepada semua orang tanpa prasangka, sesuai pimpinan Roh Kudus. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG DOMBA YANG HILANG— MENCARI YANG HILANG

Seorang gembala akan pergi mencari satu dombanya yang hilang, sekalipun ia memiliki seratus ekor. Hal ini merupakan kenyataan pada zaman Kristus. Pokok utama Kristus dalam perumpamaan ini adalah mempertanyakan mengapa orang Farisi dan ahli Taurat merasa tersinggung terhadap Allah yang mencari seorang berdosa yang hilang.

Gembala itu melambangkan Kristus. Domba yang hilang melambangkan orang berdosa. Padang gurun melambangkan dunia.

Domba adalah hewan yang jinak dan tidak licik. Namun mereka juga sangat bodoh dan tidak berdaya. Mereka tidak dapat membedakan antara rumput hijau yang baik dan tumbuhan beracun. Mereka penakut dan enggan minum dari aliran air yang segar. Jika mereka tersandung dan terguling ke dalam cekungan tanah hingga terbaring dengan keempat kaki mengarah ke atas, mereka tidak mampu bangkit sendiri. Mereka akan tetap terbaring sampai mati di bawah terik matahari atau dimangsa binatang buas. Mereka juga dapat berjalan atau berlari menuju tebing dan jatuh ke dalam jurang tanpa menyadari bahaya. Tidak seperti beberapa hewan lain, mereka tidak memiliki kemampuan untuk kembali ke kandang sendiri.

Melihat kelemahan dan sifat domba itu, sang gembala tahu bahwa jika ia tidak pergi mencarinya, domba itu tidak akan kembali sendiri dan pasti akan mati. Ia mencari ke mana pun ia menduga domba itu berada. Ia tidak peduli pada kesulitan dan ketidaknyamanan. Tekadnya mendorongnya untuk terus mencari. Ia bertekad menemukan dombanya yang hilang, betapa pun lamanya atau sulitnya pencarian itu. Bukankah ini gambaran yang tepat tentang setiap orang berdosa, termasuk kita sebelum dilahirkan kembali. Kristus datang mencari kita.

Ia melakukannya dengan menderita dan mati di kayu salib karena dosa-dosa kita. Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati untuk membenarkan semua orang berdosa yang percaya. Ia menemukan kita ketika Injil diberitakan kepada kita dan keselamatan ditawarkan. Syukur kepada Allah jika kita menerimanya. Ketika hal itu terjadi, seperti saat domba ditemukan, ada sukacita di bumi di antara orang-orang percaya dan juga sukacita di surga.

APLIKASI: Renungkanlah anugerah Allah yang telah mencari dan menemukan kita ketika kita tersesat. Jangan lupakan bahwa tanpa karya Kristus, kita tidak mungkin kembali kepada-Nya. Hiduplah dengan syukur dan kerinduan untuk melihat orang lain yang tersesat juga ditemukan oleh Injil. Biarlah hati kita mencerminkan belas kasihan Sang Gembala yang tidak menyerah mencari yang hilang.

RENUNGKAN: Apakah aku masih tersesat atau sudah ditemukan.

DOAKAN: Bapa Surgawi, aku bersyukur dari lubuk hatiku yang terdalam karena Engkau telah menemukan domba yang hilang seperti aku. Dalam nama Tuhan Yesus aku berdoa. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG DIRHAM YANG HILANG— MENEMUKAN YANG HILANG

Dalam perumpamaan tentang domba yang hilang, domba itu sendiri berjalan menjauh dari gembalanya ke padang gurun dan tersesat. Dalam perumpamaan tentang dirham yang hilang, perempuan itu yang kehilangan dirham tersebut. Bagaimana ia kehilangannya tidak dijelaskan, karena hal itu tidak penting bagi pelajaran rohani dalam perumpamaan ini.

Perempuan itu melambangkan Kristus. Dirham yang hilang melambangkan orang berdosa. Rumah melambangkan dunia.

Dirham itu berharga baginya, tetapi dirham itu sendiri tidak mengetahui bahwa ia berharga, sebagaimana orang berdosa tidak menyadari nilainya di hadapan Allah. Dirham yang hilang itu mungkin menjadi kotor dan tertutup debu setelah terjatuh dan terguling ke sudut yang gelap. Pada zaman Alkitab, lantai rumah biasanya terbuat dari tanah yang dipadatkan dan tidak rata, tergantung pada seberapa baik tanah itu dipukul saat dibangun. Perempuan itu menyalakan pelita untuk mencari dirham yang hilang. Ia menyapu rumahnya agar tidak ada satu pun sudut yang terlewat dari pencarian. Setelah debu dan kotoran terkumpul, ia mulai meraba dan memeriksa dengan tangannya. Ia berharap menemukan dirham yang hilang itu, tanpa memedulikan betapa kotornya tangannya. Ia akan terus mencari dengan tekun sampai menemukannya.

Ia mungkin menunda pekerjaan rumah lainnya atau membatalkan janji-janji lain sampai dirham itu ditemukan. Menemukan dirham yang hilang adalah hal yang paling utama dalam pikirannya. Ia sulit berkonsentrasi pada hal lain karena tidak sanggup menerima kehilangan itu, meskipun ia masih memiliki sembilan dirham. Inilah perasaan seseorang yang kehilangan sesuatu. Ia pernah memilikinya, lalu kehilangannya, dan tidak sanggup menerimanya. Bukan soal apa yang masih tersisa, tetapi apa yang hilang. Ketika ia menemukannya, ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangganya untuk bersukacita bersama dan memberitakan kabar baik itu.

Saat Allah menemukan seorang berdosa di dalam Kristus, ada sukacita di hadapan malaikat-malaikat Allah karena satu orang berdosa yang bertobat sebagaimana tertulis dalam Lukas 15:10. Bukan malaikat yang menjadi pusat sukacita itu, melainkan sukacita yang terjadi di hadapan mereka. Pribadi yang ada di hadapan mereka adalah Allah Yang Mahakuasa. Allah bersukacita di surga ketika seorang berdosa diselamatkan.

APLIKASI: Ingatlah bahwa setiap jiwa yang tersesat berharga di mata Allah. Jangan bersikap acuh terhadap mereka yang belum mengenal Kristus. Milikilah hati yang rela berusaha, berkorban waktu, dan menghadapi kesulitan demi menjangkau mereka dengan Injil. Biarlah kita mencerminkan kesungguhan dan ketekunan Kristus dalam mencari dan menyelamatkan yang hilang.

RENUNGKAN: Sudahkah aku berusaha dengan sungguh-sungguh menjangkau seorang berdosa bagi Kristus.

DOAKAN: Bapa Surgawi, aku bersyukur karena Engkau telah menemukan aku. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG ANAK YANG HILANG— PERILAKUNYA

Perumpamaan tentang Anak yang Hilang secara langsung ditujukan kepada orang Farisi dan ahli Taurat, berbeda dengan perumpamaan tentang domba yang hilang dan dirham yang hilang. Dua perumpamaan sebelumnya mengajarkan nilai satu jiwa yang tersesat. Kerinduan Kristus untuk menyelamatkan orang berdosa tidak boleh dipandang rendah, melainkan harus disambut dengan sukacita. Dalam perumpamaan ini, Tuhan Yesus menunjukkan bahwa Ia juga ingin menyelamatkan para ahli Taurat dan orang Farisi. Ia tidak memendam kebencian terhadap mereka, melainkan memiliki hati Juruselamat yang ingin menyelamatkan orang berdosa, termasuk mereka yang menghendaki kematian-Nya.

Perumpamaan ini dimulai dengan seorang ayah yang memiliki dua anak laki-laki. Anak yang bungsu bersikap memberontak dan tidak tahu berterima kasih. Ia meminta bagian warisannya kepada ayahnya. Warisan seharusnya diberikan setelah ayah meninggal. Meminta warisan ketika ayah masih hidup sama artinya dengan berkata, Mengapa engkau masih hidup. Sang ayah mengabaikan permintaannya dan membagi hartanya menjadi dua bagian, satu untuk anak bungsu. Tidak lama kemudian, setelah mengumpulkan seluruh bagiannya, anak bungsu itu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia menghamburkan hartanya dalam kehidupan yang berfoya-foya.

Setelah semua hartanya habis, terjadi kelaparan hebat di negeri itu. Ia tidak memiliki apa pun lagi. Ia mencari pekerjaan untuk bertahan hidup. Ia bekerja pada seorang penduduk negeri itu yang menyuruhnya memberi makan babi. Pekerjaan itu bukanlah dosa secara rohani, karena menyentuh babi bukanlah dosa. Orang Yahudi dilarang memakan binatang yang najis seperti babi, yang berarti larangan itu berlaku setelah binatang tersebut mati. Dalam keadaan sangat lapar dan terdesak, anak bungsu itu ingin makan ampas yang menjadi makanan babi. Dengan kata lain, ia merasa dirinya seperti babi, bahkan lebih rendah daripada babi, karena babi telah makan lebih dahulu sementara ia tetap lapar.

Anak bungsu itu memulai dengan kehidupan yang dikuasai kedagingan dan kekayaan yang besar, tetapi akhirnya kehilangan segalanya. Tubuhnya dilanda kelaparan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Keadaan terpuruk ini diperlukan agar ia dapat diubah oleh Allah. Allah memakai keadaan yang sulit untuk menghancurkan kehendaknya yang dikuasai kedagingan dan menyelamatkannya.

APLIKASI: Pergumulan dan kesulitan hidup sering kali dipakai Allah untuk membuka mata dan merendahkan hati. Janganlah melawan teguran-Nya, tetapi gunakan setiap keadaan untuk kembali kepada-Nya. Jika hati terasa jauh dari Tuhan, segeralah berbalik dan datang kepada-Nya dengan pertobatan yang tulus. Ia sanggup memulihkan dan mengubah hidup yang hancur oleh dosa.

RENUNGKAN: Apakah aku dahulu seperti anak yang hilang sebelum diselamatkan, ataukah aku masih hidup seperti itu sekarang.

DOAKAN: Bapa Surgawi, aku datang kembali kepada-Mu demi Tuhan Yesus. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG ANAK YANG HILANG— KEMBALI KE RUMAH

Sekadar kembali ke rumah bukanlah pokok utama dari perumpamaan ini. Anak bungsu harus kembali dengan alasan yang benar agar tidak mengulangi pemberontakan yang sama. Banyak anak yang hilang pulang ke rumah, tetapi tidak lama kemudian pergi lagi. Setelah keadaan membaik dan kembali seperti semula, mereka melupakan alasan mengapa dahulu mereka pergi dan mengapa mereka kembali. Anak yang hilang ini harus terlebih dahulu mengalami kehancuran hati sebelum ia dapat pulang dengan sungguh-sungguh dan tidak ingin meninggalkan rumah lagi.

Untuk itu, anak bungsu harus menyadari kebodohan dan ketidaklayakannya di rumah ayahnya. Ia tidak boleh kembali dengan sikap merasa diri benar, karena itu hanya akan melahirkan kesombongan dan keangkuhan. Kepulangannya harus bersifat tetap dan didasarkan pada alasan yang benar. Ia harus bertobat atas dosa yang telah dilakukannya terhadap ayahnya.

Dalam perumpamaan ini, ayah melambangkan Allah. Anak yang hilang melambangkan orang berdosa. Dalam Lukas 15:18-19 tertulis: Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebut anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa. Ia menyadari bahwa ia telah berdosa terhadap surga, yaitu terhadap Allah, dan terhadap ayahnya. Ia mengakui bahwa ia tidak layak lagi disebut anak. Ia rela kembali ke rumah tanpa menuntut hak sebagai anak sulung atau hak warisan. Ia siap menjadi seorang upahan, yaitu seorang yang bekerja dengan menerima upah, dan menyerahkan sepenuhnya keputusan itu kepada ayahnya. Dengan kata lain, ia mengakui bahwa ia telah kehilangan hak untuk menyebut ayahnya sebagai ayah. Dengan menuntut warisan sebelum waktunya, ia seakan-akan menginginkan ayahnya mati. Itu adalah dosa yang berat. Ia mempersiapkan diri untuk pulang dengan kerendahan hati dan hati yang bertobat, bukan untuk menuntut hak sebagai anak, melainkan hanya agar diizinkan kembali.

Inilah gambaran pertobatan yang sejati. Pertobatan dimulai dengan hati yang hancur dan remuk. Allah memakai keadaan hidup yang sulit untuk menghancurkannya sehingga ia menyadari betapa berat dosanya terhadap Allah. Dalam pertobatan yang tulus, ia kembali ke rumah.

APLIKASI: Pertobatan bukan sekadar perubahan keadaan, melainkan perubahan hati. Jangan datang kepada Allah dengan tuntutan atau pembenaran diri, tetapi dengan kerendahan hati dan pengakuan dosa. Biarlah setiap kesulitan hidup menuntun kepada kesadaran akan kebutuhan akan anugerah-Nya. Kembali kepada Allah berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada belas kasihan-Nya.

RENUNGKAN: Sudahkah aku kembali kepada Allah sebagai Bapaku.

DOAKAN: Bapa Surgawi, tolonglah aku memahami bahwa keselamatan di dalam Kristus adalah kembali kepada-Mu sebagai Bapaku, dalam nama Tuhan Yesus. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG ANAK YANG HILANG— KASIH SEORANG AYAH

Anak itu tidak mengetahui bahwa ayahnya terus memandang ke kejauhan menantikan kepulangannya. Ketika ia masih jauh dari rumah sebagaimana tertulis dalam Lukas 15:20, ayahnya telah melihatnya. Ia mungkin hanya tampak seperti titik kecil di cakrawala, tetapi ayahnya tidak lupa cara berjalan dan bentuk tubuhnya. Hati ayahnya tergerak oleh belas kasihan yang mendalam.

Apa yang telah dilakukan anak itu tidak lagi diperhitungkan oleh ayahnya. Ia telah mengampuninya, tetapi sampai anak itu kembali, ia belum dapat menikmati berkat pengampunan itu, yaitu pemulihan hubungan dengan ayahnya. Sang ayah tidak sabar menunggu anaknya datang, sehingga ia berlari menyambut anaknya yang hilang. Ia memeluknya dengan erat dan mencium pipinya sebagai ungkapan kasih yang mendalam.

Segera anak itu mengakui dosanya dengan tulus seperti yang telah ia rencanakan sebagaimana dicatat dalam Lukas 15:21. Namun sang ayah lebih bersukacita karena anaknya telah kembali dan kini dapat dipeluk dan dikasihi. Sukacita orang tua ketika seorang anak yang tersesat pulang kembali tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Tanpa menunda, ayah itu memerintahkan para hambanya menyiapkan perjamuan untuk merayakan kepulangan anaknya.

Sebelum itu, ia mengenakan jubah yang terbaik kepada anaknya sebagai tanda bahwa ia tetap anaknya. Cincin dikenakan pada jarinya sebagai tanda kepada semua orang bahwa sekalipun ada kabar tentang perilakunya yang berdosa, ia telah diampuni dan tetap menjadi anak yang dikasihi. Sang ayah ingin semua orang tahu bahwa anaknya yang tadinya mati kini hidup kembali, yang hilang kini telah ditemukan, dan mereka pun bersukacita sebagaimana tertulis dalam Lukas 15:24.

Inilah gambaran keselamatan seorang berdosa di mata Allah. Kasih Allah kepada orang berdosa digambarkan seperti kasih seorang ayah kepada anaknya yang hilang. Ketika seorang berdosa menerima Kristus, Allah menerima dan memeluknya. Ia telah lama menantikan pertobatan dan kembalinya orang itu. Kembalilah dengan alasan yang benar, yaitu pertobatan yang tulus. Setelah kembali, jangan meninggalkan Dia lagi. Hiduplah setia dan penuh syukur sepanjang hidup sampai Kristus datang kembali.

APLIKASI: Jangan ragu untuk kembali kepada Allah dengan pertobatan yang sungguh-sungguh. Kasih-Nya siap menyambut dan memulihkan. Setelah mengalami pengampunan-Nya, hiduplah dalam kesetiaan dan syukur, menjaga persekutuan dengan-Nya setiap hari. Biarlah hidup menjadi kesaksian bahwa kita telah ditemukan dan dipulihkan oleh kasih Bapa.

RENUNGKAN: Sudahkah aku mengalami pelukan kasih Bapa.

DOAKAN: Bapa Surgawi, kiranya aku tidak pernah berhenti mengasihi Engkau dengan segenap hati, jiwa, kekuatan, dan akal budiku. Jangan biarkan aku meninggalkan Engkau, demi Tuhan Yesus. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG ANAK YANG HILANG— ANAK YANG SEBENARNYA HILANG

Keagamaan tanpa pertobatan adalah penyakit yang mematikan dalam kekristenan masa kini. Banyak orang, seperti ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, berpikir bahwa karena mereka melayani di gereja, mengajar dan memberitakan Alkitab, membaptis, mengikuti Perjamuan Kudus, atau memiliki gelar teologi dari sekolah Alkitab atau seminari yang terkenal dan konservatif, maka mereka pasti telah dilahirkan kembali. Mereka sedang menipu diri sendiri dan hidup dalam delusi. Dosa tetap menjadi tuan mereka, dan kebinasaan kekal menanti mereka.

Gejala hati yang tertipu seperti itu digambarkan dengan jelas dalam Lukas 15:25-30. Perilaku berdosa anak sulung berbicara lebih keras daripada kata-katanya. Lukas 15:25-30 mencatat: *"Sekarang anaknya yang sulung berada di ladang; dan ketika ia pulang dan dekat ke rumah, ia mendengar bunyi seruling dan nyanyian tari-tarian. Lalu ia memanggil salah seorang hamba dan bertanya kepadanya apa arti semuanya itu. Jawab hamba itu: Adikmu telah kembali dan ayahmu telah menyembelih anak lembu tambun, karena ia mendapatnya kembali dengan selamat. Maka marahlah ia dan ia tidak mau masuk. Lalu ayahnya keluar dan berbicara dengan dia. Tetapi ia menjawab ayahnya: Telah bertahun-tahun aku melayani ayah dan tidak pernah aku melanggar perintah ayah, tetapi kepadaku belum pernah ayah memberikan seekor anak kambing untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatku. Tetapi baru saja anak ayah ini datang, yang telah memboroskan harta ayah dengan pelacur-pelacur, ayah menyembelih anak lembu tambun itu untuk dia."*

Kemarahan anak sulung menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kasih kepada adiknya. Penolakannya untuk masuk dan bersukacita bersama keluarga atas kepulangan adiknya mencerminkan hati yang tidak mau mengampuni. Sang ayah harus keluar dan membujuknya supaya ia turut bersukacita karena saudaranya telah pulang. Namun jawabannya justru memperlihatkan iri hati dan kepahitan. Ia memang tidak meninggalkan rumah dan tidak melakukan dosa seperti adiknya, tetapi hatinya jauh dari ayahnya. Ia melayani seperti seorang budak, padahal seharusnya ia melayani sebagai anak. Tubuhnya ada di rumah, tetapi hatinya jauh dari rumah.

Karena ia tetap tinggal di rumah, anak sulung merasa dirinya adalah anak yang baik. Oleh sebab itu ia tidak merasa perlu bertobat. Ia tidak pernah meninggalkan rumah, sehingga menurutnya tidak ada kebutuhan untuk kembali. Ia merasa telah melayani dengan setia dan tidak memiliki dosa yang perlu disesali. Bagaimanakah engkau melayani Tuhan? Dengan hati yang mengasihi, atau hanya dengan kehadiran dan aktivitas lahiriah seperti anak sulung itu?

APLIKASI: Jangan puas dengan pelayanan yang hanya bersifat lahiriah. Periksalah hati apakah sungguh mengasihi Allah dan sesama. Jangan biarkan iri hati, kepahitan, atau rasa diri benar menghalangi sukacita atas pertobatan orang lain. Mintalah agar Roh Kudus menyucikan motivasi, sehingga pelayanan lahir dari kasih dan kerendahan hati, bukan dari kewajiban atau kebanggaan diri.

RENUNGKAN: Apakah aku sungguh-sungguh berada di rumah Bapa.

DOAKAN: Bapa, kiranya aku melayani Engkau dengan setia dan dengan hati yang benar. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG ANAK YANG HILANG— APAKAH ENKKAU SEORANG ANAK

Reaksi anak sulung itu tidak beralasan dan mengejutkan. Adiknya telah hilang dari rumah dan hidup dalam dosa serta kebejatan, dan keluarga tidak mengetahui apakah ia masih hidup atau sudah mati. Namun ketika ia kembali dengan selamat, respons kakaknya justru kemarahan dan kecemburuan. Ia bahkan menyoroti dosa-dosa adiknya. Ia berkata, Tetapi baru saja datang anakmu itu yang telah menghabiskan harta kekayaan bapa dengan perempuan-perempuan sundal, bapa menyembelih anak lembu tambun untuk dia sebagaimana tertulis dalam Lukas 15:30. Ia tidak menyebutnya sebagai saudaraku, melainkan dengan sengaja mengatakan anakmu itu, seolah-olah ia bukan lagi saudaranya. Dalam pandangan anak sulung, ia tidak memiliki adik. Ia menekankan bahwa adiknya telah menghabiskan milik ayahnya, dan kini ayah justru mengadakan perjamuan untuknya.

Sang ayah tidak menyembelih anak lembu tambun karena kehidupan berdosa anaknya, melainkan karena ia telah kembali dengan kerendahan hati dan pertobatan. Itulah alasan perayaan itu. Anak sulung tidak dapat melihat hal ini karena ia melayani ayahnya hanya secara lahiriah, bukan dari hati yang mengasihi. Ia gagal menyadari bahwa ia seharusnya melayani sebagai anak, bukan sebagai hamba upahan. Perkataannya sendiri membuktikan sikap legalistik dan materialistik yang menguasai hatinya.

Jawaban ayahnya sangat mengajar: Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu. Kita patut bersukacita dan bergembira, karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali sebagaimana tertulis dalam Lukas 15:31-32. Anak sulung perlu memahami bahwa jika ia benar-benar melayani dengan hati yang benar, ia akan sadar bahwa semua yang dimiliki ayah adalah miliknya juga. Dengan hati seperti itu, ia akan mengerti bahwa kepulangan adiknya adalah alasan untuk bersukacita dan bersyukur. Kepergian adiknya seolah-olah kematian, tetapi kini ia hidup kembali. Ia telah hilang, tetapi kini ditemukan. Anak sulung harus berhenti memusatkan perhatian pada pelayanan semata dan mulai memperhatikan hubungannya dengan ayahnya.

Pelajarannya adalah bahwa hubungan pribadi yang penuh kasih dengan Allah harus mendahului pelayanan. Dengan demikian, kita tidak kehilangan tujuan pelayanan, yaitu menolong orang berdosa mengenal Kristus.

APLIKASI: Periksa hubungan pribadi dengan Allah sebelum menilai pelayanan yang dilakukan. Pastikan bahwa pelayanan lahir dari kasih kepada Bapa, bukan sekadar kewajiban atau kebanggaan diri. Ketika hubungan dengan Allah benar, hati akan bersukacita melihat orang lain bertobat dan dipulihkan. Pelayanan yang benar selalu mengalir dari relasi yang hidup dengan Tuhan.

RENUNGKAN: Apakah aku sungguh-sungguh anak Allah.

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur karena Engkau telah menyelamatkanku. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG BENDAHARA YANG TIDAK JUJUR—HIKMAT DUNIAWI

Perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur sering menimbulkan kebingungan karena tampaknya seolah-olah Kristus memuji ketidakjujuran bendahara itu. Kesimpulan tersebut tidak tepat. Dalam memahami perumpamaan Alkitab, penting disadari bahwa Kristus tidak selalu memuji atau mengecam setiap unsur etika yang muncul dalam cerita. Perumpamaan menggambarkan situasi kehidupan sehari-hari pada zaman Tuhan Yesus untuk menyampaikan suatu kebenaran rohani.

Perumpamaan ini menceritakan seorang bendahara yang mengetahui bahwa ia akan segera dipecat. Ia berpikir secara duniawi bahwa ia tidak mampu bekerja berat dan terlalu malu untuk mengemis setelah kehilangan pekerjaannya. Ia melakukan sesuatu yang lazim terjadi dalam berbagai masyarakat sepanjang sejarah. Selagi masih menjabat, ia mengurangi hutang para pengutang tuannya. Dengan berbuat demikian, ia memperoleh simpati dan relasi yang kelak dapat ia andalkan setelah ia tidak lagi bekerja.

Bendahara itu memikirkan masa depannya dan bertindak pada masa sekarang untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Ia menggunakan kedudukannya dan sumber daya yang ada untuk kepentingan pribadi. Tuan dalam perumpamaan itu, bukan Tuhan Yesus, memuji bendahara tersebut setelah mengetahui apa yang telah dilakukannya. Ia mampu mengurangi hutang para pengutang selagi masih memiliki wewenang. Dalam Lukas 16:8 tertulis: Dan tuan itu memuji bendahara yang tidak jujur itu, karena ia telah bertindak dengan cerdik. Sebab anak-anak dunia ini lebih cerdik terhadap sesamanya dari pada anak-anak terang. Bagian kedua ayat inilah yang menjadi pokok penerapan.

Tuhan Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya suatu kebenaran penting mengenai harta benda. Sejak dahulu, harta menjadi dasar rasa aman dan kepercayaan diri manusia. Semakin banyak yang dimiliki, semakin merasa terjamin masa depan dirinya dan keluarganya. Karena itu, mengumpulkan dan menyimpan harta demi rasa aman menjadi kebiasaan umum. Setelah diselamatkan, cara memandang dan menggunakan harta harus berubah. Perumpamaan ini mengajarkan agar orang percaya belajar dari kecerdikan dunia dalam memikirkan masa depan, tetapi menerapkannya untuk tujuan rohani dan kekal.

APLIKASI: Tinjau kembali sikap terhadap harta dan kepemilikan. Gunakan segala sesuatu yang dipercayakan Allah untuk tujuan yang bernilai kekal, bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi. Rencanakan masa depan dengan bijaksana, tetapi jangan menjadikan harta sebagai sandaran hidup. Biarlah pengelolaan materi mencerminkan hikmat rohani dan kepercayaan kepada Allah.

RENUNGKAN: Apakah hubunganku dengan harta sudah benar di hadapan Allah.

DOAKAN: Bapa Surgawi, tolonglah aku menggunakan harta dengan bijaksana dan jangan biarkan harta menguasai hidupku. Dalam nama Tuhan Yesus aku berdoa. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG BENDAHARA YANG TIDAK JUJUR—JALINLAH PERSAHABATAN

Membangun persahabatan seharusnya menjadi perhatian setiap orang percaya, karena melalui relasi itulah Injil dapat disampaikan. Untuk memiliki sahabat, seseorang harus bersikap ramah. Salah satu bentuk keramahan adalah kemurahan hati. Orang yang kikir cenderung dijauhi. Ia enggan berbagi dan sering membiarkan orang lain menanggung beban. Sikap seperti itu tidak hanya merusak nama pribadi, tetapi juga mencoreng kesaksian iman yang diakuinya.

Dalam perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur, bendahara itu menggunakan uang demi keuntungan pribadinya. Tuhan Yesus kemudian menunjukkan bahwa orang dunia tahu bagaimana memanfaatkan harta untuk kepentingan mereka. Pertanyaannya, apakah orang percaya tidak dapat menggunakan harta untuk kemuliaan Allah. Sebelum diselamatkan, harta sering dianggap sebagai jaminan masa depan. Kehidupan berpusat pada kepemilikan materi.

Namun setelah keselamatan, Allah menjadi pusat hidup, dan harta tidak lagi menjadi yang utama. Dalam Matius 6:24 tertulis: Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon.

Orang percaya tidak boleh menjadikan uang atau harta sebagai tuan. Apa yang tidak lagi menjadi pusat kasih akan lebih mudah dilepaskan. Sebaliknya, apa yang dikasihi akan sulit dilepaskan. Karena itu, gunakanlah harta untuk menolong sesama, agar terbuka kesempatan untuk menolong mereka secara rohani. Tidak cukup hanya mendoakan, jika ada kemampuan nyata untuk membantu secara praktis. Bantuan yang konkret adalah bagian dari membagikan hidup dan menjadi berkat bagi orang lain.

Karena itu, hendaklah setiap orang percaya hidup dalam kemurahan dan keramahan. Bagikan waktu, perhatian, dan harta untuk kebaikan sesama dan kemuliaan Allah. Jangan mengharapkan balasan atau keuntungan pribadi. Lakukan dengan kasih yang tulus dan pengorbanan yang rela.

APLIKASI: Tinjau kembali cara menggunakan harta dan waktu. Apakah semuanya diarahkan untuk kepentingan diri sendiri, ataukah dipakai untuk memberkati orang lain. Latihlah diri untuk memberi dengan sukarela dan penuh kasih, tanpa perhitungan balasan. Melalui kemurahan hati, terbuka jalan bagi kesaksian yang hidup tentang kasih Kristus.

RENUNGAN: Apakah aku ramah dan murah hati.

DOAKAN: Bapa, ajarlah aku menjadi lebih murah hati dan ramah dalam hidupku. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG BENDAHARA YANG TIDAK JUJUR—SETIA DALAM PERKARA KECIL

Jika seseorang yang mengaku sebagai orang percaya berkata bahwa ia akan setia dalam hal-hal besar seperti pernikahan atau urusan bisnis, tetapi bersikap ceroboh dan tidak sungguh-sungguh dalam perkara kecil yang dianggap sepele, maka ia sedang menipu diri sendiri. Kesetiaan berarti dapat dipercaya. Apa pun tugas yang dipercayakan kepadanya, orang yang setia akan mengerjakannya dengan sebaik mungkin dan menyelesaikannya tepat waktu.

Untuk menjadi pribadi yang setia, ia harus setia dalam segala hal, baik besar maupun kecil. Dalam perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur, Tuhan Yesus berkata: Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar. Jadi, jikalau kamu tidak setia dalam hal Mamun yang tidak benar, siapakah yang akan dipercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya sebagaimana tertulis dalam Lukas 16:10-11.

Perkara yang paling kecil dalam kehidupan orang percaya adalah harta benda. Tidak setia dalam mengelola harta berarti menimbun dan bersikap kikir. Ia menaruh kepercayaannya pada kekayaan. Ia menggenggamnya erat-erat dan panik ketika nilainya berkurang. Ia selalu mencari yang paling murah, bahkan ketika mampu memberi lebih. Kekikiran terhadap diri sendiri sering kali diikuti dengan kekikiran dalam menolong orang lain yang membutuhkan.

Sikap seperti itu menunjukkan ketidaksetiaan dalam hal yang disebut Kristus sebagai yang paling kecil. Orang percaya mengetahui bahwa dunia ini akan berlalu, sehingga menimbun harta mencerminkan hati yang belum bebas dari ketergantungan pada materi. Jika seseorang masih menaruh kepercayaan utamanya pada kekayaan, maka ia belum sepenuhnya menaruh harapannya pada Allah. Pengakuan iman tanpa buah rohani, khususnya dalam sikap terhadap harta, menunjukkan adanya masalah dalam hati.

Setia dalam perkara kecil akan memungkinkan seseorang setia dalam perkara besar, termasuk dalam tanggung jawab terhadap jiwa manusia dan kebenaran Firman Allah.

APLIKASI: Ujilah kesetiaan dalam hal-hal kecil, terutama dalam pengelolaan harta dan tanggung jawab sehari-hari. Jangan menilai diri dari komitmen dalam perkara besar saja. Belajarlah mengelola setiap kepercayaan dengan jujur, terbuka, dan murah hati. Kesetiaan yang konsisten dalam hal kecil membentuk karakter yang dapat dipercaya dalam pelayanan yang lebih besar.

RENUNGAN: Apakah aku setia dalam mengelola harta yang dipercayakan kepadaku.

DOAKAN: Bapa Surgawi, jadikanlah aku setia dalam perkara kecil agar aku layak dipercayakan perkara yang lebih besar, demi Kristus. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG JANDA YANG TEKUN BERDOA—HAK UNTUK BERDOA

Perumpamaan tentang janda yang tekun berdoa dimulai dengan pengajaran Kristus bahwa manusia harus selalu berdoa dan jangan menjadi lemah. Orang Kristen tidak mungkin belajar Alkitab tanpa henti karena pikiran akan lelah dan sulit berkonsentrasi. Namun setiap orang percaya dapat berdoa tanpa henti. Karena itu, perintahnya adalah untuk selalu berdoa.

Apa yang memberi kita hak untuk datang kepada Allah dan berdoa kepada-Nya. Mengapa Allah berkenan menerima dan mendengar doa orang percaya. Orang percaya adalah warga Kerajaan Surga, dan Kristus adalah Hakim mereka. Mereka memiliki hak untuk datang kepada Hakim dan memohon pertolongan, seperti janda dalam perumpamaan ini. Seorang hakim bertanggung jawab menangani perkara ketidakadilan yang terjadi di kotanya.

Pada masa itu, janda termasuk golongan yang paling lemah dan rentan. Bahkan mungkin lebih rentan daripada anak yatim. Anak yatim masih mungkin diadopsi atau dikasihani karena usia mereka yang muda. Tetapi janda sering diabaikan, bahkan bisa saja disalahkan atas keadaan mereka. Dalam perumpamaan ini, seorang janda memohon kepada hakim agar membela dan membebaskannya dari lawannya yang menindasnya. Hakim itu tidak takut akan Allah dan tidak peduli pada pendapat manusia. Ia tidak menolong janda itu karena rasa takut kepada Allah atau karena belas kasihan. Yang membuatnya bertindak adalah karena janda itu terus-menerus datang dan memohon. Permohonannya yang tidak berhenti membuat hakim itu jenuh. Sebagai janda, ia tidak memiliki tempat lain untuk meminta pertolongan. Lawannya terus mengganggunya. Hakim itu adalah satu-satunya harapan baginya. Ia tahu bahwa janda itu tidak akan berhenti sebelum ia mendapatkan keadilan.

Akhirnya, demi kepentingannya sendiri dan agar tidak terus diganggu, hakim itu membantunya dan menghentikan penindasan tersebut. Ketekunan dapat melunakkan hati yang keras, seperti tetesan air yang terus-menerus dapat mengikis batu yang keras.

Semua orang percaya memiliki hak di dalam Kristus untuk datang kepada Allah dalam doa. Jika hakim yang tidak peduli itu saja akhirnya menolong, terlebih lagi Allah, Hakim yang penuh kasih dan adil, akan menolong anak-anak-Nya ketika mereka berseru kepada-Nya.

APLIKASI: Gunakan hak istimewa untuk datang kepada Allah dengan keyakinan dan ketekunan. Jangan menyerah ketika doa belum dijawab sesuai harapan. Ingatlah bahwa kita datang bukan sebagai orang asing, melainkan sebagai anak-anak yang memiliki hubungan dengan Bapa Surgawi. Teruslah berdoa dengan iman dan kesabaran.

RENUNGKAN: Apakah aku menyadari bahwa aku memiliki hak untuk berdoa kepada Allah.

DOAKAN: Bapa, ajarlah aku untuk tekun dalam doa dan tidak menjadi lemah. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG JANDA YANG TEKUN BERDOA—TERUSLAH BERDOA

Pada akhir perumpamaan ini, Tuhan Yesus meminta para pendengar memperhatikan perkataan hakim yang tidak adil itu dalam Lukas 18:5: karena janda ini menyusahkan aku, aku akan membela dia, supaya jangan karena ia terus-menerus datang ia melelahkan aku. Lalu Tuhan Yesus berkata dalam Lukas 18:7-8: Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya. Dan adakah Ia mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka. Aku berkata kepadamu, Ia akan segera membenarkan mereka. Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi.

Allah adalah Hakim yang adil. Ia tidak pernah bertindak seperti hakim yang tidak adil itu. Pelajaran yang diberikan adalah menggunakan hal yang lebih rendah untuk mengajarkan kebenaran yang lebih tinggi. Anak-anak Allah sering berdoa memohon perlindungan dan kelepasan ketika mengalami penderitaan karena Kristus. Namun terkadang penderitaan itu tetap berlangsung seolah-olah Allah tidak mendengar. Dalam keadaan demikian, muncul ketidaksabaran. Ketika tidak sabar, orang dapat jatuh ke dalam dosa dan melukai orang lain melalui sikap atau perkataannya.

Ketekunan dalam doa mendewasakan iman. Melalui proses menanti, seseorang dapat melihat seberapa kuat atau lemahnya imannya. Jika ia bertahan dengan sabar sampai akhir percobaan, ia mengetahui bahwa imannya mampu bertahan. Jika ia gagal dan jatuh dalam dosa, ia belajar bahwa imannya masih perlu diperkuat. Dalam kedua keadaan tersebut, penantian yang sabar akan kelepasan dari Allah mendatangkan pertumbuhan rohani.

Seandainya Allah selalu menjawab doa secara langsung, bagaimana orang percaya mengetahui kedalaman imannya. Allah tidak akan membiarkan para penganiaya luput dari penghakiman yang adil. Ketika orang percaya bertahan dalam penderitaan, gambaran Kristus semakin nyata dalam hidup mereka. Jika para penganiaya tidak bertobat, mereka akan menghadapi penghakiman Allah. Rasul Paulus sendiri pernah menganiaya orang percaya sebelum bertobat dan diselamatkan. Itulah satu-satunya jalan keselamatan bagi setiap orang berdosa, termasuk mereka yang menganiaya umat Tuhan. Persoalannya bukanlah apakah Allah menunda, tetapi apakah orang percaya memiliki iman yang cukup dewasa untuk tetap tekun berdoa ketika menghadapi tekanan.

APLIKASI: Peliharalah ketekunan dalam doa, terutama ketika jawaban belum terlihat. Jangan biarkan penantian melahirkan kepahitan atau ketidaksabaran. Gunakan masa menunggu sebagai kesempatan untuk memperdalam iman dan menyerahkan diri pada kehendak Allah. Ingatlah bahwa Allah adil dan setia, serta bekerja pada waktu yang tepat.

RENUNGKAN: Apakah aku sabar atau tidak sabar dalam kehidupan doaku.

DOAKAN: Bapa Surgawi, tolonglah aku untuk menantikan kehendak-Mu dengan sabar dalam setiap doa, dalam nama Tuhan Yesus. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG KEBENARAN DIRI— ORANG FARISI

Kebenaran diri adalah dosa yang mematikan. Bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu dosa hati yang paling berbahaya. Orang yang merasa diri benar yakin bahwa ia akan masuk surga karena perbuatan baiknya. Ia memandang orang lain sebagai pendosa yang tidak layak menerima keselamatan. Dalam pandangannya, hanya dirinya yang cukup baik untuk masuk surga.

Ia mengukur keselamatan berdasarkan perbuatan baik yang bersifat keagamaan, seperti orang Farisi pada zaman Tuhan Yesus yang bertindak sebagai penjaga agama di tengah orang Yahudi. Mereka merasa sangat memahami Kitab Suci dan menjadi pengajar Firman Allah. Mereka mengawasi perilaku setiap orang dan menghukum mereka yang dianggap melanggar hukum Taurat menurut penafsiran mereka, termasuk dalam hal memelihara hari Sabat. Kebenaran diri mereka dibangun atas perbandingan dengan sesama yang mereka kritik dan hakimi. Mereka tidak membayangkan diri mereka kurang suci dibandingkan orang-orang yang mereka anggap berdosa.

Sikap serupa dapat ditemukan dalam gereja masa kini yang bersifat legalistik dalam memahami dan menaati Firman Allah. Mereka menetapkan berbagai aturan tambahan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, lalu menilai orang lain dengan ukuran tersebut. Mereka mengawasi jemaat dengan penghakiman yang keras. Karena mereka memegang peraturan itu dan menjalankannya, mereka merasa pasti telah dilahirkan kembali dan layak masuk surga.

Cara berpikir seperti itu menunjukkan kekeliruan yang serius, karena lebih menekankan aspek lahiriah daripada perubahan hati. Mereka tampil dengan sikap merasa lebih tinggi daripada yang lain. Doa mereka pun mencerminkan rasa diri benar, bukan kerendahan hati seorang berdosa yang diselamatkan oleh anugerah. Mereka membanggakan pencapaian keagamaan di hadapan Allah dan memastikan orang lain melihat perbuatan mereka. Persembahan dan sumbangan mereka diketahui oleh orang-orang tertentu agar dipandang dermawan, padahal hati mereka masih dikuasai kedagingan.

APLIKASI: Periksalah hati agar tidak terjebak dalam kebenaran diri. Keselamatan tidak didasarkan pada perbandingan dengan orang lain atau pada pencapaian keagamaan, melainkan pada anugerah Allah di dalam Kristus. Peliharalah kerendahan hati dan ingat bahwa setiap orang berdiri di hadapan Allah hanya karena belas kasihan-Nya. Biarlah ketaatan lahir dari kasih, bukan dari keinginan untuk dipuji atau merasa lebih baik.

RENUNGKAN: Apakah hatiku seperti orang Farisi.

DOAKAN: Bapa Surgawi, biarlah pikiran Kristus nyata dalam hidupku ketika aku hidup bagi-Mu, demi Kristus. Amin.

PERUMPAMAAN TENTANG KEBENARAN DIRI— PEMUNGUT CUKAI

Pemungut cukai itu memulai pendekatannya kepada Allah dengan berdiri jauh. Ia tidak berani mendekat karena merasa dirinya tidak layak. Ia sadar bahwa di mata masyarakat Yahudi, ia termasuk golongan yang paling rendah. Ia dibenci dan dianggap pengkhianat karena bekerja untuk pemerintah Romawi sebagai pemungut pajak. Ia tidak memiliki kehormatan atau kedudukan dalam masyarakat. Ia dipandang hina, dan mungkin ia sendiri memandang dirinya demikian.

Sambil berdiri jauh, matanya terangkat ke langit, tetapi tubuhnya tertunduk. Sikapnya mencerminkan seorang hamba yang tidak layak berdiri di hadapan Allah yang Mahakudus. Ia memukul dadanya sebagai tanda kesedihan dan penyesalan yang mendalam. Seruannya kepada Allah menunjukkan hati yang hancur: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini sebagaimana tertulis dalam Lukas 18:13.

Doanya yang singkat berpusat pada kebesaran dan belas kasihan Allah, bukan pada dirinya sendiri. Ia memohon belas kasihan, menyadari bahwa jika bukan karena rahmat Allah, ia tidak mungkin berdiri di hadapan-Nya. Ia mengakui bahwa hanya oleh kemurahan Allah ia masih hidup dan dapat berseru kepada-Nya.

Tuhan Yesus memuji sikapnya dan berkata: Aku berkata kepadamu, orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak. Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan sebagaimana tertulis dalam Lukas 18:14. Pemungut cukai itu pulang sebagai orang yang dibenarkan, artinya Allah menyatakan dia benar. Ia mengalami kelahiran baru. Sebaliknya, orang Farisi pulang tetap dalam keadaan tidak benar tanpa menyadarinya. Jika ia tidak bertobat dan merendahkan diri seperti pemungut cukai itu, ia akan mati dalam dosanya. Inilah bahaya keagamaan yang hanya bersifat lahiriah. Kesombongan dan rasa diri benar dapat menutup hati dari anugerah Allah.

Sikap orang yang sungguh dilahirkan kembali adalah kerendahan hati. Ia meninggikan Kristus, Tuhan dan Juruselamatnya, bukan dirinya sendiri. Seperti pemungut cukai itu, ia sadar bahwa hidupnya dipelihara semata-mata oleh anugerah dan belas kasihan Allah, karena dirinya adalah orang berdosa yang tidak layak.

APLIKASI: Datanglah kepada Allah dengan hati yang rendah dan penuh penyesalan, bukan dengan kebanggaan atas perbuatan sendiri. Jangan mengandalkan reputasi atau aktivitas keagamaan sebagai dasar penerimaan di hadapan Allah. Ingatlah bahwa pembenaran hanya diperoleh oleh anugerah melalui iman. Peliharalah sikap hati yang selalu bergantung pada belas kasihan-Nya.

RENUNGKAN: Apakah aku seperti orang Farisi atau seperti pemungut cukai.

DOAKAN: Bapa Surgawi, kiranya aku tidak pernah lupa bahwa aku hidup hanya karena anugerah dan belas kasihan-Mu. Amin.
